

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



OKTOBER 2021

**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

RINGKASAN	iii
BERAS	
Informasi Utama	1
1.1 Perkembangan Harga Domestik	1
1.2 Perkembangan Harga Internasional	6
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	7
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	10
CABAI	
Informasi Utama	11
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	12
1.2 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai	15
1.3 Isu dan Kebijakan Terkait	16
DAGING AYAM	
Informasi Utama	20
1.1 Perkembangan Harga Domestik	21
1.2 Perkembangan Harga Internasional	25
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	26
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	27
DAGING SAPI	
Informasi Utama	30
1.1 Perkembangan Harga Domestik	30
1.2 Perkembangan Harga Internasional	33
1.3 Perkembangan Produksi	35
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	36
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	37
GULA	
Informasi Utama	39
1.1 Perkembangan Harga Domestik	39
1.2 Perkembangan Harga Internasional	43
1.3 Perkembangan Produksi	45
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	48
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	49
JAGUNG	
Informasi Utama	51
1.1 Perkembangan Harga Domestik	51
1.2 Perkembangan Harga Internasional	54
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	55
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung	56
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	59
KEDELAI	
Informasi Utama	60
1.1 Perkembangan Harga Domestik	60
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	65

1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	66
1.4 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor	68
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	70
MINYAK GORENG	
Informasi Utama	71
1.1 Perkembangan Harga Domestik	71
1.2 Perkembangan Harga Internasional	76
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	78
1.4 Isu Kebijakan	78
TELUR AYAM RAS	
Informasi Utama	80
1.1 Perkembangan Harga Domestik	80
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	87
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam.....	88
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	91
TEPUNG TERIGU	
Informasi Utama	93
1.1 Perkembangan Harga Domestik	93
1.2 Perkembangan Harga Internasional	96
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor.....	98
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	102
BAWANG PUTIH	
Informasi Utama	103
1.1 Perkembangan Harga Domestik	103
1.2 Perkembangan Harga Internasional.....	106
1.3 Perkembangan Produksi dan konsumsi di Dalam Negeri.....	107
1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Bawang Putih	108
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	110
BAWANG MERAH	
Informasi Utama	112
1.1 Perkembangan Harga Domestik	112
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Timur.....	117
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	119
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	121
INFLASI	
Informasi Utama	123
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	125
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	120
1.3 Inflasi Menurut Komponen	128
1.4 Isu Terkait	135

RINGKASAN

Pada bulan Oktober 2021, terjadi inflasi sebesar 0,12% (*mtm*) dengan inflasi tahun ke tahun sebesar 1,66% (*yoy*) yang disebabkan oleh peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada seluruh kelompok pengeluaran. Kelompok pengeluaran transportasi mengalami inflasi tertinggi yaitu sebesar 0,33% dengan andil sebesar 0,04%. Sedangkan, komponen yang mengalami inflasi terendah adalah kelompok pengeluaran pendidikan serta perawatan & jasa lainnya sebesar 0,02%. Berdasarkan komponen, inflasi dikelompokkan menjadi lima dan pada Oktober 2021 semua kelompok mengalami inflasi dengan inflasi tertinggi terjadi pada kelompok komponen harga diatur pemerintah (*administered price*) sebesar 0,33% dengan andil sebesar 0,06%. Sedangkan, yang terendah adalah kelompok bahan makanan sebesar 0,03% dengan andil sebesar 0,01%. Inflasi pada kelompok bahan makanan dipengaruhi oleh adanya beberapa bahan makanan yang menyumbangkan andil inflasi yaitu cabai merah dan minyak goreng sebesar 0,05%; serta daging ayam ras sebesar -0,07%. Sedangkan, bahan makanan yang menyumbangkan andil deflasi adalah bayam, kangkung, sawi hijau, dan bawang merah sebesar -0,01%; tomat sebesar -0,02%; telur ayam ras sebesar -0,03%.

Harga beras di Indonesia pada Oktober 2021 mengalami penurunan sebesar -0,08% dibandingkan bulan sebelumnya dan turun -2,25% apabila dibandingkan dengan bulan Oktober 2020 dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,99% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.535/kg. Penurunan harga beras Medium selama Oktober 2021 dikarenakan masih relative stabilnya tingkat permintaan beras medium selama pelaksanaan PPKM serta bantuan sosial beras dan terjadi penurunan harga beras di tingkat grosir. Selain itu, turunnya harga beras medium juga di dorong oleh penurunan harga di beberapa kota terutama yaitu Bandar Lampung, Surabaya, Denpasar, Samarinda, Mamuju dan Gorontalo. Harga gabah kering panen (GKP) mengalami peningkatan baik di tingkat petani maupun penggilingan yaitu masing-masing 1,32% dan 1,63%. Sedangkan, harga kering giling (GKG) di tingkat petani dan penggilingan yang turun sebesar -0,63% dan -0,77%. Peningkatan harga gabah selama September 2021 dikarenakan suplai gabah mulai berkurang karena musim gadu yang mana jumlah panen padi tidak sebanyak pada saat panen raya. Di pasar internasional, harga beras pada Oktober 2021 turut mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 15% mengalami peningkatan sebesar 0,80% dari USD 375/ton menjadi USD 378/ton. Sedangkan harga beras jenis Viet 15% selama

bulan Oktober 2021 mengalami kenaikan sebesar 8,44% dari USD 391/ton menjadi USD 424/ton.

Harga cabai merah di pasar domestik pada bulan Oktober naik 20,84% dari Rp 25.876/kg menjadi Rp 31.269/kg. Harga cabai rawit juga mengalami kenaikan sebesar 6,41% dari Rp 35.673/kg menjadi Rp 37.958/kg. Serapan cabai di Jawa Timur terhambat hingga 50%, dimana Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dituding jadi penyebab dan berimbas harga cabai. Rendahnya serapan itu lantaran banyak restoran dan hotel beroperasi secara terbatas atau bahkan tutup selama PPKM. Sementara pasokan cabai rawit melimpah, lantaran petani di berbagai daerah masih dalam momen panen. Harga cabai merah tertinggi ditemukan di Kota Bandung dan Jakarta dengan harga mencapai Rp 41.190/kg dan Rp 35.740/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Makassar dengan harga Rp 11.079/kg. Sementara itu, harga cabai rawit tertinggi ditemukan di Kota DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 33.199/kg diikuti oleh Kota Bandung sebesar Rp 30.952/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Makassar sebesar Rp 14.524/kg.

Pada Bulan Oktober 2021 harga pada komoditas daging ayam mengalami kenaikan. Harga daging ayam ras pada bulan Oktober 2021 tercatat naik sebesar 2,50% dari Rp 33.299/kg menjadi Rp 34.134/kg. Peningkatan harga ini masih dinilai wajar karena harga ayam berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020. Kenaikan harga pada bulan ini cenderung disebabkan oleh peningkatan harga bibit ayam day old chicken (DOC) serta kenaikan harga pakan utama jagung akibat adanya keterbatasan pasokan. Di tingkat peternak, harga ayam hidup (livebird) juga mengalami penurunan sebesar -0,18% dari Rp 19.538/kg menjadi Rp 19.502/kg. Tingkat harga livebird di bulan ini juga masih berada di antara harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku yaitu sebesar Rp 19.000 - Rp 21.000/kg. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 45.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mamuju sebesar Rp 21.955/kg, dengan kisaran antara harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar Rp 18.150/kg. Di pasar internasional pada September 2021, harga ayam juga mengalami penurunan sebesar -0,38% dibanding Agustus 2021 dari Rp 34.267/kg menjadi Rp 34.137/kg.

Kenaikan harga juga terjadi pada komoditas daging sapi sebesar 0,10% menjadi Rp 125.029/kg pada periode Oktober 2021. Tren harga daging sapi pada bulan Oktober ini tercatat mengalami kenaikan setelah mengalami puncak harga yang terjadi bulan Mei menjelang Ramadhan dan Idul Fitri. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar

Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, terdapat sekitar 67,65% dari 34 kota di Indonesia yang harga penjualan daging sapi berada di atas Rp 120.000/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Banda Aceh dengan harga mencapai Rp 150.000/kg. Sedangkan harga daging sapi terendah ditemukan di Kota Makassar yaitu sebesar Rp 100.000/kg. Di pasar internasional, harga daging sapi jenis trimmings 75 cl mengalami penurunan sebesar -0,32% dibanding bulan sebelumnya yaitu menjadi USD 3,84 per kg. Harga daging dunia pada tahun 2020 hingga September 2021 ini cenderung fluktuatif, dengan kisaran harga USD3,75/kg hingga USD4,27/kg. Harga sapi bakalan jenis Feeder Steer pada bulan Oktober 2021 ini sebesar USD3,44/kg lwt, naik sebesar 0,36% dari bulan sebelumnya. Harga sapi bakalan pada tahun ini kembali mengalami kenaikan karena dorongan curah hujan kedepan yang baik.

Harga gula pasir pada Oktober 2021 tercatat masih relatif tinggi dengan peningkatan sebesar 0,17% menjadi Rp 12.887,-/kg dibanding bulan sebelumnya, dan masih berada di atas harga eceran sebesar Rp 12.500/kg. Ketersediaan seluruh komoditi pangan strategis diperkirakan aman hingga akhir tahun 2021 dan mencukupi 1-3 bulan awal tahun 2022. Untuk gula pasir surplus 1,15 juta ton bila memperhitungkan carry over surplus tahun sebelumnya. Pada 8 (delapan) kota besar di Indonesia, harga gula pasir tertinggi ditemukan di Kota Jakarta yaitu sebesar Rp 13.807/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Surabaya dengan harga Rp 12.000/kg. Di pasar internasional, harga white sugar naik 1,11% dan raw sugar naik 1,84% dibandingkan bulan sebelumnya. Harga gula naik karena mengikuti kenaikan harga minyak mentah ke harga tertinggi 7 tahun, kenaikan harga minyak mentah akan membuat harga etanol naik, sebagai bahan bakar pengganti. Naiknya harga etanol membuat pabrik tebu lebih memilih membuat etanol daripada gula sehingga persediaan gula berkurang. Pada tahun 2021 produksi gula Indonesia diproyeksikan mencapai 2,3 juta ton dengan konsumsi sebesar 6,4 juta ton.

Kenaikan harga terjadi pada komoditas jagung dalam negeri yaitu sebesar 0,39% pada bulan Oktober 2021 menjadi Rp 8.256/kg dibandingkan bulan sebelumnya, dan naik 5,78% dibandingkan Oktober 2020. Meningkatnya harga jagung dikarenakan rendahnya stok jagung yang tersedia, yang disebabkan belum meratanya panen jagung di Indonesia, dan adanya ketimpangan antara peternak rakyat dengan perusahaan pabrik pakan ternak dalam hal pembelian jagung dari petani. Harga jagung di pasar internasional menurut Bursa Komoditas Amerika Serikat (CBOT) juga mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya yaitu sebesar -2,44% dari USD 222 per ton menjadi USD 216 per ton. Berdasarkan laporan USDA pada bulan Oktober 2021,

disebutkan bahwa penurunan harga jagung didorong oleh adanya peningkatan produksi jagung di Argentina. Sementara itu, pada bulan Oktober di AS juga sedang terjadi musim panen jagung yang diperkirakan mengalami peningkatan dari panen sebelumnya, sehingga stok jagung di AS diperkirakan mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, pada periode bulan Juli hingga Desember 2021 pemerintah memperkirakan produksi jagung pipilan dengan kadar air 27% sebesar 9,3 juta ton dan kadar air 14% sebesar 6,8 juta ton dengan perkiraan kebutuhan sebesar 7,3 juta ton. Sehingga, berdasarkan data tersebut hingga bulan Desember 2021 diperkirakan masih terdapat surplus jagung pipilan sebesar 3,24 juta ton.

Harga kedelai lokal pada Oktober 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,19% dibanding Oktober 2020 menjadi Rp 11.661/kg. Sedangkan kedelai impor mengalami kenaikan sebesar 0,07% menjadi Rp 12.353/kg. Harga kedelai impor mengalami penurunan sejalan dengan tren penurunan harga kedelai dunia yang dipengaruhi oleh persediaan kedelai di negara produsen yang meningkat dan permintaan ekspor yang turun. Harga kedelai lokal tertinggi ditemukan di Kota Makassar dan Gorontalo dengan harga mencapai Rp 13.000/kg dan terendah di Kota Mamuju sebesar Rp 9.000/kg. Sementara itu, harga kedelai impor tertinggi ditemukan di Kota Palangkaraya sebesar Rp 15.250/kg dan terendah di Kota Semarang dengan harga Rp 9.890/kg. Harga kedelai dunia pada bulan Oktober 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar -4,41% menjadi USD 439 per ton dari bulan sebelumnya yaitu sebesar USD 459 per ton dan meningkat sebesar 15,25% dibanding Oktober 2020 sebesar USD 381 per ton. Penurunan harga kedelai didorong oleh peningkatan persediaan kedelai di negara produsen dan ekspor yang menurun. Sementara itu, harga Soy Bean Meal (SBM) turun -5,28% dibandingkan bulan September 2021 dari USD 345 per ton menjadi USD 327 per ton.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Pada Oktober 2021, harga minyak goreng curah terpantau mengalami kenaikan sebesar 4,44% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 13.914/ltr menjadi Rp 14.532/ltr. Sedangkan harga minyak goreng kemasan meningkat sebesar 3,06% dari Rp 16.067/ltr menjadi Rp 16.559/ltr. Harga minyak goreng curah tertinggi ditemukan di Bandung dengan harga rata-rata mencapai Rp 17.320/ltr dan yang terendah ditemukan di Palangkaraya sebesar Rp 10.500/ltr. Sedangkan, harga minyak goreng kemasan tertinggi ditemukan di Kota Manokwari dengan harga rata-rata sebesar Rp 19.000/ltr dan yang terendah ditemukan di Kota Jambi sebesar Rp 14.600/ltr. Harga CPO di pasar internasional sebagai bahan baku utama minyak goreng di Indonesia menjadi penentu

pergerakan harga minyak goreng. Berdasarkan harga CPO dumi yang dirilis oleh PT Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara (KPBN), harga CPO naik sebesar 9,89% dibanding periode sebelumnya dari Rp 12.630/kg menjadi Rp 13.879/kg di bulan Oktober 2021. Peningkatan harga CPO terjadi karena peningkatan harga minyak mentah dunia.

Harga telur ayam ras pada Oktober 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar -2,38% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 24.146/kg menjadi Rp 23.570/kg dan sudah berada di bawah harga acuan pembelian yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar Rp 24.000/kg. Fluktuasi harga telur ayam ras disebabkan oleh volume supply di kandang dan daya serap pelaku pasar, pola konsumsi bersifat musiman (seasonal), serta mekanisme dan distribusi telur antar daerah. Sedangkan harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar -1,50% dibanding bulan sebelumnya menjadi Rp 52.556/kg. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 34.017/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Kota Surabaya sebesar Rp 17.875/kg. Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan, produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2020-2024 diproyeksikan akan mengalami surplus. Pada tahun 2021 produksi telur ayam diperkirakan mencapai 5,19 juta ton dengan konsumsi sebesar 5,03 juta ton.

Harga tepung terigu pada Oktober 2021 tercatat naik sebesar 0,18% menjadi Rp 10.186/kg. Apabila dibandingkan dengan Oktober 2020, harga tepung terigu naik 4,39% dari Rp 9.740/kg. Peningkatan harga terigu dalam negeri lebih banyak disebabkan oleh adanya faktor spekulasi akan sulitnya produsen terigu dalam negeri mendapatkan bahan baku terigu dari pasar internasional. Selain itu, kenaikan harga yang terjadi saat ini kemungkinan masih dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar US dollar terhadap rupiah, ditambah adanya proyeksi kenaikan stok gandum dunia yang berimbas terhadap harga gandum dunia. Harga gandum di pasar internasional mengalami kenaikan tipis dari USD 233 per ton menjadi USD 234 per ton. Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir. Selain itu, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan salah satunya yaitu merebaknya pandemi Covid-19. Dampak COVID-19 setidaknya dapat mulai dirasakan sejak semester pertama tahun 2020 hingga pertengahan tahun 2021 dan diprediksi masih akan berpengaruh hingga tahun depan. Pada Agustus 2021, volume ekspor terigu Indonesia tercatat turun sebesar -14,06% dibanding bulan sebelumnya dari 3.682.972 kg menjadi

3.165.109 kg. Sedangkan dari sisi nilai ekspor juga turun sebesar -7,43% dari USD 1.649.435 menjadi USD 1.526.888.

Bawang merah mengalami penurunan harga pada Oktober 2021 sebesar -4,17% dibanding bulan sebelumnya dari Rp 29.854/kg menjadi Rp 28.608/kg dan berada di bawah harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg. Harga bawang merah mengalami fluktuasi harga sejak dari minggu pertama bulan Oktober 2021 sampai dengan minggu terakhir bulan tersebut dimana pada minggu pertama harga rata-rata bawang merah secara nasional sempat mengalami kenaikan dan setelah itu harga bawang merah berfluktuasi dan kembali turun pada minggu terakhir. Dari segi produksi, selama empat tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah pada tahun 2017 mencapai 6,59 juta ton, dan sempat turun di tahun 2018 menjadi 5,23 juta ton. Namun, pada tahun 2019 ekspor bawang merah kembali naik hingga menyentuh angka 8,67 juta ton. Pada tahun 2020, ekspor bawang merah hingga bulan Desember 2020 tercatat mencapai 8.479.801 ribu kg dan pada tahun 2021 ekspor bawang putih hingga bulan Agustus 2021 mencapai 801.092 kg.

Komoditi terakhir yang mengalami penurunan harga pada Oktober 2021 adalah bawang putih. Harga bawang putih turun sebesar -0,82% dari Rp 28.336/kg menjadi Rp 28.104/kg. Fluktuasi harga pada bulan ini disebabkan keterlambatan pengiriman akibat cuaca yang sering berubah-ubah, namun untuk stok masih aman dikarenakan adanya stok bawang putih asal impor. Di pasar internasional, harga dunia bawang putih pada bulan Oktober 2021 stabil pada tingkat harga USD 0,93/kg. Namun, jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2020, harga bawang putih dunia pada bulan Oktober 2021 mengalami kenaikan sebesar 36,8 % dari USD 0,68/kg menjadi USD 0,93/kg. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian dan Badan Ketahanan Pangan, produksi bawang putih di dalam negeri pada periode Januari-Desember 2021 diperkirakan mencapai 46.158 ton dengan perkiraan kebutuhan sebesar 546.888 ton. Sehingga masih diperlukan impor sebesar 534.545 ton.

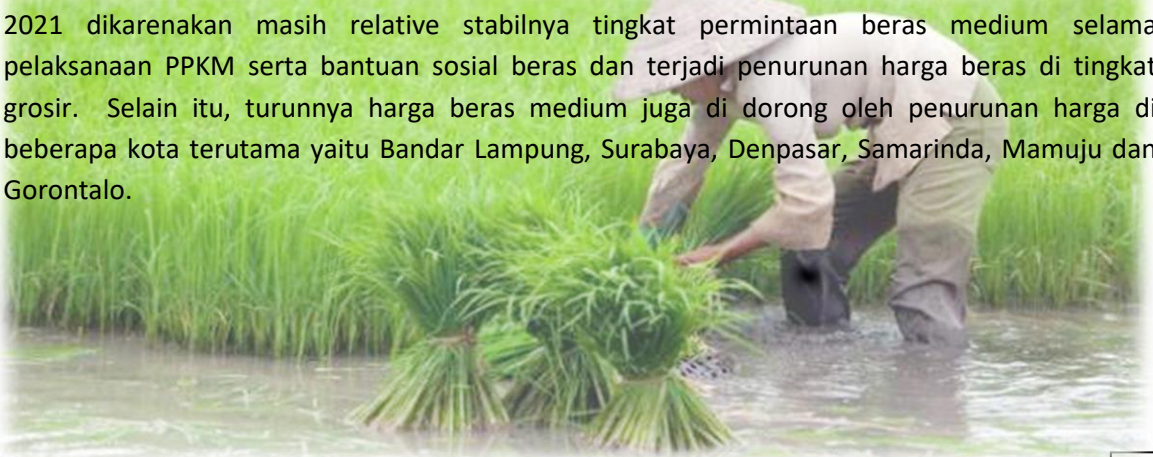
B E R A S

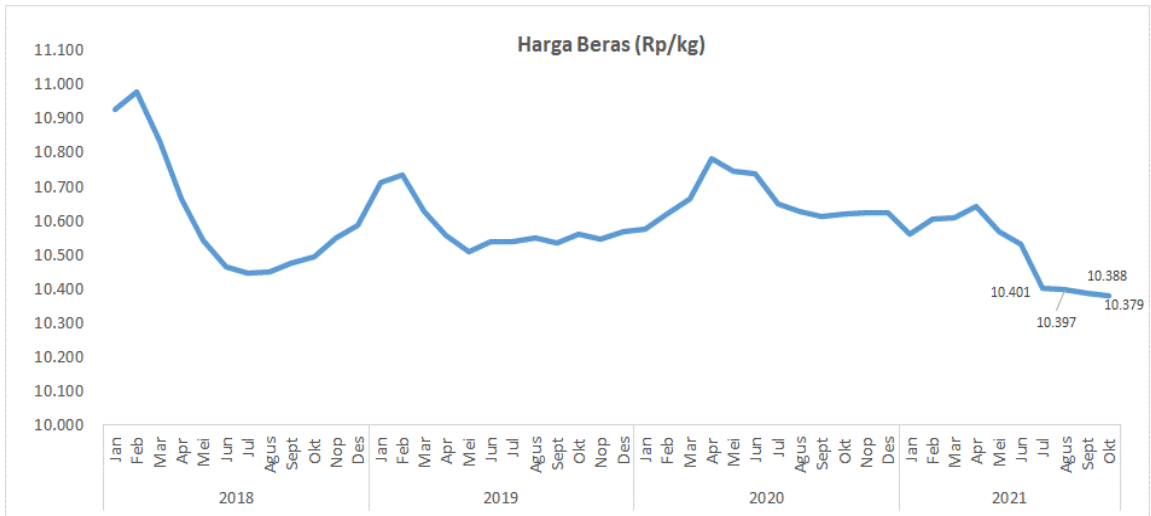
Informasi Utama

- Harga beras Medium di pasar domestik pada bulan Oktober 2021 turun -0,08% bila dibandingkan dengan harga pada bulan September 2021 dan turun sebesar -2,25% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2020.
- Harga beras secara nasional selama satu tahun mulai periode Oktober 2020 – Oktober 2021 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,99% namun pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.535,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan Oktober 2021 dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota masih berada pada besaran 9,97% masih sama dibandingkan dengan satu bulan sebelumnya yaitu 9,97%.
- Harga beras Internasional selama bulan Oktober 2021 mengalami kenaikan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya untuk jenis beras Thai 15% yaitu sebesar 0,80%, sedangkan jenis beras Viet 15% mengalami kenaikan harga sebesar 8,44% (mom).

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras Medium di pasar domestik pada bulan Oktober 2021 turun -0,08% bila dibandingkan dengan harga pada bulan September 2021 dan turun sebesar -2,25% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2020 (Gambar 1). Penurunan harga beras selama Oktober 2021 ini lebih rendah dibandingkan penurunan harga selama September 2021 yang berarti harga beras relative terkendali. Penurunan harga beras Medium selama Oktober 2021 dikarenakan masih relative stabilnya tingkat permintaan beras medium selama pelaksanaan PPKM serta bantuan sosial beras dan terjadi penurunan harga beras di tingkat grosir. Selain itu, turunnya harga beras medium juga di dorong oleh penurunan harga di beberapa kota terutama yaitu Bandar Lampung, Surabaya, Denpasar, Samarinda, Mamuju dan Gorontalo.





Sumber : SP2KP-Kemendag, diolah

Gambar 1. Perkembangan Harga Beras Medium di Indonesia (Rp/kg), Oktober 2021

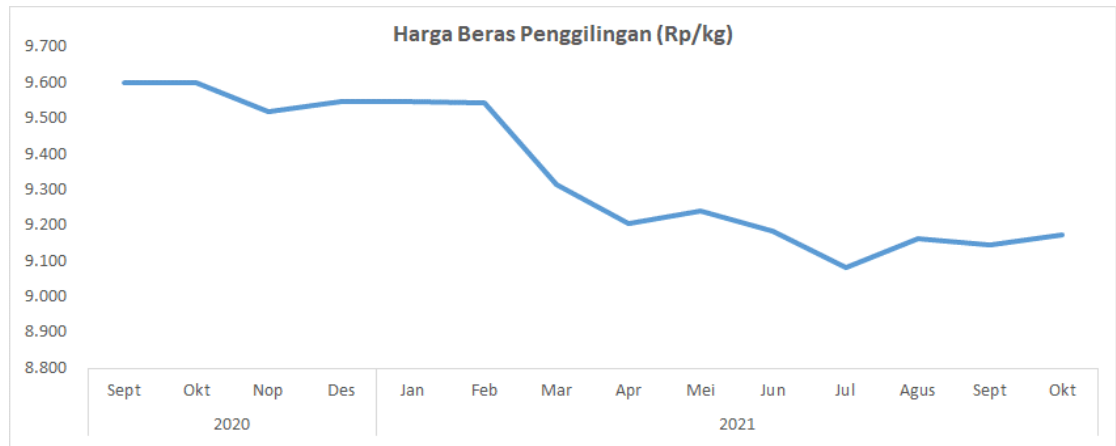
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Oktober 2020 – Oktober 2021 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,99% namun pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.535,-/kg. Penurunan harga beras selama Oktober 2021 masih relative kecil dibandingkan kenaikan harga komoditi bahan pokok lainnya seperti cabai merah, minyak goreng dan daging ayam ras sehingga belum berdampak dalam deflasi. Selama Oktober 2021 terjadinya inflasi pada kelompok pangan bergejolak (*volatile food*) yaitu sebesar 0,07% dan Inflasi umum sebesar (Berita Resmi BPS, 01 November 2021).

Pada bulan ini, harga beras medium di tingkat konsumen menurun namun belum sejalan dengan harga gabah. Harga gabah GKP selama Oktober 2021 mengalami kenaikan harga baik di tingkat petani maupun penggilingan, masing-masing sebesar 1,32% dan 1,63%. Sedangkan harga gabah kering giling (GKG) di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -0,63% dan -0,77% (Berita Resmi BPS, 01 November 2021). Peningkatan harga gabah selama September 2021 dikarenakan suplai gabah mulai berkurang karena musim gadu yang mana jumlah panen padi tidak sebanyak pada saat panen raya.

Peningkatan harga gabah GKP dan GKG di tingkat penggilingan juga seiring dengan peningkatan harga beras di tingkat penggilingan. Selama bulan Oktober harga beras di tingkat penggilingan

mengalami kenaikan harga sebesar 0,31% yang mana satu bulan sebelumnya mengalami penurunan harga yaitu -0,19% (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Oktober 2021

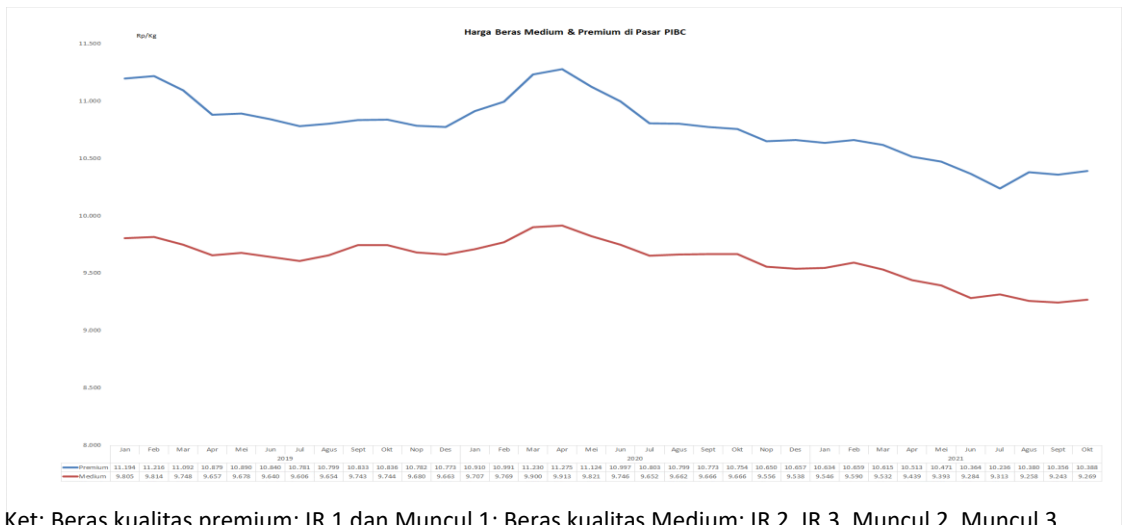


Sumber: BPS, diolah

Harga beras di Pasar Beras Induk Cipinang (PIBC) selama bulan Oktober 2021 bervariasi untuk semua jenis beras. Harga beras jenis Premium mengalami kenaikan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu sebesar 0,31% dan harga beras jenis medium mengalami kenaikan harga sebesar 0,28%. Kenaikan harga pada jenis beras premium dan medium selama Oktober 2021 dikarenakan terjadinya kenaikan harga pada semua jenis/varietas beras yang dijual di pasar PIBC. Kondisi ini mendorong harga beras di tingkat grosir selama oktober 2021 juga mengalami kenaikan harga sebesar 0,15% (Berita Resmi BPS, 01 November 2021).

Stok akhir beras di PIBC sampai dengan Oktober 2021 sebesar 34.385 ton lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 37.916. Pasokan beras ke pasar PIBC selama Oktober 2021 rata-rata sebesar 2.300 ton per hari dan penyaluran sebanyak 2.391 ton per hari. Meski pasokan ini berada sedikit lebih rendah dari pasokan normalnya yaitu sebesar 2.500 – 3.000 ton/hari namun masih cukup aman. Secara umum, pasokan beras yang masuk ke pasar PIBC berasal dari Cirebon, Karawang, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Selain itu terdapat pasokan yang berasal dari antar pulau dan ex.Bulog namun jumlahnya relative kecil yaitu kurang dari 1% (Laporan PIBC, Oktober 2021).

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Oktober 2021



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

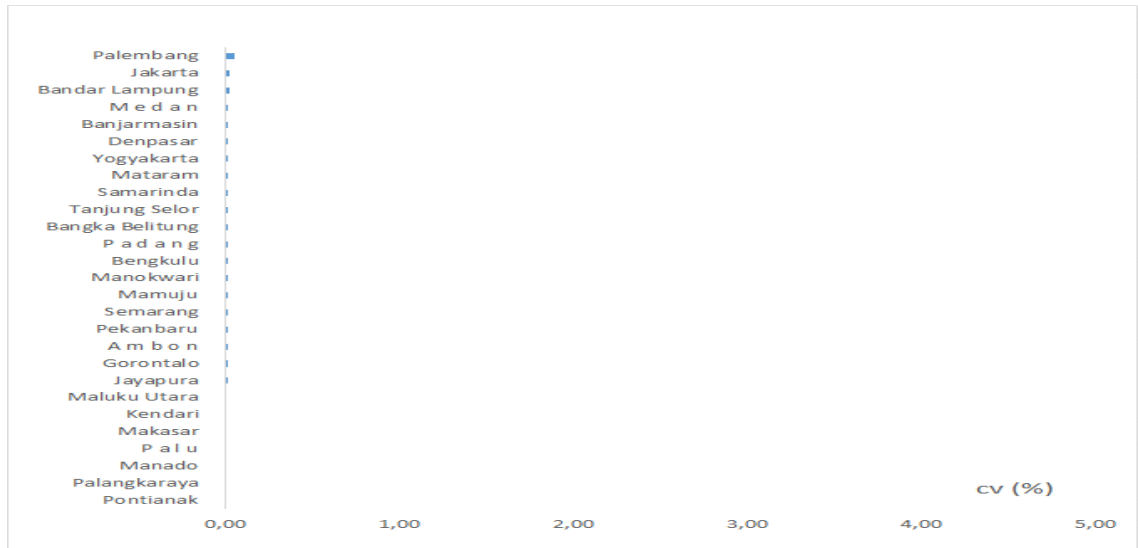
Data harga beras Medium menurut ibu kota Propinsi selama bulan Oktober 2021 menunjukkan adanya perbedaan antara wilayah satu dengan yang lainnya. Perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) ditunjukkan oleh nilai *coeffisien of variation* (CV) dari harga beras di setiap wilayah di Indonesia selama bulan Oktober 2021 dengan nilai sebesar 9,97%. Harga beras (medium) tertinggi terjadi di kota Manokwari yaitu Rp 12.581/kg dan harga beras (medium) terendah yaitu Rp 8.600/kg terjadi di kota Banda Aceh.

Disparitas harga selama Oktober 2021 sebesar 9,97% tidak berbeda dari bulan sebelumnya yaitu 9,97%, artinya selama bulan Oktober 2021 perbedaan harga antar wilayah dapat dikendalikan meski perbedaan harga yang terjadi pada kisaran Rp 8.600/kg – Rp 12.581/kg. Secara umum, perbedaan harga antar wilayah terjadi disebabkan selama PPKM terjadi pembatasan aktivitas social yang berdampak pada pembatasan moda transportasi, meski distribusi pangan menjadi prioritas utama. Faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan, mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa. Selama masa PPKM pembatasan angkutan barang telah mendorong adanya kenaikan biaya transportasi dan biaya distribusi sebagai salah satu bentuk kompensasi terhadap pembatasan tersebut.

Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Oktober 2021 di 34 kota masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,16% dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 0,23% (Gambar 4). Selama Oktober 2021, hampir semua kota relative stabil

dengan fluktuasi harga kurang dari 1%. Yogyakarta 2,50%; Banjarmasin 1,65%; Medan 1,47%; Pontianak 1,24% dan Jakarta 1,04%. Sementara kota-kota lainnya relatif stabil dengan fluktuasi harga kurang dari 1% (Gambar 4).

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Oktober 2021



Sumber : SP2KP, diolah

Berdasarkan data harga di 34 kota yang bersumber dari SP2KP menunjukkan bahwa Secara umum, Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama Oktober 2021 menunjukkan penurunan harga dibandingkan bulan sebelumnya kecuali kota Jakarta dan Yogyakarta mengalami kenaikan harga. Sementara itu harga di ibu kota Provinsi lainnya stabil atau tidak mengalami perubahan dibandingkan satu bulan sebelumnya (Tabel 1).

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Oktober 2021

Nama Kota	2020	2021		Perub. Harga Thdp (%)	
	Okt	Sept	Okt	Sept 20	Agus 21
Jakarta	9.698	9.736	9.831	1,37	0,98
Bandung	11.615	11.150	11.150	-4,00	0,00
Semarang	10.327	10.271	10.271	-0,54	0,00
Yogyakarta	10.118	10.288	10.340	2,19	0,51
Surabaya	9.491	9.006	9.000	-5,17	-0,07
Denpasar	10.500	9.682	9.650	-8,10	-0,33
Medan	10.570	11.789	11.731	10,98	-0,49
Makassar	9.660	10.000	10.000	3,52	0,00
Rata2 Nasional	10.618	10.388	10.379	-2,25	-0,08

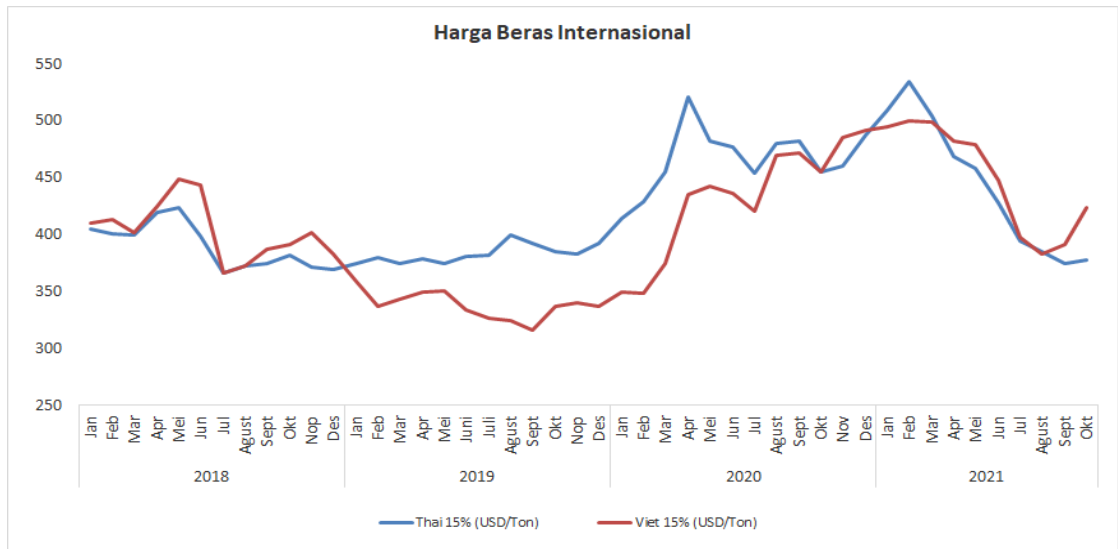
Sumber: SP2KP, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Internasional selama bulan Oktober 2021 mengalami kenaikan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 15% naik sebesar 0,80% (dari US\$ 375/ton menjadi US\$ 378/ton), sedangkan harga beras Viet 15% naik sebesar 8,44% (dari US\$ 391/ton menjadi US\$ 424/ton) (*mom*) (Gambar 5). Harga beras Thai 15% saat ini hampir menyamai harga beras negara pesaing lainnya seperti Vietnam, India dan Pakistan. Bahkan harga beras Vietnam saat ini dengan broken 15% sudah lebih tinggi dibandingkan harga Thailand, India dan Pakistan. Faktor penyebab meningkatnya harga beras internasional selama Oktober 2021 dibandingkan September 2021 disebabkan oleh Ekspor beras meningkat dan adanya pelemahan mata uang Baht terhadap dollar USA yang mana di tahun ini terdepresiasi 13%. Permintaan ekspor meningkat dari negara Malaysia, Filipina dan Cina serta negara lainnya yaitu Kamerun, Mozambik, dan Singapura.

Namun demikian,, jika dibandingkan dengan Oktober tahun 2020, harga beras jenis Thai broken 15% dan Viet broken 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -16,92% dan -6,81% (*yoy*).

Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2018-2021 (Oktober) (USD/ton)



Sumber : Reuters, diolah

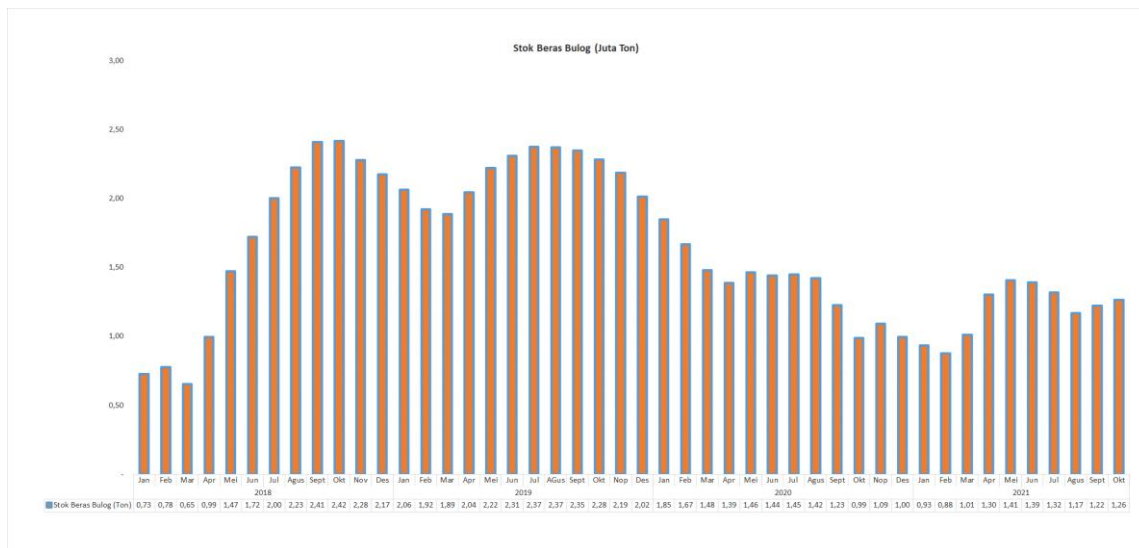
1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras di dalam negeri dipengaruhi oleh kondisi produksi/ketersediaan dan konsumsi/kebutuhan. Pasokan beras di dalam negeri berasal dari produksi, stok dan pengadaan dari luar negeri (impor). Potensi produksi setara beras di dalam negeri selama Oktober 2021 sebesar 2,08 juta ton dari jumlah gabah sebanyak 3,63 juta ton dan Konsumsi/kebutuhan beras rata-rata sebesar 2,51 juta ton/bulan (Angka potensi produksi, KSA BPS Juli 2021). Produksi beras di bulan Oktober 2021 lebih rendah dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu sebanyak 2,91 juta ton. Hal ini dikarenakan produksi gabah juga sudah mulai berkurang dan memasuki bulan Oktober mulai musim paceklik atau musim tanam di musim penghujan sehingga ada penurunan produksi gabah. Secara siklikal penurunan gabah diperkirakan akan terjadi sampai Desember disepanjang tahun.

Sementara itu, stok beras nasional yang di gambarkan dengan stok beras yang ada di gudang Bulog sampai dengan Oktober 2021 sebanyak 1,26 juta ton, terdiri dari stok cadangan beras pemerintah (CBP) sebesar 1,25 juta ton dan stok komersil sebesar 13.662 ton. Stok beras Bulog sampai dengan Oktober 2021 masih perlu ditingkatkan sampai dengan akhir tahun untuk mencapai stok ideal sebanyak 1,5 juta ton. Hal ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan penyerapan gabah dan atau beras pada hasil panen di September 2021 sebelum memasuki musim tanam bulan Oktober-Desember 2021. Selama bulan Oktober 2021, jumlah penyaluran

beras Bulog sebanyak 54.393 ton dan total penyaluran sampai dengan Oktober 2021 sebanyak 627.553 ton. Sementara itu, penyaluran beras selama PPKM 2021 sebanyak 288.000 ton.

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 -2021 (Oktober).



Sumber: Bulog, diolah

Stok beras CBP selama Oktober 2021 sebesar 1,25 juta ton, terdiri dari beras medium dalam negeri sebanyak 1,08 juta ton dan eks impor sebanyak 152.720 ton serta lainnya sebanyak 17.123 ton (ex.komersil dan Mixing) (Tabel 2). Dalam menjaga stabilisasi harga beras di dalam negeri, sampai dengan Oktober 2021 penyaluran beras Bulog (CBP) untuk operasi pasar (OP) CBP /KPSH berjumlah 314.002 atau ada tambahan sekitar 34.722 ton dari bulan sebelumnya sebanyak 279.280 ton. Selain untuk program stabilisasi yang rutin dilakukan, selama pandemi covid-19, beras Bulog juga banyak digunakan untuk kegiatan seperti program sembako beras sampai dengan Oktober 2021 sebanyak 83.020 ton atau ada tambahan sebanyak 2.740 ton dari bulan sebelumnya yaitu 80.280. Untuk memperkuat stok beras Bulog, pengadaan beras Bulog DN sampai dengan Oktober 2021 sebanyak 1,13 juta ton atau 78,1% dari target pengadaan dalam negeri yaitu 1,45 juta ton. Cadangan beras di Bulog sebanyak 1,25 juta ton tersebar ke beberapa wilayah di seluruh Indonesia. Wilayah dengan stok beras Bulog yang cukup tinggi yaitu Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sedangkan stok beras Bulog yang relatif kecil terdapat di Bengkulu, Kalteng, Aceh dan Bali dengan jumlah stok kurang atau sama dengan 5 ribu ton.

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Oktober 2021

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Sept 2021	Okt 2021	
Total Stok Beras	1.221.564	1.263.655	42.091
Stok CBP	1.208.625	1.249.993	41.368
- Medium DN	1.022.842	1.080.150	57.308
- Eks Impor	166.424	152.720	(13.704)
Stok Komersial	12.939	13.662	723

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, Oktober 2021 (diolah)

Ketersediaan beras selain berasal dari stok dan produksi dalam negeri, juga berasal dari pengadaan luar negeri (impor). Total impor beras selama Januari – Agus 2021 mencapai 276.915 ton atau naik sebesar 24,9% dibandingkan periode yang sama tahun 2020 sebesar 221.639 ton dengan nilai impor sebesar USD 124.364 ribu (Tabel 3). Selama periode tersebut, Importasi yang cukup tinggi tidak tercatat sebagai beras umum atau beras keperluan CBP. Ketersediaan beras medium untuk CBP masih memprioritaskan penyerapan dari dalam negeri. Selama periode Jan-Agus 2021, tercatat ekspor beras mengalami peningkatan signifikan. Nilai ekspor beras tahun 2021 tercatat cukup tinggi terjadi di bulan Juli dan Agustus. Adapun ekspor dan impor beras ini mengacu pada Permendag No 1 Tahun 2018 tentang ketentuan ekspor dan impor beras untuk jenis beras umum dan beras khusus.

Tabel 3. Ekspor dan Impor Beras (Nilai & Volume), 2017-2021 (Jan-Agus)

000 USD										Ton									
Uraian	2017	2018	2019	2020	Jan-Agus		Perub(%) 2021/2020	Tren (%) 2017-2020			Uraian	2017	2018	2019	2020	Jan-Agus		Perub(%) 2021/2020	Tren (%) 2017-2020
					2020	2021										2020	2021		
Ekspor	3.255	1.487	700	1.012	568	2.075	265,2	(34,7)			Ekspor	3.555	3.213	286	366	193	2.511	1.198,1	(60,3)
Impor	143.642	1.037.128	184.254	195.088	125.821	124.364	(1,16)	(7,8)			Impor	305.275	2.253.824	444.509	355.711	221.639	276.915	24,9	(11,0)
Total	146.896	1.038.615	184.954	196.101	126.389	126.438	0,04	(8,2)			Total	308.830	2.257.037	444.795	356.077	221.833	279.426	26,0	(11,3)

HS Kode	Uraian	Jan-Agus		Perub(%) 2021/2020
		2020	2021	
1006101000	Rice in the husk (paddy or rough), suitable for sowing	15	19	31,5
1006109000	Rice in the husk (paddy or rough), oth than for sowing	0	0	34,1
1006209000	Husked (brown) rice, other than of Thai Hom Mali rice	-	0	-
1006303000	Glutinous rice, semi-milled or wholly milled, whether/not polished/glazed	14.850	14.300	-3,7
1006309100	Oth semi-milled or wholly milled rice, whether/not polished/glazed, parboiled	900	360	-60,0
1006309900	Oth semi/wholly milled rice, whether/not polished/glazed, oth than parboiled	9.183	19.735	114,9
1006401000	Broken rice, of a kind used for animal feed	0	-	-100,0
1006409000	Broken rice, oth than for animal feed	196.692	242.501	23,3
Total		221.639	276.915	24,9

Sumber : BPS, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di Pasar Domestik, Harga beras Medium di bulan Oktober tahun 2021 terkendali dan mengalami penurunan harga sebesar -0,08%. Turunnya harga beras medium ini juga di dorong oleh adanya penurunan harga beras medium di beberapa kota terutama yaitu Bandar Lampung, Surabaya, Denpasar, Samarinda, Mamuju dan Gorontalo.

Harga gabah di tingkat petani selama Oktober 2021 mengalami kenaikan harga. Sedangkan harga gabah di tingkat penggilingan mengalami penurunan harga. Rilis BPS 01 Nov 2021 menunjukkan bahwa rata-rata harga beras di penggilingan kualitas premium sebesar Rp 9.449 per kg atau turun sebesar 0,06% dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara itu, rata-rata harga beras kualitas medium di penggilingan sebesar Rp 9.011 per kg atau naik sebesar 0,54%. Sedangkan, rata-rata harga beras luar kualitas sebesar Rp 8.631 per kg atau naik sebesar 0,49%. Kondisi ini mendorong harga beras di tingkat grosir selama Oktober naik 0,15%.

Pemerintah terus menjaga stabilitas harga beras di pasar, karena beras merupakan komoditi bahan pangan pokok masyarakat yang mana pengeluaran masyarakat untuk pangan masih lebih dari 50% terutama di perdesaan. Upaya yang perlu dilakukan untuk menjaga stabilitas harga dan menjamin ketersediaan stok pangan nasional khususnya beras antara lain (i) Peningkatan produksi dalam negeri, (ii) peningkatan penyerapan Gabah/beras di dalam negeri untuk melindungi petani dari anjloknya harga saat panen raya; (iii) Indonesia sebagai negara kepulauan, memperkuat stok logistic dan distribusi dalam menjaga kelancaran distribusi pangan di dalam negeri serta (iv) monitoring harga secara berkala melalui koordinasi dengan Dinas terkait di daerah.

Di Pasar Internasional, harga beras internasional pada bulan Oktober 2021 untuk jenis Thai broken 15% mengalami kenaikan. Faktor penyebab kenaikan harga beras internasional adalah peningkatan ekspor terutama beras Thailand dan adanya pelemahan mata uang Baht terhadap dollar USA yang mana di tahun ini terdepresiasi 13%. Permintaan ekspor meningkat dari negara Malaysia, Filipina dan Cina serta negara lainnya yaitu Kamerun, Mozambik, dan Singapura. Pada bulan sebelumnya juga diinformasikan bahwa peningkatan ekspor terjadi ke Afrika Selatan, Cina, Yaman dan Irak dan pesanan sebagian besar untuk beras pratanak, beras putih dan beras merah (The Nation Thailand dan Thai Rice Exporter Association, Oktober 2021).

Penulis: Yati Nuryati

C A B A I

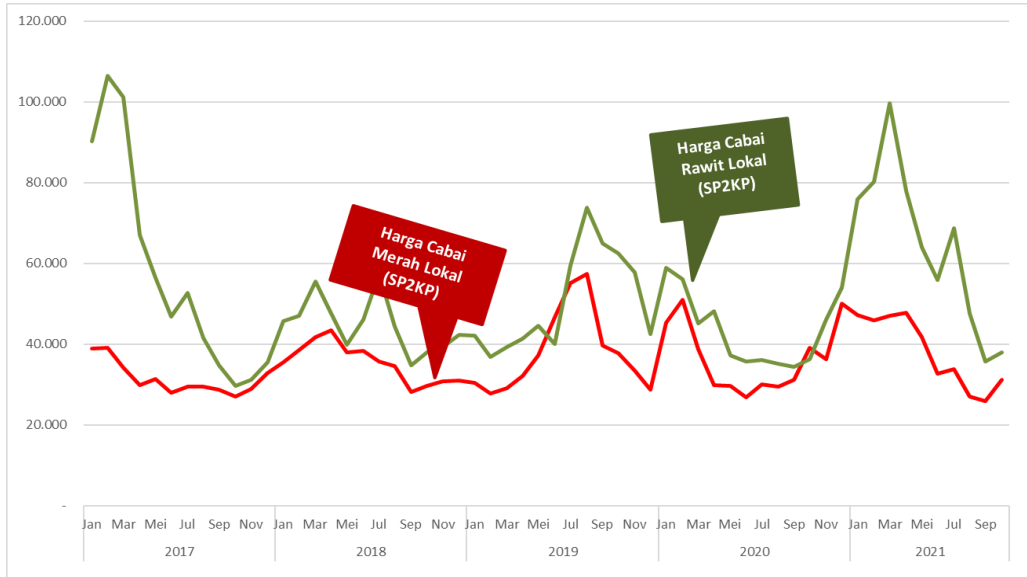
Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2021 mengalami kenaikan yaitu sebesar 20,84 % atau sebesar Rp 31.269,-/kg, dibandingkan dengan bulan September 2021 yaitu sebesar -4,50 % atau sebesar Rp 25.876,-/kg. Dan jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2020, harga cabai merah juga mengalami penurunan sebesar -20,11 %.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,41 % atau sebesar Rp 37.958,- bila dibandingkan dengan bulan September 2021 sebesar Rp 35.673,-. Harga mengalami kenaikan yaitu sebesar 4,50 % jika dibandingkan dengan Oktober 2020.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Oktober 2020 sampai dengan Oktober 2021 yang tinggi yaitu sebesar 21,46 % untuk cabai merah dan 32,96 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Oktober 2021, KK harga rata-rata harian secara nasional sebesar 4,25 % untuk cabai merah dan sebesar 2,38 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Oktober 2021 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 39,22 % dan cabai rawit mencapai 42,56 %.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP (Oktober, 2021)

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), kementerian Perdagangan, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Oktober 2021 yaitu sebesar Rp 31.269,-/kg, atau menurun sebesar -20,84 % di bandingkan harga bulan September 2021 sebesar Rp 25.876,-/kg. Untuk cabai rawit mengalami kenaikan yaitu sebesar 6,41 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 35.673 ,-/kg pada bulan Oktober 2021 menjadi Rp 37.958,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Oktober 2021 tersebut mengalami peningkatan untuk cabai merah, dan juga untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2020, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -20,84 % dan harga cabai rawit mengalami kenaikan sebesar 4,50 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2020	2021		Perubahan Okt'21 terhadap' (%)		2020	2021		Perubahan Okt'21 terhadap' (%)	
		Okt	Sep	Okt	Okt-20	Sep-21	Okt	Sep	Okt	Okt-20	Sep-21
1	Bandung	53.726	33.200	41.190	-23,33	24,07	29.947	26.775	30.952	3,36	15,60
2	Jakarta	43.560	29.884	35.740	-17,95	19,60	29.900	29.798	33.199	11,03	11,42
3	Semarang	33.811	18.464	26.402	-21,91	42,99	18.842	19.430	24.696	31,07	27,11
4	Yogyakarta	35.263	16.892	27.327	-22,50	61,78	15.009	14.619	22.065	47,01	50,93
5	Surabaya	30.063	16.864	23.762	-20,96	40,91	17.632	18.927	21.124	19,80	11,61
6	Denpasar	30.112	14.546	20.841	-30,79	43,28	17.855	17.333	19.786	10,81	14,15
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	34.105	8.758	11.079	-67,51	26,51	15.070	12.576	14.524	-3,63	15,49
	Rata-rata Nasional	39.141	25.876	31.068	-20,62	20,07	36.324	35.673	37.847	4,19	6,09

Sumber: SP2KP (2021), diolah

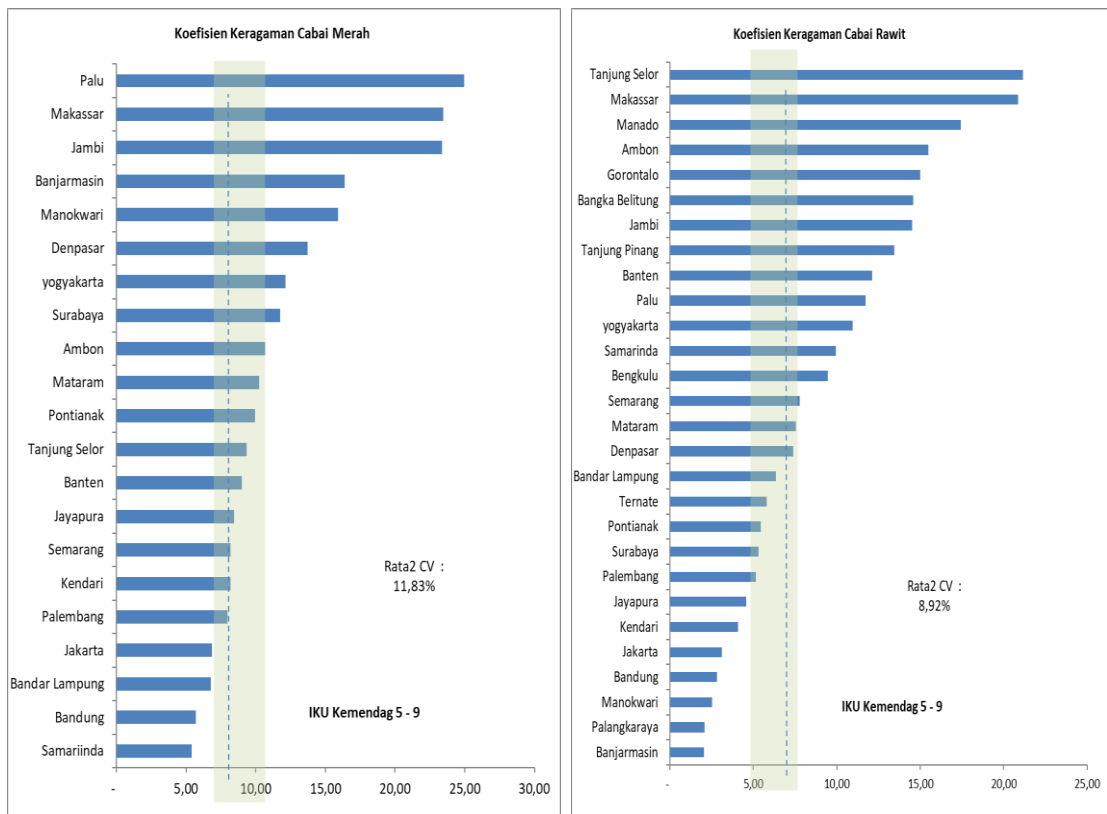
Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Oktober 2021 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 41.190,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 11.079,-/kg. Sedangkan untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp 33.199,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 14.524,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Oktober 2020 – Oktober 2021 dengan KK sebesar 21,46 % untuk cabai merah dan 32,96 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Oktober 2021, KK harga rata-rata harian secara nasional sebesar 4,25 % untuk cabai merah dan sebesar 2,38 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Oktober 2021 meningkat bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 39,22 %, dan untuk cabai rawit sebesar 42,56 % bila dibandingkan dengan bulan September 2021. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Samarinda, kota Bandar Lampung dan kota Palembang adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di bawah 9% yakni masing-masing sebesar 5,39 %, 6,78 % dan 7,98 %. Di sisi lain Kota Palu, Kota Jambi dan kota Manokwari adalah beberapa kota dengan harga paling

berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 24,95 %, 23,39 %, dan 15,92 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Banjarmasin, kota Jayapura dan Kota Pontianak yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 2,04 %, 4,56 % dan 5,46 %. Di sisi lain Kota Tanjung Selor, Kota Manado dan Kota Gorontalo adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 21,16 %, 17,42 %, dan 15,01 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Tiap Provinsi (%)



Sumber: SP2KP (Oktober, 2021) diolah

1.2 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR CABAI

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari atau ke Indonesia pada tahun 2021, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Agustus 2021 terus berfluktuatif. Jika pada bulan Mei Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 143.895 kg, di bulan Juli 2021 mengalami peningkatan yaitu sebesar 197.749 kg, dan pada bulan Agustus 2021 mengalami peningkatan yaitu sebesar 260.135 kg dengan pertumbuhan sebesar 0.32 %. Dan jika dibandingkan dengan Agustus 2020 ekspor cabai mengalami peningkatan sebesar 7,07 %.

Jumlah volume ekspor di bulan Agustus terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus capcicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan 3 negara tujuan ekspor tertinggi adalah Nigeria, Saudi Arabia, dan Malaysia.

Tabel 4. Ekspor Cabai Tahun 2020 – 2021

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2020					2021					PERTUMBUHAN			
			AGU	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU	EKSPOR (%)
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	27.059	28.546	41.422	43.860	53.801	18.867	8.172	17.405	68.463	7.616	7.246	16.175	64.061	2,96
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	400	8.116	29.011	1.287	1.280	1.118	978	4.051	17.793	1.056	1.007	510	5.793	10,37
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	4.778	181.866	204.299	255.237	154.162	138.604	109.539	117.941	79.302	135.223	66.141	181.064	190.282	0,05
Total			32.237	218.528	274.732	300.384	209.243	158.589	118.689	139.397	165.558	143.895	74.394	197.749	260.135	0,32

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Agustus terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabe (buah genus Capsicum), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah India, Republik Rakyat Cina (RRC) dan Malaysia.

Tabel 5. Impor Cabai Tahun 2020 – 2021

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2020					2021							PERTUMBUHAN IMPOR (%)	
			AGU	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL		AGU
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	-	-	-	-	4		25	-	-	-		1	1	-
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	1.869.393	2.866.525	1.975.867	1.541.816	2.618.353	2.747.415	3.376.870	4.853.437	5.995.828	3.621.945	3.260.190	1.906.036	1.897.793	-0.00
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	504.099	429.559	357.924	352.982	440.202	577.824	397.401	652.929	666.504	475.113	440.363	271.010	222.471	-0.18
Total			2.373.492	3.296.084	2.333.791	1.894.798	3.058.559	3.325.239	3.774.296	5.506.366	6.662.332	4.097.058	3.700.553	2.177.047	2.120.265	-0.03

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2021 terus berfluktuasi. Tabel 5 menunjukkan bahwa volume impor pada Mei sebesar 4.097.058 kg, pada Juli mengalami penurunan yaitu sebesar 4.097.058 kg, dan di Juli juga mengalami penurunan yaitu sebesar 2.177.047 kg dengan pertumbuhan sebesar -0,41 %. Dan jika dibandingkan dengan bulan Juli 2020 impor cabai mengalami penurunan sebesar -0,03 %. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 2 bulan untuk bulan ini.

1.3 Isu dan Kebijakan Terkait

Menurut Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, Oke Nurwan, mengatakan pola tanam cabai harus dibenahi di sisi hulu dan proses pascapanen juga harus diatur untuk mengantisipasi fluktuasi harga akibat potensi surplus yang besar dan serapan pasar yang tidak optimal. Kalau hasil panen didistribusikan keseluruhan justru akan berpengaruh pada supply demand. (ekonomi.bisnis.com)

Angka produksi cabai nasional dalam lima tahun terakhir, terutama produksi cabai rawit dan cabai besar selalu naik sekitar 3 % - 7 % per tahun. Namun di karenakan berbagai faktor komoditas ini diakui memang harganya kerap naik turun. Menyikapi fluktuasinya harga cabai, Direktorat Jenderal Hortikultura mengadakan virtual literacy untuk berbagi pengalaman serta pembelajaran terkait pengaturan pola tanam. Hal ini dirasa sangat penting mengingat Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo menekankan bahwa produksi pertanian harus tetap stabil. Pun juga, proses edukasi kepada para petani tidak boleh terhambat hanya karena pandemi Covid-19 yang belum juga usai.

Dalam kondisi pandemi saat ini serta adanya perubahan iklim global, para pelaku usaha cabai pasti sudah mengetahui bagaimana dinamika perubahan yang sangat dinamis. Oleh karena itu, kami berharap para pelaku usaha tetap dalam semangat karena cabai masih dalam komoditas strategis. Menurut Direktur Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian, Prihasto Setyanto.

Menurut Direktur Sayuran dan Tanaman Obat, Kementerian Pertanian, Tommy Nugraha menyampaikan bahwa pihaknya setiap bulan selalu menyusun prediksi dan produksi komoditas. Selain itu, beberapa pakar yang terkait juga sering mengingatkan antisipasi perlunya mempersiapkan diri menghadapi gejolak harga yang drastis. Salah satu caranya adalah memfokuskan diri pada pola tanam. Salah satu champion cabai asal Kabupaten Bandung, Juhara menyampaikan beberapa poin penting yang perlu diperhatikan antara lain pola tanam dan pengaturan produksi. Dimana kontur tanah juga perlu diperhatikan. Penanaman pada dataran tinggi dan dataran rendah juga memiliki pola tersendiri untuk masing-masing komoditas. Termasuk juga pengalaman jitu para petani untuk memprediksi kondisi ke depan pada produksi pola tanam. pola tanam monokultur akan jauh lebih mudah dibandingkan dengan skala yang jauh lebih luas, di mana harus mengikuti alur fluktuasi situasi dan kondisi yang tidak mengikuti pola tanam lainnya. Atur pola tanam sesuai dengan kebutuhan produksi agar tetap kontinu. Menurutnya, pergiliran dan diversifikasi tanam sangat mempengaruhi pola tanam. Di antara keduanya tersebut tidak terlalu berpengaruh sejauh poin penting dan strategi pola tanam diakses dengan cara yang tepat. Adapun kiat-kiat untuk menghadapi kendala pada pola tanam yaitu jangan pernah berhenti untuk belajar karena kita harus berevolusi tentang ilmu pertanian. Jika kita siap secara pengetahuan, kita bisa siap dalam menghadapi situasi apapun. Manajemen pola tanam menurutnya bukan hanya memerlukan waktu tapi harus mengikuti alur cuaca dan alur harga komoditas tertentu. Jika sudah menetapkan pola tanam namun ekonomi petani tidak meningkat, berarti ada yang salah dan harus mengubah pola strateginya. Sebaliknya, jika pola tanamnya sudah mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani maka harus dipertahankan (hortikultura.pertanian.go.id)

Kementan mendengar ada penurunan harga di pasaran. Karenanya Kementan dorong agar industri dalam negeri dapat menyerap produksi petani. Begitu pula pemda agar juga menjaga harga di level petaninya baik. Harus bersama-sama menjaga semangat petani. Kementan saat ini menyiapkan mobil berpendingin untuk mengangkut cabai dari lahan dengan gratis tanpa biaya kirim. Bahkan untuk pengolahan, Kementan telah memberi bantuan pasca panen bagi petani binaan. Kementan juga telah bersurat pada dinas terkait di 34 propinsi untuk menyerap produk petani. Alokasi anggaran untuk bantuan pasca panen juga telah ada, agar kualitas produksi petani terjaga.

Menurut Kementerian Pertanian, penurunan produksi cabai karena ada penurunan luas tanam sebagai akibat dari harga yang kurang kompetitif sepanjang tahun 2020.

Menurut Wakil Ketua Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia (AACI) Jawa Timur, Nanang Triatmoko, mengatakan, serapan cabai di Jawa Timur terhambat hingga 50%, dimana Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dituding jadi penyebab dan berimbas harga cabai. Rendahnya serapan itu lantaran banyak restoran dan hotel beroperasi secara terbatas atau bahkan tutup selama PPKM. Sementara pasokan cabai rawit melimpah, lantaran petani di berbagai daerah masih dalam momen panen. Contohnya, di wilayah Madura dan Banyuwangi yang akan mengalami puncak panen pada Oktober 2021. Selain itu beberapa sentra produksi cabai seperti Kediri dan Blitar juga mengalami puncak panen sehingga pasokan melimpah. Menurut Nanang, harga cabai rawit di tingkat petani sempat jatuh sekitar Rp 6.000,- hingga Rp 7.000,- per kilogram dan akhirnya kembali sedikit membaik menjadi Rp 9.000,-. Kenaikan tersebut masih belum optimal ketika tidak diimbangi dengan tingkat penyerapan pasar yang tinggi. Harapannya pemerintah bisa membuka kran PPKM dan memperbolehkan restoran, kafe, atau PKL buka secara penuh, sehingga serapan cabai lebih maksimal dan harga tidak semakin jatuh. (suarajatim.id)

Sedangkan menurut Kepala Dinas Pertanian Jatim, Hadi Sulistyو memprediksi Jatim pada tahun 2021 mengalami surplus cabai rawit sekitar 359.613 ton, karena hingga akhir Desember 2021 produksi cabai rawit selama setahun akan mencapai 426.571 ton dengan konsumsi untuk pangan sekitar 66.985 ton. Untuk bulan September 2021, prediksi produksi cabai diperkirakan mencapai 33.736 ton dan pada bulan Oktober akan mencapai 22.447 ton.

mengungkapkan bahwa harga cabai yang anjlok dan sempat membuat petani cabai nekat membakar tanaman cabainya bahkan menggratiskan hasil panennya, hal itu bisa saja terjadi karena harga jual petani sangat rendah, untuk cabai rawit harga cabai Rp 8.000,-/kg sedangkan biaya panen sudah mencapai Rp 2.000,- - Rp 3.000,-/kg. Dugaannya hal ini disebabkan karena permintaan yang rendah. Dimana rendahnya pembeli juga disebabkan oleh PPKM yang tengah berlangsung, hal ini menyebabkan banyak restoran tutup. Menurutnya mungkin ada pengaruh penyerapan pasar yang minim, PPKM salah satu penyebabnya, hal ini dikarenakan yang membeli cabai adalah kuliner dan ibu rumah tangga yang jarang keluar rumah dan itu lagi menurun, sedangkan restoran juga ada yang tutup dan ini sangat berpengaruh. Jika dilihat pedagang yang biasanya menerima ratusan ton cabai dari petani jadi sulit untuk menjual cabai, biasanya pedagang menerima 100-125 ton cabai dari petani bahkan lebih, tetapi yang terjual sedikit. Kekhawatiran ini terjadi jika penurunan harga dan permintaan yang minim terus terjadi dikhawatirkan petani tidak mau menanam cabai dan hal ini akan membuat harga cabai naik pada akhir tahun ini yang bertepatan dengan Natal dan Tahun Baru. Dan juga dikhawatirkan adalah petani tidak bisa merawat tanamannya dari sekarang yang mengakibatkan akan mengalami masalah harga cabai yang tinggi pada bulan November dan Desember. Saat itu stok

cabai juga akan menipis dan kalau di bulan itu terjadi musim hujan yang lebat akan semakin parah keadaannya. (finance.detik.com)

Disusun oleh: Selfi Menanti

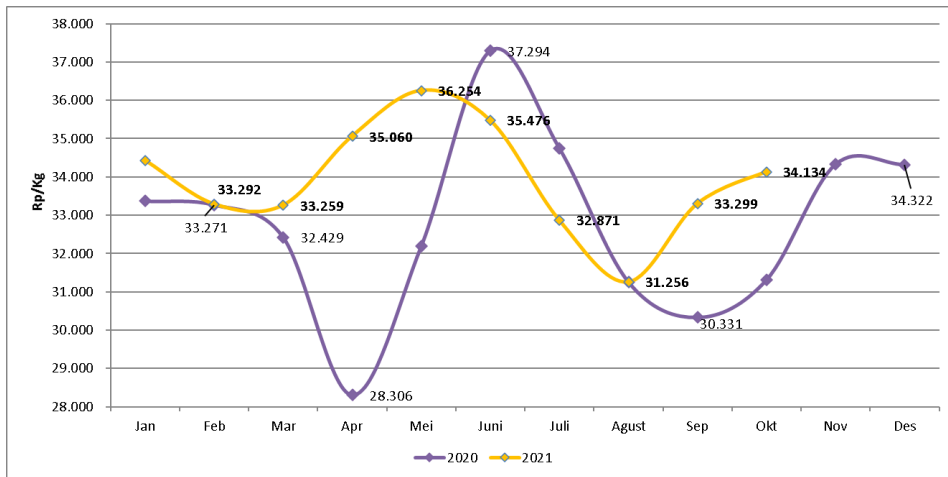


DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Oktober 2021 adalah sebesar Rp 34.134/kg, mengalami kenaikan harga sebesar 2,50% dibandingkan bulan September 2021 sebesar Rp 33.299/kg, Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2020 sebesar Rp 31.316/kg, harga daging ayam broiler naik sebesar 9%. Tingkat harga daging ayam broiler ini merupakan harga yang wajar karena berada dibawah harga acuan di tingkat konsumen yang berlaku yaitu sebesar Rp 35.000/kg.
- Perkembangan harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Oktober 2020 – Oktober 2021 cukup fluktuatif dengan rata-rata KK sebesar 7,23%. Harga paling stabil ditemukan di Makassar dengan KK harga antar waktu sebesar 2,41%, sedangkan harga paling fluktuatif ditemukan di Banda Aceh dengan KK harga antar waktu sebesar 12,48%
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Oktober 2021 cukup tinggi dan namun mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar wilayah di Bulan Oktober sebesar 13,68%. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 45.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mamuju sebesar Rp 26.850/kg.
- Harga rata-rata ayam broiler hidup (*livebird*) di tingkat peternak pada bulan Oktober 2021 adalah sebesar Rp 19.502/kg, mengalami penurunan harga yang sebesar 0,18% dibandingkan bulan September 2021 sebesar Rp 19.538/kg. Tingkat harga *livebird* di bulan ini masih berada dibawah batas bawah harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku yaitu sebesar Rp 19.000 – Rp 21.000/kg.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan September 2021 adalah sebesar Rp34.137/kg mengalami penurunan sebesar 0,38% jika dibandingkan bulan Agustus 2021 sebesar Rp34.267/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September tahun lalu sebesar Rp 21.827/kg, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 56,40%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

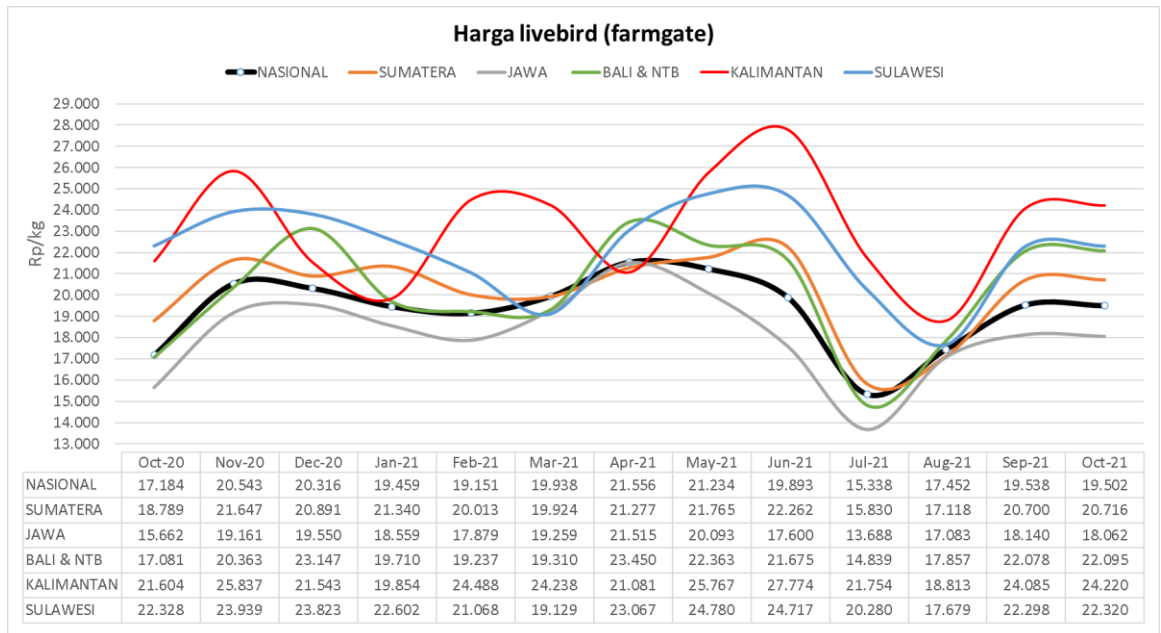


Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: SP2KP Kemendag, Oktober 2021, diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Oktober 2021 tercatat sebesar Rp 34.134/kg, Harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 2,50%, jika dibandingkan bulan September 2021 sebesar Rp 33.299/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Oktober 2020 sebesar Rp 31.316/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 9%. (Gambar 1). Dengan tingkat harga tersebut, harga rata-rata daging ayam ras bulan Oktober masih wajar karena berada dibawah harga acuan di tingkat konsumen yang berlaku yaitu sebesar Rp 35000/kg., sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020 (Gambar 3). Kenaikan harga pada bulan ini cenderung disebabkan oleh peningkatan harga bibit ayam *day old chicken* (DOC) serta kenaikan harga pakan utama jagung akibat adanya keterbatasan pasokan.

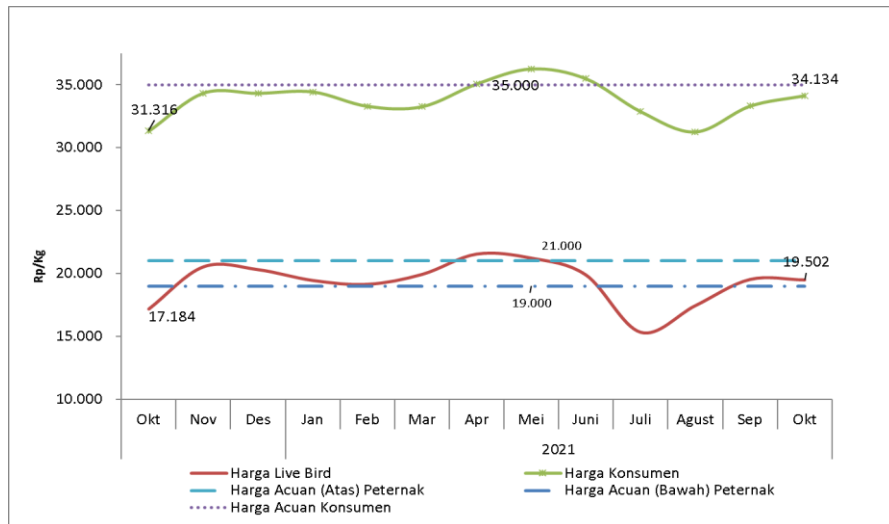




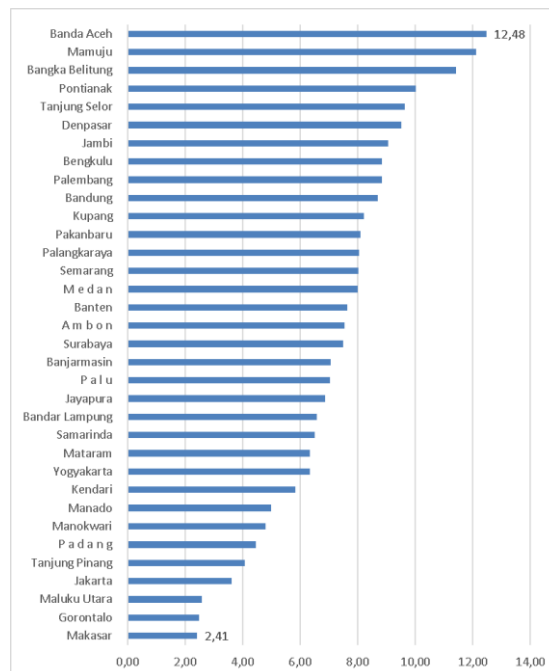
Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (livebird) di tingkat peternak

Di tingkat^a peternak, pada Bulan Oktober 2021 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional adalah sebesar Rp 19.502/kg mengalami penurunan harga sebesar 0,18% dibandingkan dengan harga bulan lalu sebesar 19.538/kg (Gambar 2). Tingkat harga *livebird* di bulan ini masih berada dibawah batas bawah harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku yaitu sebesar Rp 19.000 - Rp 21.000/kg sebagaimana tercantum dalam Permendag No.7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen (Gambar 3).

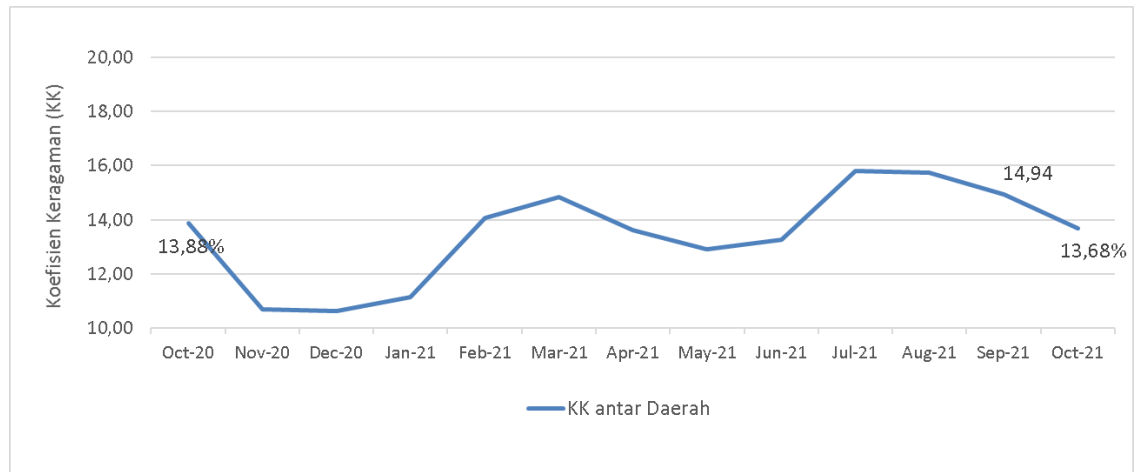
Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Oktober 2021 sebesar 7,23%. Jika dilihat per wilayah, fluktuasi harga daging ayam pada rentang waktu Bulan Oktober 2020 sampai dengan Bulan Oktober 2021 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Makassar adalah wilayah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,41%. Di sisi lain, Banda Aceh adalah wilayah dengan harga paling fluktuatif dengan koefisien keragaman harga sebesar 12,48%. (Gambar 4).



Gambar 3 Harga Daging Ayam dan *Livebird* Beserta Harga Acuannya
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , Oktober 2021, diolah



Gambar 4 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Oktober 2020 s.d Oktober 2021



Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, September 2021 , diolah

Gambar 5 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan Oktober 2021 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar wilayah pada bulan Oktober 2021 adalah sebesar 13,68% mengalami penurunan sebesar 1,26 % dibanding KK pada bulan September 2021. (Gambar 5). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 45.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mamuju sebesar Rp 21.955/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar Rp 18.150Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

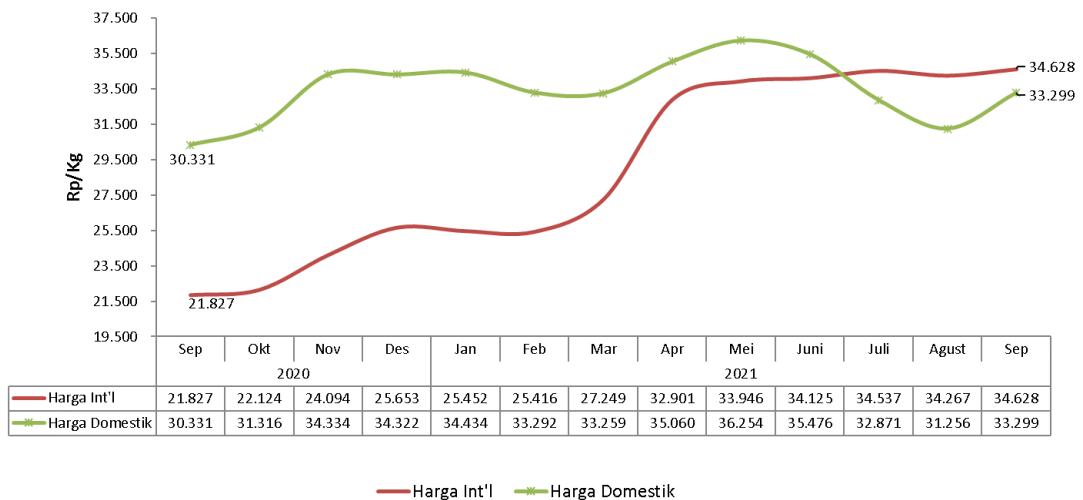
Kota	2020	2021		Perubahan Okt 2021 (%)	
	Okt	Sept	Okt	Thd Okt 20	Thd Sept 21
Daging Ayam Ras					
Medan	27.511	28.417	30.025	9,14	5,66
Bandung	29.389	32.264	33.180	12,90	2,84
Jakarta	31.732	31.744	32.242	1,61	1,57
Semarang	28.916	32.236	32.183	11,30	-0,16
Yogyakarta	30.719	33.989	33.956	10,54	-0,10
Surabaya	27.432	31.441	31.670	15,45	0,73
Denpasar	29.434	36.159	36.000	22,31	-0,44
Makassar	27.026	27.364	27.000	-0,10	-1,33
Rata-rata Nasional	31.316	33.299	34.134	9,00	2,50

Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Oktober 2021 , diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Oktober 2021 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 27.000/Kg sampai dengan Rp 36.000/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu harga daging ayam broiler di 8 kota pada Bulan Oktober 2021 sebagian mengalami kenaikan dan sebagian lagi mengalami penurunan. Kenaikan harga terjadi di kota Medan, Bandung, Jakarta dan Surabaya dengan tingkat kenaikan harga berkisar antara 0,73% sampai dengan 5,66%. Adapun penurunan harga terjadi di kota Semarang, Yogyakarta, Denpasar dan Makassar dengan tingkat penuruna harga berkisar antara 0,10 sampai dengan 1,33%. **Perkembangan Harga Internasional**

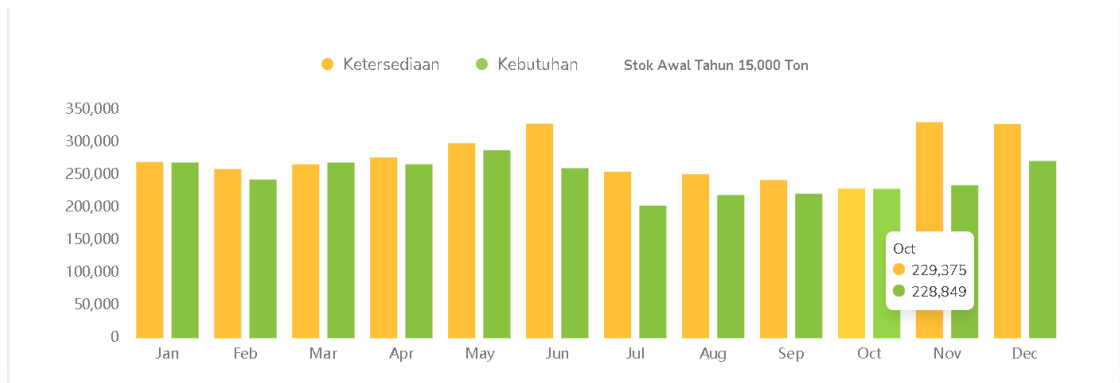
Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan September 2021 sebesar Rp 34.137/kg mengalami penurunan sebesar 0,38% dibanding bulan Agustus 2021 sebesar Rp34.267. Jika dibandingkan dengan harga pada September 2020 sebesar Rp 21.827/kg, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 56,40%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan September 2021 tercatat sebesar US\$ 2,38/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR), USD terhadap rupiah sebesar Rp14.343 (Gambar 6).



Sumber: *indexmundi.com*, Oktober 2021, diolah
Gambar 6 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

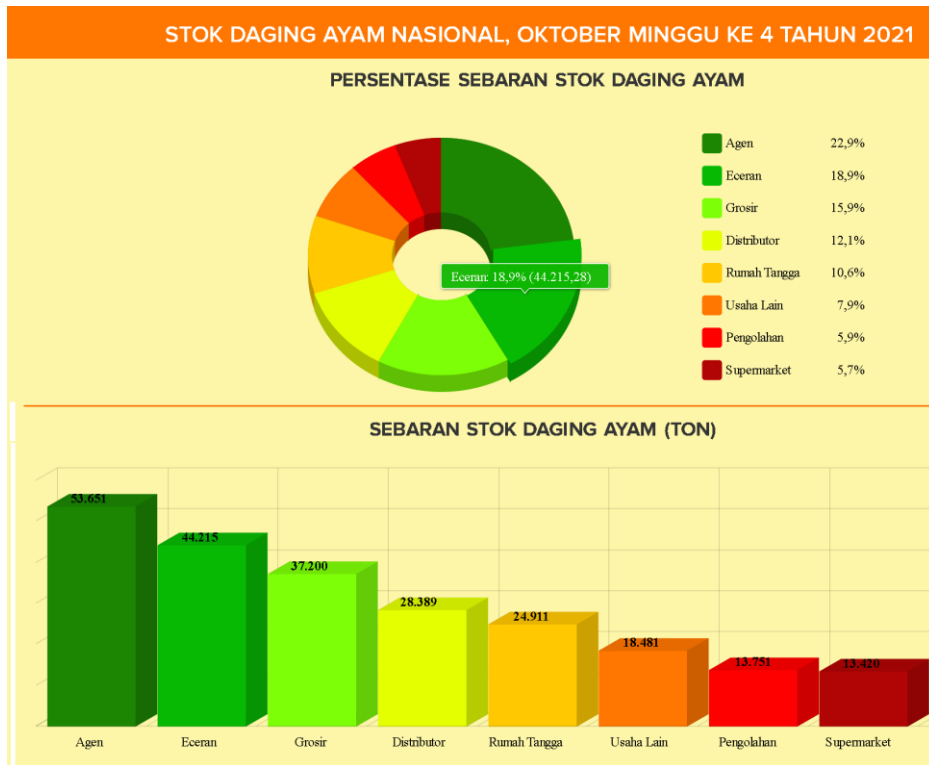
Berdasarkan realisasi dan prognosa Neraca Pangan Strategis Nasional 2021 oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian yang diupdate per 30 Agustus 2021 (Gambar 6), realisasi produksi Januari-Juli 2021 adalah sebesar 1.955.539 Ton dengan total kebutuhan pada periode yang bersangkutan adalah sebesar 1.773.023 ton sehingga pada akhir bulan Juli 2021 masih terdapat surplus sebesar 197.516 ton. Pada gambar tersebut Produksi Januari - Juli merupakan angka realisasi dan produksi Agustus – Desember adalah potensi yang dihitung oleh Ditjen PKH Kementan. Adapun perkiraan kebutuhan total tahun 2021 mengacu kepada pendapatan perkapita pertahun sebesar 11,67 (hasil rapat Ditjen PKH, 3 Juni 2021) terdiri dari : (1)Konsumsi RT,(2) Kebutuhan Horeka (Hotel, Restoran, Katering) Rumah Makan, serta PMM, (3) Kebutuhan Industri besar, sedang, mikro, dan kecil , dan (4) kebutuhan Jasa Kesehatan dan lainnya. Selanjutnya berdasarkan proyeksi diperkirakan bahwa produksi pada bulan Oktober 2021 adalah sebesar 229.375 ton dengan kebutuhan sebesar 228.849 ton sehingga pada bulan September 2021 terdapat surplus 525 ton. Dengan demikian berdasarkan prognosa dan realisasi produksi Januari-September 2021 masih terdapat surplus daging ayam sebesar 223,840 ton.



Sumber: Satgas pangan.com, 2021

Gambar 7 Ketersediaan dan Pasokan Daging Ayam Ras Nasional 2021

Adapun sebaran stok secara nasional, berdasarkan data stok daging ayam ras pada minggu ke-4 Bulan Oktober 2021 yang diperoleh dari aplikasi Sistem Monitoring Stok (Simonstok) pada website resmi Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kemnetan, total stok daging ayam yang tersedia adalah sebesar 234.017,39 ton yang tersebar di distributor (12,1%), grosir (15,9%), agen (22,9%), eceran (18,9%), supermarket (5,7%), pengolahan (5,9%), usaha lain (7,9%) dan rumah tangga (10,6%) .



Sumber: BKP Kementan (Simonstok), 2021

Gambar 8 Sebaran Stok Daging Ayam Nasional (Ton), Minggu Ke-4 Oktober 2021

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

1. Berdasarkan Surat Edaran (SE) terbaru oleh Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementan No. 06066/PK.230/F/1021 yang dikeluarkan pada Oktober 2021, pemerintah kembali meminta usaha perbibitan memangkas produksi bibit ayam (*cutting*). Produksi day old chick final stock (DOC FS) atau bibit ayam diperkirakan mencapai 300,25 juta ekor, sedangkan kebutuhan hanya 212,67 juta ekor sehingga terjadi potensi surplus sebesar 87,58 juta ekor. Namun demikian beberapa peternak dalam aksi demonstrasi yang digelar berupanya untuk mengusulkan pemerintah mencabut kebijakan dalam SE Dirjen PKH tentang cutting dan afkir dini karena tiap dilaksanakan berdampak harga DOC FS melambung tinggi. Tetapi harga livebird masih berfluktuasi cenderung rendah (troboslivestock, Oktober 2021)
2. Peternak ayam ras dan petelur kembali menggelar aksi demo ke pemerintah pada Senin 11 Oktober 2021, menyusul harga dua komoditas bahan pokok tersebut yang fluktuatif dan kerap berada di bawah harga acuan setahun terakhir. Aksi tersebut dilakukan oleh gabungan peternak mandiri bersama dengan mahasiswa dari berbagai universitas di Pulau Jawa. Aksi

digelar di Istana Negara, gedung DPR, Kantor Kementerian Pertanian, Kantor Kementerian Sosial, kantor PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) dan kantor PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JAPFA). Menurut peternak, aksi ini merupakan bentuk dukungan kepada pemerintah dalam memperbaiki tata niaga ayam ras pedaging dan telur. Saat ini harga sarana pokok produksi tinggi tetapi harga jual ayam hidup dan telurnya murah sehingga sangat merugikan para peternak rakyat mandiri. Beberapa tuntutan aksi tersebut antara lain:

- a. Tuntutan agar penjualan produk unggas di pasar tradisional hanya diizinkan untuk hasil peternakan mandiri, bukan peternakan yang berafiliasi dengan perusahaan besar. Perusahaan yang memiliki GPS/PS pakan dan afiliasinya termasuk pinjam nama perorangan dilarang berbudidaya, menjual ayam hidup dan telur ke pasar tradisional
 - b. harga ayam hidup (*livebird*) dan juga telur dapat dinaikkan, setidaknya sesuai harga pokok produksi (HPP) Rp20.000 per kg. Harga anak ayam usia sehari (*day old chick/DOC*) dan pakan diharapkan dapat mengacu pada Permendag No. 7/2020.
 - c. Tuntutan agar Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo dan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan diganti karena tidak bisa melindungi peternak mandiri (Solopos.com).
3. Peternak mandiri atas nama Alvino Antonio telah melakukan penuntutan pada Kementerian Pertanian ke PTUN Jakarta. Dan telah mendaftarkan gugatan ke Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Jakarta dalam Perkara Nomor 173/G/TF/2021/PTUN-JKT tanggal 22 Juli 2021. Adapun dalil dari gugatan tersebut yakni menganggap pemerintah tidak memberikan perlindungan kepada peternak mandiri, berupa stabilisasi perunggasan berkaitan dengan supply live bird, pakan, dan stabilisasi harga live bird, harga pakan, dan harga anak ayam sesuai harga acuan pemerintah pada tahun 2019 dan tahun 2020 adalah perbuatan melanggar hukum oleh badan dan/atau pejabat Pemerintah.

Melalui beberapa kali pemeriksaan dalam sidang persiapan (*dismissal process*) di PTUN Jakarta, Hakim berkesimpulan pihak yang digugat yaitu Presiden RI, Menteri Perdagangan, dan Menteri Pertanian tidak relevan dan objek sengketa tidak jelas. Maka dari itu Hakim menyarankan agar gugatan diperbaiki. Selanjutnya, Alvino Antonio mengajukan gugatan baru dengan Perkara Nomor 227/PEN-PP/2021/PTUN.JKT pada 27 September 2021. Adapun sidang persiapan (*dismissal process*) sesuai relas panggilan dijadwalkan pada Selasa, 5 Oktober 2021.

Kementerian Pertanian melalui Biro Hukum Kementan memberikan tanggapan perihal tuntutan peternak ayam mandiri yang dilakukan pada Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN). Kepala Biro Hukum Kementan menghormati hak warga negara di hadapan hukum dan akan mengikuti proses hukum yang saat ini sedang berlangsung di PTUN Jakarta. Namundemikian beliau menilai pihaknya berpandangan gugatan ini tidaklah tepat. Sebab, pada dasarnya hal

yang disengketakan oleh Penggugat bukanlah perbuatan melanggar hukum oleh badan dan/atau pejabat pemerintah (*onrechmatige overheidsdaad*). Akan tetapi merupakan permasalahan bisnis yang lazim dalam setiap usaha, yakni adanya keuntungan atau sebaliknya.

4. PT Januputra Sejahtera berhasil melakukan ekspor perdananya dengan mengekspor HE sebanyak 65.880 butir telur parentstock (PS) broiler dengan nilai sekitar USD 89.273,99 atau setara Rp 1,27 miliar dengan tujuan Bel Ga Ltd, Myanmar. Upaya ekspor yang dilakukan oleh PT Januputra, selain menunjukkan kemampuan peternak dalam negeri untuk bersaing di pasar global. Dapat pula dipandang sebagai salah satu *exit strategy* untukantisipasi terjadinya over supply produksi ayam pedaging (broiler) yang kerap terjadi beberapa tahun terakhir. Komisaris PT Januputra Sejahtera - Singgih Januratmoko, menjelaskan bahwa peluang pasar perusahaannya untuk ekspor HE pada 2022 ke Myanmar memang cukup tinggi, yaitu sebesar 622.500 butir. Sementara, pada 2021 setelah ekspor perdana tanggal awal September lalu, ditargetkan pada November 2021 akan mengekspor kembali sebanyak 31.000 butir HE, dan pada Desember sebanyak 65.880 butir HE.

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

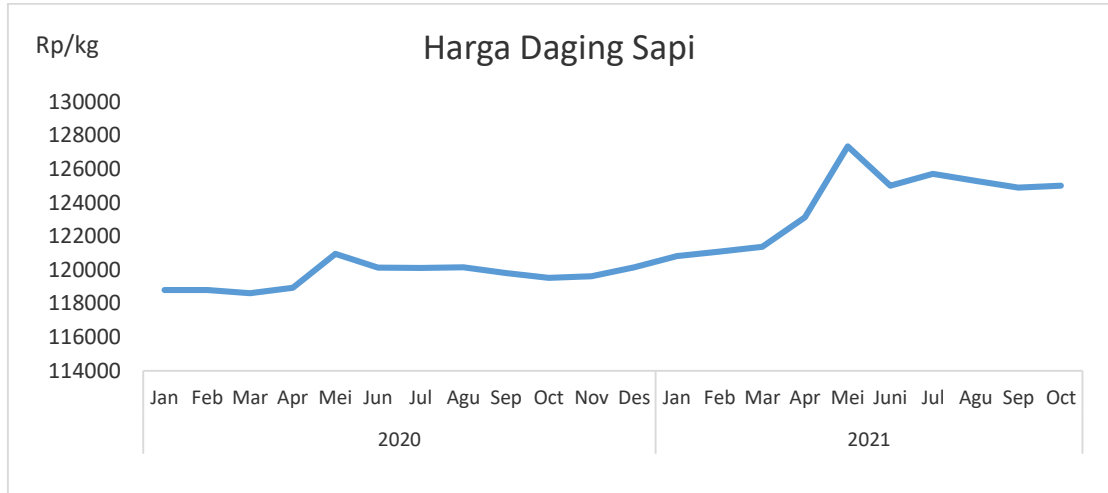
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Oktober 2021 rata-rata sebesar Rp 125.029,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan September 2021, harga tersebut kembali mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,10%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2020 mengalami kenaikan harga sebesar 4,59%
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Oktober 2020 – Oktober 2021 tercatat cukup mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,18% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 123.007,-/kg.
- Harga daging sapi internasional jenis *trimmings 75 cl* pada bulan Oktober 2021 sebesar US\$ 3,84/kg, mengalami peningkatan harga jika dibandingkan harga bulan September 2021 lalu yakni sebesar 0,32%.
- Harga sapi bakalan jenis *Feeder Steer* pada bulan Oktober 2021 ini sebesar US\$3,44/kg lwt, mengalami kenaikan dibandingkan bulan lalu sebesar 6,55% dari bulan sebelumnya.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Oktober 2021 rata-rata sebesar Rp 125.029,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan September 2021, harga tersebut mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,10%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2020 mengalami kenaikan harga sebesar 4,59% (Gambar 1). Tren harga daging sapi pada bulan Oktober ini tercatat mengalami kenaikan setelah mengalami puncak harga yang terjadi bulan Mei menjelang Ramadhan dan Idul Fitri.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2020-2021 (Oktober)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Oktober, 2021), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Oktober 2020 – Oktober 2021 tercatat cukup mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,18% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 123.007,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%. Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Oktober 2021 yaitu 9,85% atau lebih tinggi dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,91%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan September 2021 berkisar antara Rp90.000/kg – Rp150.000/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang berbeda disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 67,65% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp150.000/kg yakni di Kota Banda Aceh. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Agustus 2021 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,85% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.125.029/kg. Sebaran harga daging sapi berimbang pada kisaran harga Rp90.000/kg – Rp150.000/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

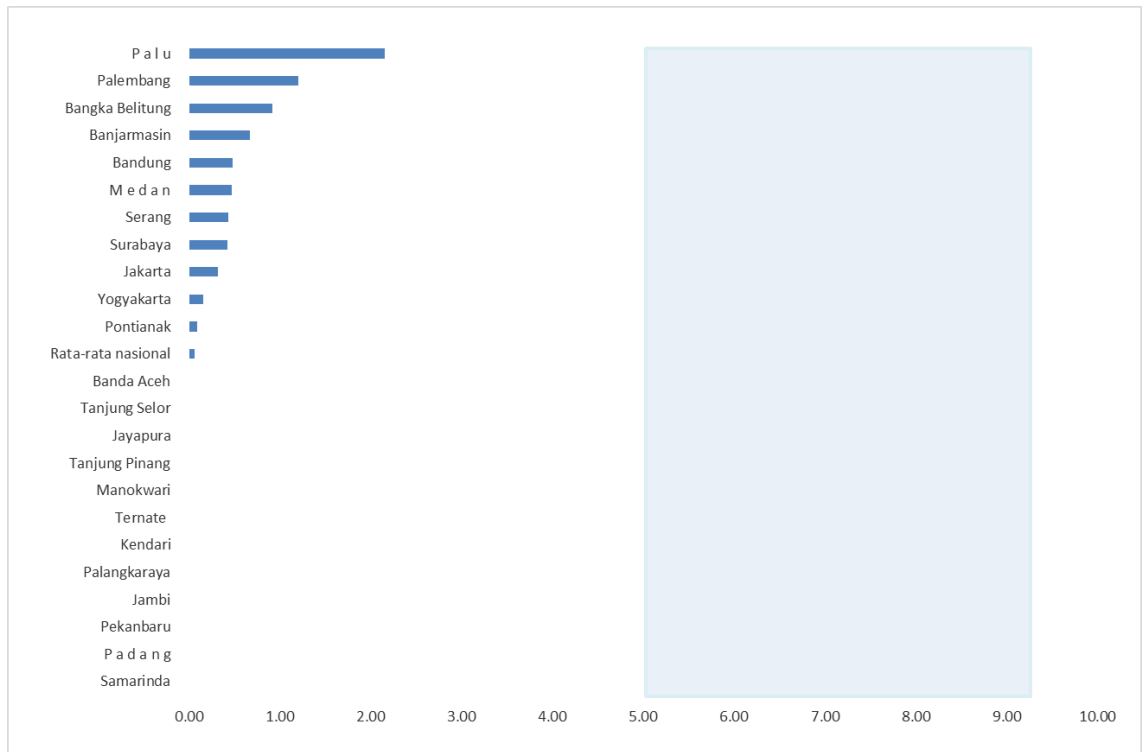
Nama Kota	2020	2021		Perub Harga thdp (%)	
	Okt	Sept	Okt	Okt'20	Sept'21
Medan	113,263	124,079	124,333	9.77	0.21
Jakarta	120,333	131,741	132,045	9.73	0.23
Bandung	120,000	128,000	128,200	6.83	0.16
Semarang	111,000	123,309	123,400	11.17	0.07
Yogyakarta	118,289	120,144	120,042	1.48	-0.09
Surabaya	106,980	106,805	107,100	0.11	0.28
Denpasar	100,000	100,000	100,000	0.00	0.00
Makassar	100,000	100,000	100,000	0.00	0.00
Rata2 Nasional	119,538	124,905	125,029	4.59	0.10

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Oktober, 2021), diolah

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Jakarta merupakan Kota dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 132.045,-/kg, Sedangkan Denpasar dan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg. Berdasarkan harga yang bersumber dari SP2KP yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di kota besar di 8 provinsi, terdapat 4 kota yang mengalami kenaikan harga dibanding harga bulan September 2021. Hanya kota Yogyakarta yang mengalami penurunan harga dibanding bulan September 2021 dan Kota Denpasar dan Makassar tidak mengalami perubahan harga.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan Oktober 2021 diketahui banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 11 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa Kota Palu, Palembang, dan Bangka Belitung merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 2,15; 1,2; dan 0,91. Ketiga kota tersebut memiliki koefisiensi keragaman yang tertinggi di bulan Oktober 2021. Sekitar 97,06% kota di Indonesia pada bulan Oktober 2021 memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1. Hanya 2 kota yang memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Oktober 2021

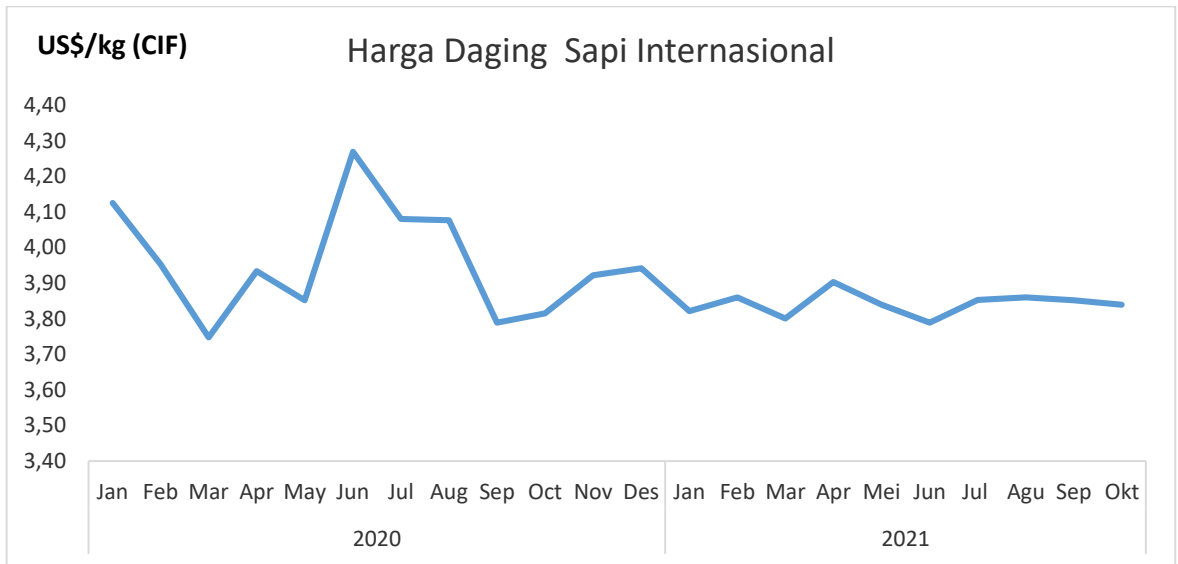


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Oktober, 2021), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi internasional jenis *trimmings 75 cl* pada bulan Oktober 2021 sebesar US\$ 3,84/kg, mengalami sedikit penurunan harga peningkatan harga jika dibandingkan harga bulan September 2021 lalu yakni sebesar 0,32% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan Oktober 2020, terjadi kenaikan harga sebesar 0,64%. Harga daging dunia pada tahun 2020 hingga September 2021 ini cenderung fluktuatif, dengan range harga US\$3,75/kg hingga US\$4,27/kg. Harga sapi bakalan jenis *Feeder Steer* pada bulan Oktober 2021 ini sebesar US\$3,44/kg lwt, mengalami kenaikan dibandingkan bulan lalu sebesar 6,55% dari bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga sapi bakalan pada bulan Oktober 2020 mengalami penurunan sebesar 10,44%. Harga sapi bakalan pada tahun ini kembali mengalami kenaikan karena dorongan curah hujan kedepan yang baik.

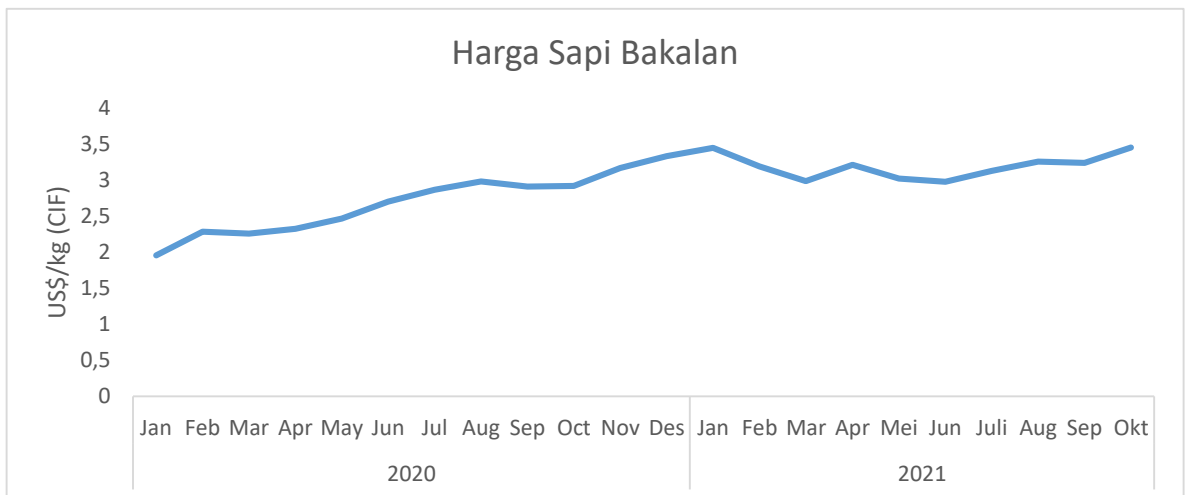
Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2020-2021 (US\$/kg)



Sumber: Meat& Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Trimmings 75 CL

Gambar 4. Perkembangan Harga Sapi Bakalan Impor, Tahun 2020-2021 (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Sapi Jenis Feeder Steer

1.3 Perkembangan Produksi

Pada tahun 2021 kebutuhan akan daging sapi dan daging kerbau diperkirakan sebanyak 696.956 ton seperti di tabel 2. Produksi dalam negeri di tahun 2021 diperkirakan sebesar 425.978 ton. Sisa stok dari Desember 2020 sebesar 47.836 ton sehingga total produksi dan stok dalam negeri tahun 2021 sebesar 473.814 ton. dari data ini diketahui terdapat kekurangan daging sebesar 223.142 ton. Untuk memenuhi kekurangan tersebut pemerintah berencana melakukan impor sapi bakalan sebanyak 502 ribu ekor atau setara 112.503 ton daging, impor daging sapi sebesar 85.500 ton, serta impor daging dari Brazil dan daging kerbau india dalam keadaan tertentu sebesar 100.000 ton.

Tabel 2. Perkiraan Produksi dan Konsumsi tahun 2021

(Ton)	Ketersediaan		Ketersediaan Total	Kebutuhan	Perkiraan Neraca kumulatif
	Produksi	Impor			
1	2	3	4=2+3	5	6=Stok Awal+4-5
Stok awal (Des 2020)			47.836		
2021	425.978	297.503	723.481	696.956	74.361

Sumber : Kementerian Pertanian 2021

Potensi produksi daging sapi dan kerbau dalam negeri di Mei-Agustus 2021 sekitar 130.804 ton. Rencana impor daging sapi/kerbau pada bulan Mei-Agustus 2021 sebesar 36.000 ton. Daging sapi dari pemotongan sapi bakalan impor pada bulan Mei-Agustus 2021 sebesar 19.552 ton. Perkiraan kebutuhan akan daging sapi dan kerbau pada Mei-Agustus 2021 sekitar 203.537 ton. Dengan potensi produksi pada Mei-Agustus 2021 ini dan stok *carry over* dari Mei 2021 sebesar 20.000 ton, maka kebutuhan daging sapi dan kerbau sudah terpenuhi dan menyisakan stok untuk bulan Juni 2021 sebesar 13.505 ton.

Tabel 3. Perkiraan Produksi dan Konsumsi Mei - Agustus 2021

Bulan	Perkiraan Ketersediaan						Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Ketersediaan - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
	Perkiraan Produksi Dalam Negeri				Rencana Impor Daging Sapi/Kerbau	Total Ketersediaan			
	Produksi Lokal (Setara Daging)	Sapi/kerbau Bakalan Impor		Total Daging dari Produksi Lokal dan Pemotongan					
		Rencana Pemotongan (Ekor)	Setara Daging						
1	2	3	4={3}*191,69/1000	5	6	7=5+6	8	9=8-7	10=9+stok awal
Stok Akhir Mei 2021									20.000
Jun-21	31.746	35.000	6.709	38.455	13.000	51.455	54.809	(3.354)	16.646
Jul-21	63.955	35.000	6.709	70.664	12.000	82.664	91.344	(8.679)	7.966
Aug-21	35.103	32.000	6.134	41.237	11.000	52.237	57.384	(5.147)	2.819
Jun - Agu '21	130.804	102.000	19.552	150.356	36.000	186.356	203.537	(17.181)	2.819

Sumber : Kementerian Pertanian 2021

1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana tabel 4 berikut. Pada bulan Agustus 2021, total nilai impor sapi bakalan senilai USD113,26 juta, naik 80,41% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Juli 2021 yakni sebesar USD62,78 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Juli 2021 tercatat USD44,05 juta, turun sebesar 38,58% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD71,72 juta. Jika dibandingkan bulan Agustus tahun lalu, nilai impor sapi naik 77,29% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD35,97 juta. Total nilai impor daging sapi tercatat turun 14,93% dibanding bulan Agustus 2020 dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 58,99 juta.

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana tabel 5 berikut. Pada Agustus 2021, total volume impor sapi senilai 29,73 ribu ton, naik 72,87% jika dibandingkan volume impor bulan Juli 2021 yakni sebesar 17,20 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Agustus 2021 tercatat 12,35 ribu ton turun 33,67% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 18,62 ribu ton. Jika dibandingkan bulan Agustus tahun 2020, volume impor sapi naik 16,74% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 12,99 ribu ton. Total volume impor daging sapi tercatat turun 4,21% dibanding bulan Agustus tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 16,56 ribu ton. Volume impor daging sapi pada Agustus ini meningkat dibanding bulan Juli, volume impor daging sapi terbilang masih cukup tinggi, disebabkan pemenuhan stok karena stok dalam negeri difokuskan untuk kebutuhan Hari Raya Idul Adha yang berlangsung pada bulan Juli.

Tabel 4. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2020-2021) dalam Juta US Dolar

	2020					2021								Jul'21-Agu '21 (%) (MoM)	Agu'20- Agu'21 (%) (YoY)
	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu		
Daging Sapi	58.99	59.68	49.38	72.48	97.80	37.00	26.57	36.83	62.26	62.02	64.94	71.72	44.05	(38.58)	-14.93
Sapi	35.97	51.96	37.28	26.24	34.53	33.64	46.32	45.79	46.92	47.72	54.87	62.78	113.26	80.41	77.29

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 5. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2020-2021) dalam Ribu Ton

Volume Impor (Ribu Ton)	2020					2021								Jul'21-Agu'21 (%) (MoM)	Agu'20-Agu'21 (%) (YoY)
	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu		
Daging Sapi	16.56	16.51	14.44	21.43	29.06	11.75	7.81	11.27	17.67	16.63	17.44	18.62	12.35	(33.67)	-4.21
Sapi	12.99	17.58	12.48	8.31	10.26	9.46	12.84	12.09	12.40	12.93	15.05	17.20	29.73	72.87	16.74

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Isu terkait daging sapi bulan September 2021 adalah Industri penggemuka sapi bakalan di Indonesia menghadapi kecemasan menghadapi tingginya harga sapi Australia yang masih belum terkoreksi. Saat ini industri penggemukan sapi di Indonesia sedang dalam tekanan dan menghadapi masa yang berat selama beroperasi 32 tahun. Jumlah sapi yang digemukkan di feedlotter saat ini turun sebesar 45% sejak tahun 2018. Hal ini disebabkan tingginya harga sapi dari Australia serta efek domino dari covid-19 yang menyebabkan tingginya biaya logistik, serta penurunan permintaan. Harga rata-rata sapi bakalan impor telah meningkat dari US\$2,45/kg pada pertengahan tahun 2019 menjadi US\$3.6/kg sekarang. Mencatatkan rekor harga sapi bakalan yang tidak berkurang turun membuat mengurangi margin perdagangan menjadi sekitar minus Rp6.000/kg. Keberlanjutan industri penggemukan sapi Indonesia menjadi dalam ancaman. Industri sapi potong di Indonesia merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari industri sapi potong Australia. Oleh karena itu sudah sewajarnya para pemangku kepentingan Industri sapi potong Australia menempatkan *feedlotter* di Indonesia sebagai mitra kerjasama yang harus dijaga kelestariannya. Hal terpenting yang harus di selesaikan sekarang adalah koreksi terhadap tingginya harga sapi Australia. Karena jika margin perdagangan tetap negative ini akan mengancam hubungan Kerjasama yang sudah berlangsung selama 30 taun dan terpaksa harus berhenti. Kondisi ini juga memicu untuk mencari alternatif asal sapi impor lain untuk mensuplai sapi bakalan. (beefcentral.com, Oktober 2021).

Isu lain terkait daging sapi adalah ekspor ternak sapi dari Australia mengalami penurunan tajam karena pandemic Covid-10 dan anjloknya permintaan dari Indonesia. Penurunan ini merupakan paling signifikan dalam dekade terakhir. Saat ini merupakan masa-masa pengiriman ternak yang lebih lambat dalam setahun, ditambah masalah pasokan ternak yang langka serta akses

pengangkutan darat yang lebih sulit selama musim hujan. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya yaitu rendahnya permintaan dari pasar daging di Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Mahalnya sapi Australia menjadi faktor utama. Hal ini berdampak pada permintaan di pasar tersebut serta di sector pemrosesan di Australia. Direkutr Asosiasi Eksportir Ternak Northern Territory (NTLEA) memperkirakan tidak melihat adanya faktor yang bisa membuat harga ternak turun dalam waktu dekat ini (jpnn.com, Oktober 2021).

Disusun oleh: Aditya Priantomo



GULA

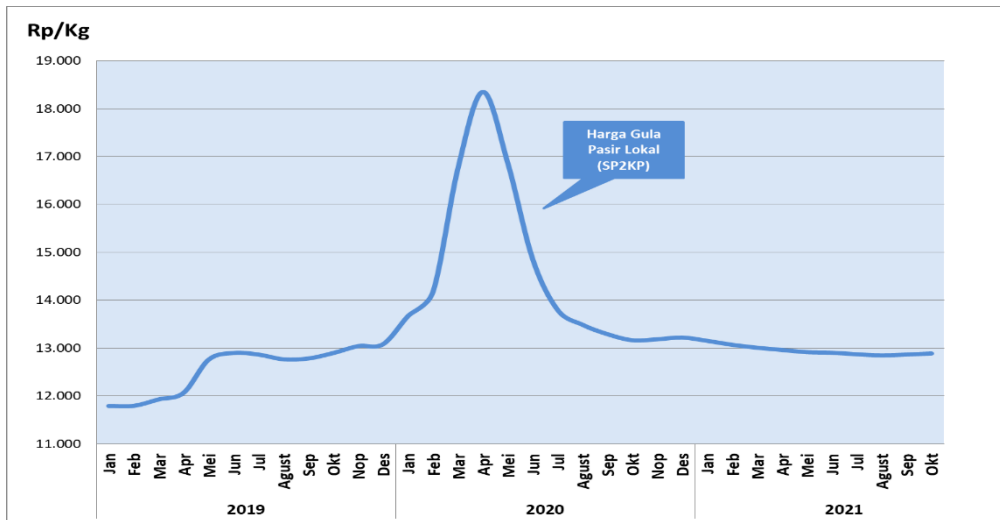
Informasi Utama

- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Oktober 2021 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp12.887,-/kg dan dibandingkan dengan bulan September 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,17%. Harga bulan Oktober 2021 tersebut lebih rendah 2,10% jika dibandingkan dengan Oktober 2020.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Oktober 2020 – Oktober 2021 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,05%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Oktober 2021 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,16%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Oktober 2021 lebih tinggi 1,11% dibandingkan dengan September 2021 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Oktober 2021 lebih tinggi 1,84% dibandingkan dengan September 2021. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2020, harga *white sugar* dunia lebih tinggi 31,28% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 37,41%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Oktober 2021 masih relatif tinggi, yaitu sebesar Rp12.887,-/kg. Tingkat harga pada bulan Oktober 2021 mengalami kenaikan dibandingkan dengan September 2021 sebesar 0,17%. Menurut Kepala Pusat Distribusi dan Akses Pangan, Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Rifasheri ketersediaan seluruh komoditi pangan strategis diperkirakan aman hingga akhir tahun 2021 dan mencukupi 1-3 bulan awal tahun 2022. Untuk gula pasir surplus 1,15 juta ton bila memperhitungkan carry over surplus tahun sebelumnya (antaranews.com, 2021). Tingkat harga pada bulan Oktober 2021 mengalami penurunan 2,10% jika dibandingkan dengan Oktober 2020.

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

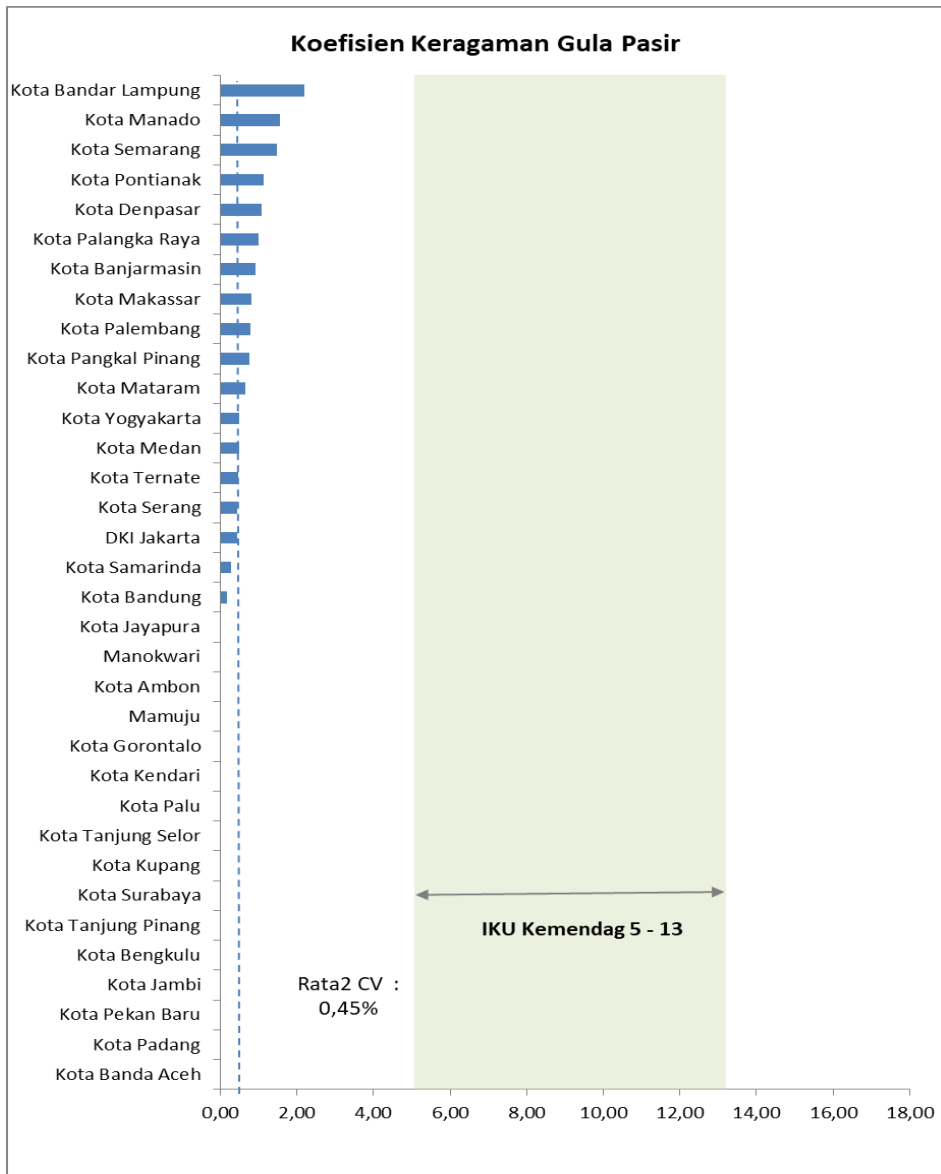


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Oktober 2020 – bulan Oktober 2021 sebesar 1,05%. Angka tersebut lebih rendah dari periode September 2020 – September 2021 yang sebesar 1,18%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,12% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Oktober 2021 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,16% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan Oktober 2021 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 13% dengan angka tertinggi di Kota Bandar Lampung sebesar 2,20% dengan harga rata-rata Rp12.466,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah Kota Manado, Semarang, dan Pontianak merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 1,55%, 1,48% dan 1,13%. Dengan harga rata-rata Rp 13.450,-/Kg, Rp12.380,-/Kg, dan Rp12.602,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi Oktober 2021



Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Oktober 2021 di Kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di Kota Jakarta sebesar Rp13.807,-/kg dan terendah di Kota Surabaya sebesar Rp12.000,-/kg

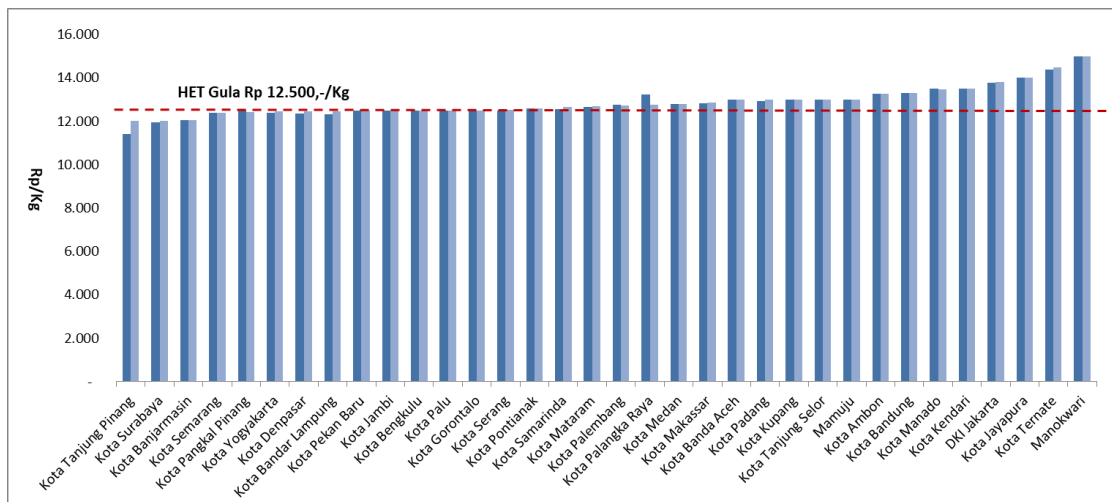
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Provinsi	2020	2021		Perubahan Harga Okt'21 Terhadap (%)	
	Okt	Sep	Okt	Okt'20	Sep'21
1 Jakarta	14.122	13.777	13.807	-2,23	0,22
2 Bandung	13.000	13.300	13.295	2,27	-0,04
3 Semarang	12.653	12.386	12.380	-2,16	-0,05
4 Yogyakarta	12.316	12.381	12.441	1,01	0,48
5 Surabaya	12.134	11.959	12.000	-1,11	0,34
6 Denpasar	12.671	12.341	12.442	-1,81	0,82
7 Medan	12.680	12.795	12.804	0,98	0,07
8 Makasar	12.921	12.841	12.875	-0,36	0,27
Rata-rata Nasional	13.163	12.865	12.887	-2,10	0,17

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Oktober 2021 di masing-masing provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat hasil bahwa 21 kota harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokwari, Ternate, dan Jayapura dengan harga masing-masing sebesar Rp. 15.000,-/kg, 14.496,-/kg dan 14.000,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Tanjung Pinang, Surabaya, dan Banjarmasin dengan harga masing-masing sebesar Rp12.000,-/kg, 12.000,-/kg dan 12.058,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

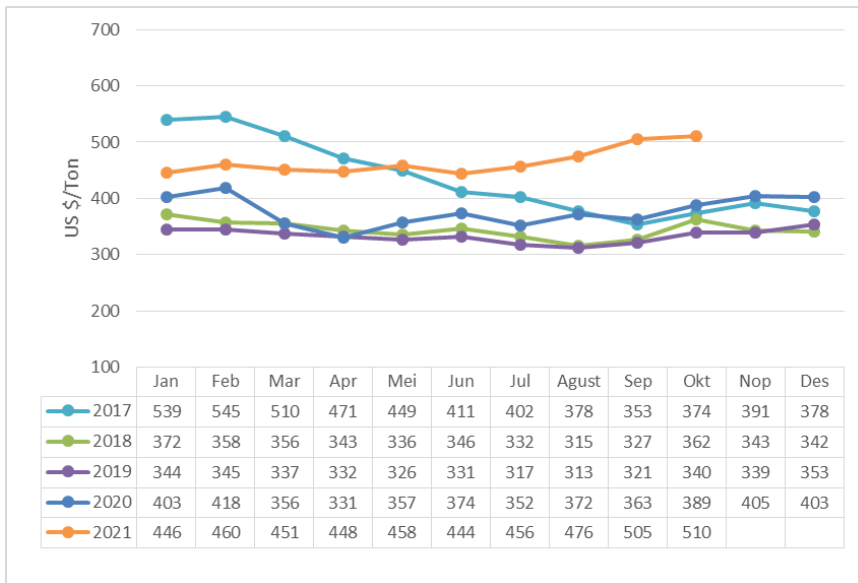


Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

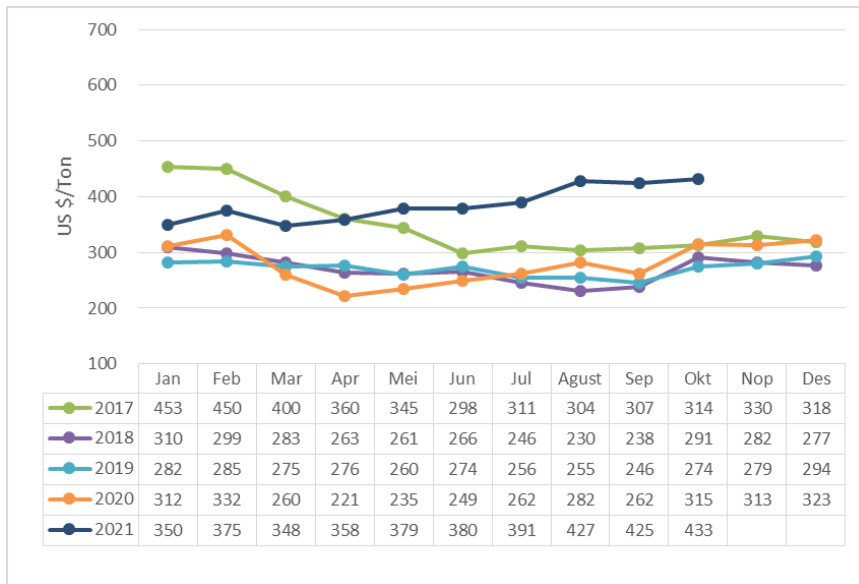
Harga gula domestik relatif berbeda jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Oktober 2021 yang mencapai 8,01% untuk *white sugar* dan 11,09% untuk *raw sugar*. Nilai untuk *white sugar* dan *raw sugar* lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 1,05%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 6,95% sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 10,04%. Secara umum, nilai tersebut relatif tinggi karena jika dibandingkan dengan *white sugar* berada diatas nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1 persen.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2017-2021), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2017-2021), diolah

Pada bulan Oktober 2021, dibandingkan dengan September 2021 harga gula dunia naik 1,11% untuk *white sugar* dan naik 1,84% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2020, harga *white sugar* lebih tinggi sebesar 31,28% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 37,41%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di Oktober 2021 adalah:

- Harga gula naik karena mengikuti kenaikan harga minyak mentah ke harga tertinggi 7 tahun, kenaikan harga minyak mentah akan membuat harga etanol naik, sebagai bahan bakar pengganti. Naiknya harga etanol membuat pabrik tebu lebih memilih membuat etanol daripada gula sehingga persediaan gula berkurang. Harga etanol yang tinggi di Brazil membuat harga gula tinggi setelah harga etanol Brazil mencapai rekor tertinggi di 3,3411 real/liter. Dengan naiknya harga etanol membuat pabrik penggilingan tebu lebih memilih untuk memproduksi etanol daripada membuat gula.
- Kenaikan harga gula juga disebabkan laporan Unica bahwa produksi Brazil pertengahan pertama Oktober turun 56% dari tahun lalu menjadi 1.146 MMT dan peningkatan tebu yang digiling menjadi etanol pada pertengahan pertama Oktober naik 54,7% dari tahun lalu.

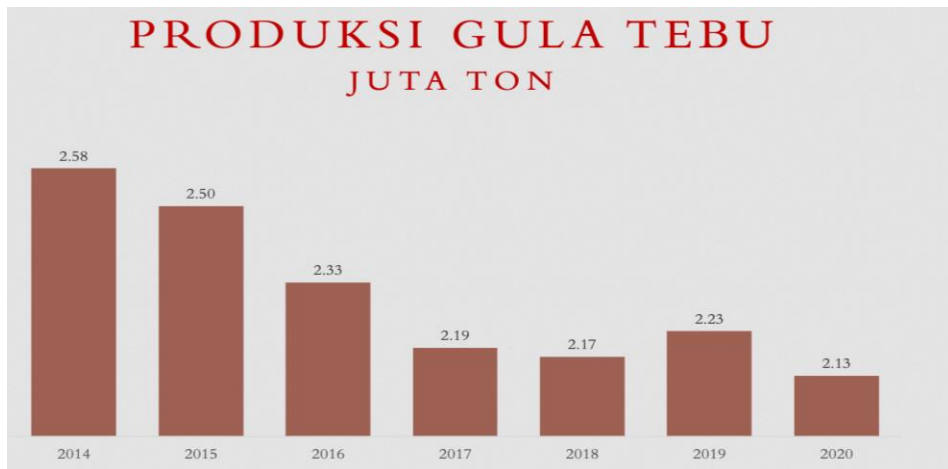
- c. The International Sugar Organization pada 27 Agustus menaikkan defisit gula untuk 2021/22 menjadi defisit 3.83 MMT dari perkiraan Mei sebesar defisit 2.65 MMT setelah cuaca beku pada bulan Juli merusak tanaman tebu di Brazil (vibiznews.com, 2021).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI

a. Produksi

Perkembangan produksi gula dari tahun 2015 sampai dengan 2019 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula mengalami penurunan karena terjadi penurunan luas areal. Pada tahun 2018 produksi gula sebesar 2,17 juta ton, terjadi penurunan sebesar 19,25 ribu ton (0,88 persen) dibandingkan tahun 2017. Sebaliknya, pada tahun 2019 produksi gula mengalami peningkatan menjadi 2,23 juta ton atau meningkat sebesar 55,33 ribu ton (2,55 persen) dibandingkan tahun 2018. Berdasarkan data dari BPS Pada tahun 2020 produksi gula turun menjadi 2,13 juta ton.

Gambar 6. Produksi Gula Tebu



Sumber : BPS (faisalbasri.com), 2021

Dilihat dari produksi terbesar tahun 2019, lima provinsi penghasil gula terbesar yaitu Provinsi Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, dan Gorontalo. Pada tahun 2019 produksi gula terbesar berasal dari Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 1,05 juta ton atau 47,19 persen dari total produksi gula Indonesia (BPS, 2020).

Menurut data statistik dari kompas.com luas Perkebunan Besar pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 176,8 ribu hektar dari tahun sebelumnya seluas 179,8 ribu hektar. Namun hasil produksi tebu di perkebunan besar mengalami kenaikan dari sebelumnya sebesar 895,6 ribu ton pada tahun 2019 naik 939,5 ribu ton. Untuk Perkebunan Rakyat

tahun 2019 juga mengalami penurunan luas lahan dari sebelumnya 235,8 ribu hektar menjadi 232,9 hektar. Produksi tebu pada perkebunan rakyat juga mengalami peningkatan dari 1.275,1 ribu ton menjadi 1.318,7 ribu ton di tahun 2019.

Kementerian Pertanian mencatat produksi gula tahun 2020 mencapai 2,13 juta ton. Capaian produksi itu mengalami penurunan dari posisi 2019 yang tercatat sebanyak 2,22 juta ton. Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, Kasdi Subagyo mengatakan, salah satu faktor turunnya produksi dipengaruhi oleh cuaca. Kendati demikian, Kementan tetap fokus untuk menggenjot produksi tebu dalam negeri dengan langkah eksetensifikasi dan intensifikasi lahan perkebunan (kabarbisnis.com, 2021).

Berdasarkan Keternagan dari Plt. Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian, Putu Juli Ardika pada saat ini, terdapat 62 pabrik gula berbasis tebu dengan kapasitas terpasang nasional mencapai 316.950 ton tebu per hari (TCD). Apabila seluruh pabrik gula tersebut berproduksi optimal dan efisien, dapat dihasilkan produksi gula sekitar 3,5 juta ton per-tahun. Hal tersebut berarti kebutuhan untuk gula konsumsi sudah dapat terpenuhi (agroindonesia.co.id, 2021). Disisi lain, untuk meningkatkan produksi gula (GKP) maka Direktorat Jenderal Perkebunan terus melakukan pembenahan di hulu (budidaya). Adapun untuk tahun 2021 ini Kementan telah memberikan bantuan ke petani untuk program intensifikasi melalui bantuan pupuk dan herbisida. Adapun untuk tahun 2021 ini taksasi GKP yakni 2,44 juta ton (bisnis.com, 2021).

Pada tahun 2020 ketersediaan untuk konsumsi gula diperkirakan 6,29 juta ton. Seiring dengan pertambahan penduduk dan berkembangnya industri makanan dan minuman berbahan baku gula, ketersediaan untuk konsumsi domestik gula Indonesia diproyeksi terus mengalami peningkatan hingga menjadi 6,43 juta ton pada tahun 2024. Apabila total konsumsi domestik dibagi dengan jumlah penduduk maka diperoleh perkiraan angka konsumsi per kapita, yang mencerminkan total konsumsi baik konsumsi langsung berwujud gula kristal putih maupun konsumsi gula yang terkandung pada makanan dan minuman jadi. Hasil perhitungan menunjukkan konsumsi per kapita gula penduduk Indonesia hingga tahun 2024 diperkirakan lebih dari 22 kg/kapita/tahun. Merujuk pada angka konsumsi langsung gula kristal putih hasil Susenas yang berkisar 7 kg/kapita/tahun, maka sejatinya lebih dari dua kali lipat konsumsi gula penduduk Indonesia berasal dari gula yang terkandung pada makanan dan minuman jadi.

Gambar 7. Proyeksi Ketersediaan untuk Konsumsi Domestik Gula Indonesia, 2020-2024

Tahun	Produksi (Ton)	Ekspor (Ton)	Impor (Ton)	Konsumsi Domestik		Jumlah Penduduk (000 Jiwa)*	Konsumsi per kapita (Kg/kapita **)
				(Ton)	Pertumbuhan (%)		
2020	2,313,064	0	3,977,399	6,290,463		271,066.4	23.21
2021	2,349,294	0	4,099,109	6,448,403	2.51	273,984.4	23.54
2022	2,361,581	0	4,086,053	6,447,635	-0.01	276,822.3	23.29
2023	2,373,996	0	4,073,279	6,447,274	-0.01	279,577.4	23.06
2024	2,386,537	0	4,040,684	6,427,221	-0.31	282,246.6	22.77
Rata-rata Pertumbuhan (%)					0.55		

Sumber: Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, 2020

Keterangan:

*) Jumlah penduduk hasil proyeksi BPS dan Bappenas

**) Asumsi total konsumsi perkapita (konsumsi langsung maupun gula yang terkandung pada makanan dan minuman jadi).

b. Konsumsi

Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) Kasdi Subagyo mengatakan, kebutuhan konsumsi gula pasir tahun 2021 sebanyak 2,8 juta ton setahun. Sementara produksinya hanya 2,18 juta ton. Sehingga ada defisit 620 ribu ton gula, yang akan ditutup dengan impor. Perhitungan total kebutuhan gula nasional, termasuk industri totalnya 5,8 juta ton. Sehingga kekurangan dari industri ditutup dengan impor sebanyak 3 juta ton. Oleh sebab itu setiap tahun perlu mengimpor dari luar negeri karena kemampuan produksi dalam negeri baru sekitar 2,18 juta ton (kumparan.com, 2021).

Menurut Plt. Dirjen Industri Agro Kementerian Perindustrian, Putu Juli Ardika kebutuhan gula nasional saat ini mencapai 6 juta ton per tahun yang terdiri dari 2,7-2,9 juta ton gula konsumsi, dan 3-3,2 juta ton untuk gula kebutuhan industri. Dari kebutuhan jumlah tersebut, rata rata produksi gula konsumsi (gula kristal putih) di dalam negeri sebesar 2,1-2,2 juta ton, dan produksi nasional gula kebutuhan industri (gula kristal rafinasi) sebesar 3-3,2 juta ton (agroindonesia.co.id, 2021).

Industri makanan dan minuman memperkirakan kebutuhan gula mentah untuk gula kristal rafinasi (GKR) bakal naik 5 persen pada 2022 dibandingkan dengan tahun ini. Beberapa jenis

makanan dan minuman diramal menunjukkan kinerja positif seiring dengan pergerakan ekonomi. Menurut Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia Ashi S. Lukam perkiraan tahun depan kebutuhan GKR sekitar 3,25 juta ton.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR GULA

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 1701.910.000 *Oth raw sugar, added flavour/colour*; (2) HS 17.01.120.000 *Beet sugar, raw, not added flavour/colour*; (3) HS 17.01.990.000 *Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) 17.01.991.100 *Refined sugar, white*.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020 sebesar 4,75 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2020 sebesar 5,4 juta ton dan terkecil pada tahun 2019 sebesar 4,09 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selama Januari – September 2021 Indonesia telah mengimpor *raw sugar* sebanyak 4.320.519 ton, nilainya setara USD1.817,24 juta dan gula refinasi sebanyak 90.278 ton atau sebesar USD44,33 juta.

Jumlah impor gula tebu periode bulan Januari - September 2021 sebesar 3.764.680 ton, angka tersebut turun 6,87% dari total total jumlah impor tahun Januari – September 2020.

Tabel 2. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2017	2020		2021			Perubahan		
			Sep (ton)	Jan - Sep (ton)	Agu (ton)	Sep (ton)	Jan-Sep (ton)	Sep'21/Agu'21	Sep'21/Sep'20	21/'20 c-to-c
GULA	1701120000	Beet sugar,raw,not added flavour/colour	-	0			-	#DIV/0!	#DIV/0!	-100,00%
GULA	1701140000	Oth cane sugar, raw, not added flavour/ colour	489.097	4.636.770	389.822	251.155	4.320.519	-35,57%	-48,65%	-7%
GULA	1701910000	Oth raw sugar,added flavour/colour	-	0			0	#DIV/0!	#DIV/0!	27,27%
GULA	1701991100	Refined sugar,white	1.100	99.325	2.850	2.290	90.278	-19,64%	108,20%	-9,11%
TOTAL			490.197	4.736.095	392.672	253.445	4.410.797	-35,46%	-48,30%	-6,87%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2016 hingga 2020 rata-rata hanya sebesar 10.919,16 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut.

Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2020 sebesar 43.540 ton, angka tersebut 1.512,28% dari jumlah total ekspor tahun 2019. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari-September 2021 sebesar 244.218 ton, angka tersebut 729,13% dari total total jumlah ekspor tahun Januari-September 2020.

Tabel 3. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2017	2020		2021		Perubahan			
			Sep (ton)	Jan - Sep (ton)	Agu (ton)	Sep (ton)	Jan-Sep (ton)	Sep'21/Agu'21	Sep'21/Sep'20	21/'20 c-to-c
GULA	1701120000	Beet sugar,raw,not added flavour/colour	1	19	1	1	11	-40,00%	-40,00%	-42,94%
GULA	1701140000	Oth cane sugar, raw, not added flavour/ colour	5	39	15	14	164	-11,89%	194,02%	313,99%
GULA	1701910000	Oth raw sugar,added flavour/colour	0	12	-	3	5	#DIV/0!	749,00%	-56,14%
GULA	1701991100	Refined sugar,white	10.722	29.384	50.753	41.313	244.039	-18,60%	285,32%	730,52%
TOTAL			10.728	29.455	50.769	41.330	244.218	-18,59%	285,27%	729,13%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pola distribusi perdagangan empat komoditas strategis sepanjang 2020. Hasilnya BPS mencatat rantai distribusi komoditas gula pasir, paling tinggi dibanding beras, minyak goreng, dan telur ayam ras. Ini terlihat dari Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) total gula yang mencapai 25,86 persen. Artinya kalau harga gula di produsen misalnya Rp 10 ribu, konsumen akhir membeli di harga Rp 12.586. MPP adalah selisih nilai penjualan dan nilai pembelian yang mengikutsertakan biaya pengangkutan. Makin besar MPP, makin besar pula selisih harga antara produsen dan konsumen. Sementara, MPP total untuk tiga komoditas lain lebih rendah ketimbang gula. Mulai dari beras 21,47 persen, telur ayam ras 20,19 persen, dan minyak goreng 17,41 persen. Tingginya selisih harga pada gula pasir disebabkan oleh rantai distribusinya yang lebih panjang. BPS mencatat ada empat rantai di komoditas ini (produsen, distributor, pedagang grosir, pedagang eceran). Pada beras dan minyak goreng, hanya ada tiga rantai (produsen, distributor, pedagang eceran). Lalu pada telur ayam ras juga cuma empat (produsen, pedagang grosir, pedagang eceran) (tempo.co.id, 2021)
- Komisi VII DPR melalui Panitia Kerja (Panja) Pengawasan Impor Bahan Baku Industri akan mengawal kebijakan pemerintah terkait relaksasi impor bahan baku industri di dalam negeri. Ketua Panja, Bambang Haryadi mengatakan, Komisi VII akan menjadi mitra pemerintah yang fokus pada penyalahgunaan impor bahan baku industri. Fokus Panja adalah sektor relaksasi

impor bahan baku industri. Aduan masyarakat baik itu asosiasi maupun usaha lain akan dilusuri Panja jika terjadi penyalahgunaan impor bahan baku industri. Panja ini akan memastikan kebijakan yang diberikan Presiden Jokowi kepada sektor perindustrian tidak disalahgunakan. Misalnya di sektor farmasi, bahan baku makan-minuman seperti gula rafinasi dan beberapa lainnya pada bahan baku industri baja. Panja ini akan mengawal 19 sektor bahan baku industri yang bersifat fundamental (okezone.com, 2021).

- Ketua Komisi VII DPR RI Sugeng Suparwoto menilai perlu ada ketentuan batas minimal penggunaan bahan baku raw sugar produk dalam negeri untuk memproduksi gula kristal rafinasi (GKR). Menurut dia, bila kondisi tersebut terus berlangsung di mana raw sugar berasal dari impor, maka akan mengganggu serapan tebu petani lokal. Hal tersebut dinilai juga bakal mempersulit dalam upaya untuk mencapai swasembada gula seperti yang telah digaungkan. Disebutkan, di Indonesia kebutuhan gula nasional saat ini mencapai sekitar enam juta ton per tahun, yang terdiri dari 2,7 juta-2,9 juta ton per tahun gula konsumsi (gula kristal putih/GKP) dan 3 juta-3,2 juta ton per tahun gula industri (GKR). Saat ini, terdapat 62 pabrik gula berbasis tebu dengan kapasitas terpasang nasional mencapai 316.950 ton tebu per hari (TCD). Apabila seluruh pabrik gula tersebut memproduksi optimal dan efisien, hal itu diperkirakan dapat menghasilkan produksi gula sekitar 3,5 juta ton per tahun. Namun, jumlah tersebut baru mampu menutupi kebutuhan untuk gula konsumsi, belum dapat memenuhi kebutuhan untuk gula industri. Untuk itu, Sugeng meminta volume impor bahan baku gula untuk industri yang rata-rata 120 ribu ton per tahun berasal dari Thailand, Vietnam, dan Australia, harus dapat terserap betul untuk kebutuhan makanan, minuman, dan farmasi, tidak untuk konsumsi sehari-hari masyarakat. Dengan adanya pemberlakuan batas minimal bahan baku gula rafinasi berasal dari produksi dalam negeri tersebut, Sugeng juga mengutarakan harapannya agar terjadi harmonisasi kebijakan di tingkat kementerian (medcom.id, 2021).

Disusun Oleh: Riffa Utama

JAGUNG

Informasi Utama

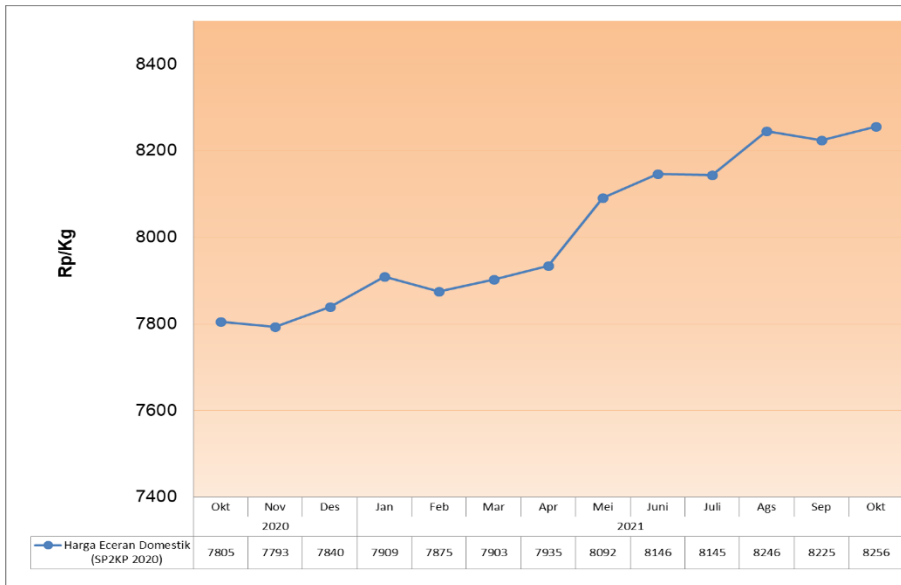
- Pada bulan Oktober 2021, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di pasar tradisional sebesar Rp 8.256/Kg atau mengalami sedikit peningkatan sebesar 0,39% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun lalu yakni Oktober 2020, harga eceran jagung pada saat ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 5,78%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Oktober 2020 hingga Oktober 2021 adalah sebesar 2,19%, dan cenderung meningkat dengan laju peningkatan sebesar 0,54 % per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 17,34%, dengan tren peningkatan sebesar 3,48% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Oktober 2021 mengalami penurunan sebesar 2,44% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, yakni bulan Oktober 2020, maka harga jagung dunia saat ini mengalami kenaikan yang cukup besar yakni 33%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Oktober 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,39% dari harga Rp 8.225/Kg pada bulan September 2021 menjadi Rp 8.256/Kg pada Oktober 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni Oktober 2020, sebesar Rp 7.805/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 5,78% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri, Oktober 2020 - Oktober 2021

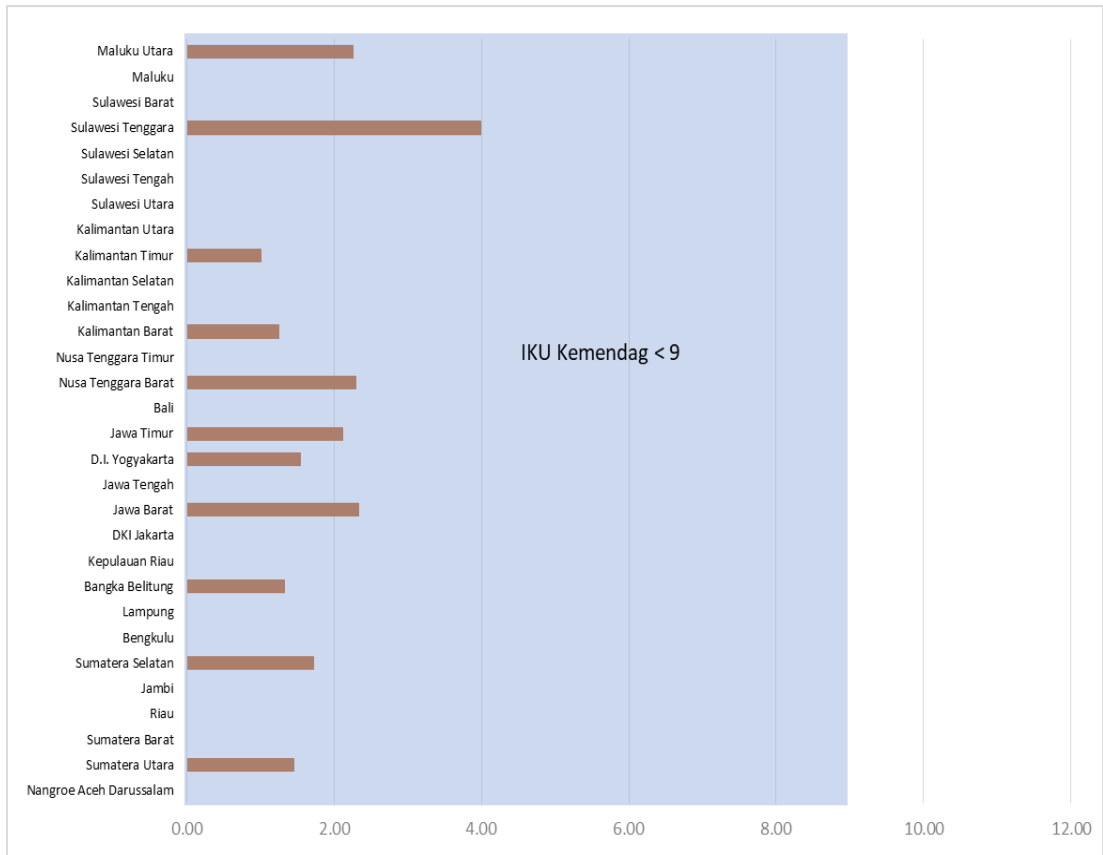


Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Oktober 2021), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga jagung pipilan lokal di pasar tradisional pada bulan Oktober 2021 kembali mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Meningkatnya harga jagung dikarenakan rendahnya stok jagung yang tersedia, yang disebabkan belum meratanya panen jagung di Indonesia, dan adanya ketimpangan antara peternak rakyat dengan perusahaan pabrik pakan ternak dalam hal pembelian jagung dari petani (cnnindonesia.com, 2021).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Oktober 2020 hingga Oktober 2021 sebesar 2,19%. Sementara itu, di sepanjang bulan Oktober 2021, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Oktober 2021 adalah sebesar 20,9%. Angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan September 2021 sebesar 22,31%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Oktober 2021



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Oktober 2021), diolah.

Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi di sepanjang bulan Oktober 2021 secara umum cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan di sebagian besar provinsi tidak mengalami fluktuasi harga di sepanjang bulan Oktober 2021. Adapun, beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga jagung selama bulan Oktober 2021 antara lain adalah Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Lampung, Kep. Riau, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Maluku. Sementara itu, fluktuasi harga tertinggi pada bulan Oktober 2021 terdapat di Sulawesi Tenggara dengan angka koefisien variasi sebesar 2,26% (Gambar 2).

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Oktober 2021 mengalami penurunan sebesar 2,44% dari harga USD 222/ton pada bulan September 2021 menjadi USD 216/ton pada Oktober 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni pada bulan Oktober 2020 sebesar USD 163/ton, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 33,00% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Oktober 2020 – Oktober 2021 sebesar 17,34%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 2,19%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini juga lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode November 2019 – Oktober 2020, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 8,98%, sementara pada periode November 2020 – Oktober 2021 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 15,74%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia Oktober 2020 – Oktober 2021



Sumber: Chicago Board Of Trade (CBOT, Oktober 2021), diolah.

Harga jagung dunia berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT) pada bulan Oktober 2021 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Berdasarkan laporan USDA pada bulan Oktober 2021, disebutkan bahwa penurunan harga jagung didorong oleh adanya peningkatan produksi jagung di Argentina. Sementara itu, pada

bulan Oktober di AS juga sedang terjadi musim panen jagung yang diperkirakan mengalami peningkatan dari panen sebelumnya, sehingga stok jagung di AS diperkirakan mengalami peningkatan (vibiznews.com, 2021).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI DI DALAM NEGERI

Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Jagung

Berdasarkan data dari Pusat Distribusi dan Akses Pangan, Satgas Pangan, sampai dengan bulan Juni 2021, stok jagung pipilan adalah sebesar 3.690.210 ton. Stok tersebut merupakan jumlah neraca kumulatif dari bulan Januari hingga Juni 2021. Dari sisi produksi, pada bulan Oktober 2021 produksi jagung pipilan dengan kadar air 14% diperkirakan sebesar 1,007 juta ton. Sementara itu, kebutuhan jagung nasional pada bulan Oktober 2021 diperkirakan sedikit lebih besar yakni 1,082 juta ton. Dengan demikian, diperkirakan terdapat defisit sebesar 75.137 ton pada neraca bulan Oktober 2021. Namun, dengan memperhitungkan sisa stok pada bulan sebelumnya, maka neraca kumulatif produksi jagung pada bulan Oktober 2021 diperkirakan sebesar 3,144 juta ton (Tabel 1).

Tabel 1. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Jagung Periode Juli - Desember 2021

Bulan	Perkiraan Produksi JPK ka. 27%	Perkiraan Produksi JPK ka. 14%	Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
Stok Akhir Juni 2021					3,690,210
Jul-21	1,547,485	1,142,818	1,517,011	- 374,193	3,316,016
Agu-21	1,738,555	1,283,923	1,381,849	- 97,926	3,218,090
Sep-21	1,802,330	1,331,021	1,329,308	1,713	3,219,803
Okt-21	1,364,153	1,007,427	1,082,564	- 75,137	3,144,666
Nov-21	1,494,739	1,103,865	1,055,900	47,965	3,192,631
Des-21	1,312,115	968,997	920,712	48,285	3,240,915
TOTAL 2021	9,259,377	6,838,051	7,287,344	- 449,293	3,240,915

Sumber: satgas pangan.com, 2021.

Pada periode bulan Juli hingga Desember 2021, pemerintah memperkirakan terdapat produksi jagung pipilan dengan kadar air 14% sebesar 6,838 juta ton. Pada periode yang sama, pemerintah juga memperkirakan total kebutuhan jagung di dalam negeri sebesar 7,287 juta ton. Berdasarkan hal tersebut, maka dengan memperhitungkan neraca kumulatif stok jagung, maka hingga bulan Desember 2021 diperkirakan terdapat stok jagung pipilan sebesar 3,24 juta ton. Adapun, kebutuhan jagung pipilan kering dengan kadar air 14% pada periode bulan Juli hingga

Desember 2021 dihitung berdasarkan kebutuhan: (1) Konsumsi langsung Rumah Tangga 0,76 kg/kap/th (Susenas Triwulan I 2020); (2) Kebutuhan industri pakan dan peternak mandiri (Direktorat Pakan Ditjen PKH Kementan, 2020); (3) Kebutuhan industri pangan sebesar 20,95% dari produksi (Kajian Tabel Input Output 2015, Pusdatin Kementan); (4) Kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam Jan-Mei 1,7 juta Ha (Ditjen TP).

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR JAGUNG

Realisasi Ekspor Jagung

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor dari Indonesia antara lain adalah: (1) HS 07.10.400.000: Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000: Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000: Popcorn, oth than seed; (4) HS 10.05.909.000: Oth maize (corn), oth than seeds.

Pada tahun 2020, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Total realisasi nilai ekspor untuk keempat jenis jagung tersebut selama periode Januari hingga Desember 2020 mencapai USD 17,24 juta, dengan total volume ekspor sebesar 64.907 ton.

Tabel 2. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Agustus 2020 – Agustus 2021 (dalam US\$)

URAIAN HS 2012	2020					2021								% Perubahan	
	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	Ags 2021 terhadap Juli 2021	Ags 2021 terhadap Ags 2020
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	93,867	97,559	97,162	51,523	103,649	139,583	139,664	103,809	129,964	112,146	125,862	151,679	90,565	-40.29	-3.52
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	105	-	10	388	56,010	-	10	1,079,218	-	715,108	114,905	19,403	252,440	1201.06	240067.06
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	7,665	1,240	9,008	5,410	25,322	2,961	2,916	21,822	36,736	1	986	18	313	1609.79	-95.92
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	2,972,077	3,111,213	83,439	50,481	74,182	56,752	76,903	73,331	70,442	62,376	30,493	48,717	10,349	-78.76	-99.65
TOTAL	3,073,714	3,210,012	189,618	107,802	259,163	199,297	219,492	1,278,180	237,142	889,630	272,247	219,817	353,666	60.89	-88.49

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Pada bulan Agustus 2021, total realisasi nilai ekspor jagung sebesar USD 353.666 atau mengalami peningkatan sebesar 60,89% jika dibandingkan dengan ekspor pada bulan Juli 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan realisasi nilai ekspor pada satu tahun lalu (Agustus 2020), maka realisasi nilai ekspor pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 88,49% (Tabel 2).

Tabel 3. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Agustus 2020 – Agustus 2021 (dalam Ton)

URAIAN HS 2012	2020					2021								% Perubahan	
	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	Ags 2021 terhadap Juli 2021	Ags 2021 terhadap Ags 2020
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled , frozen (HS 0710400000)	84	60	87	55	91	120	130	89	105	101	93	124	75	-39.91	-11.28
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	0.02	-	0.01	0.01	14.01	-	0.01	425	-	327.54	40.42	6.00	100	1566.27	438540.35
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	2.56	0.41	3.72	3.66	4.02	1.55	1.13	13.41	33.07	0.00	0.13	0.05	0.23	326.42	-91.17
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	12,129	12,825	158	80	157	108	153	117	109	98	51	73	15	-79.18	-99.87
TOTAL	12,216	12,885	248	138	266	229	284	645	247	526	185	204	190	-6.59	-98.44

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Dari sisi volume ekspor, total realisasi volume ekspor jagung pada bulan Agustus 2021 adalah sebesar 190 ton atau mengalami penurunan sebesar 6,59% jika dibandingkan dengan total realisasi volume ekspor jagung pada bulan Juli 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan total realisasi volume ekspor jagung pada periode satu tahun yang lalu atau bulan Agustus 2020, maka total realisasi volume ekspor jagung pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 98,44% (Tabel 3). Adapun jenis jagung yang paling banyak di ekspor pada bulan Agustus 2021 adalah jenis *Maize (corn), seed* dengan kode HS 1005100000, dan negara tujuan utama Vietnam.

Realisasi Impor Jagung

Sama dengan jenis jagung yang di ekspor, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jenis jagung yang paling banyak di impor antara lain: (1) HS 07.10.400.000: *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) HS 10.05.100.000: *Maize (corn), seed*; (3) HS 10.05.901.000: *Popcorn, oth than seed*; dan (4) HS 10.05.909.000: *Oth maize (corn), oth than seeds*.

Pada tahun 2020, total realisasi volume impor jagung untuk keempat jenis jagung tersebut adalah sebesar 866.821 ton, dengan total realisasi nilai impor mencapai USD 174,06 juta. Realisasi nilai impor jagung terbesar pada tahun 2020 terjadi pada bulan September dengan nilai realisasi impor sebesar USD 22,53 juta. Sementara itu, realisasi nilai impor paling rendah terjadi pada bulan Januari dengan realisasi nilai impor sebesar USD 790.344.

Pada bulan Agustus 2021, total realisasi nilai impor jagung adalah sebesar USD 28,36 juta atau mengalami penurunan sebesar 28,91% jika dibandingkan dengan realisasi impor pada bulan Juli 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan realisasi nilai impor jagung pada periode satu

tahun yang lalu, Agustus 2020, maka realisasi nilai impor jagung pada bulan ini mengalami peningkatan sebesar 501,85% (Tabel 4).

Tabel 4. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Agustus 2020 – Agustus 2021 (dalam US\$)

URAIAN HS 2012	2020					2021								% Perubahan	
	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	Ags 2021 terhadap Juli 2021	Ags 2021 terhadap Ags 2020
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	104,899	87,418	57,760	111,620	78,250	163,625	24,133	84,800	195,863	20,192	143,210	138,481	36,198	-73.86	-65.49
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	30.00	4,522.00	5,205.00	231	281	80,530	549	-	28,597	-	6,110	119,169	56	-99.95	86.67
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	221,367	292,681	230,741	408,805	524,491	478,217	758,845	740,781	510,896	276,752	815,398	575,258	310,728	-45.98	40.37
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	4,385,501	22,148,984	12,957,306	17,205,263	17,382,846	5,967,065	4,253,372	35,699,481	20,549,808	9,883,419	19,795,650	39,055,068	28,010,977	-28.28	538.72
TOTAL	4,711,797	22,533,605	13,251,012	17,725,919	17,985,868	6,689,437	5,036,899	36,525,062	21,285,164	10,180,363	20,760,368	39,887,976	28,357,959	-28.91	501.85

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Pada bulan Agustus 2021, total realisasi volume impor jagung adalah sebesar 88.150 ton atau mengalami penurunan sebesar 30,93% jika dibandingkan dengan realisasi volume impor jagung pada bulan Juli 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan total realisasi volume impor jagung pada periode yang sama pada satu tahun yang lalu, Agustus 2020, realisasi volume impor pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 288,61%. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di impor pada bulan Agustus 2021 adalah jenis jagung dengan kode HS 1005909000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara asal impor terbesar berasal dari Argentina (Tabel 5).

Tabel 5. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Agustus 2020 – Agustus 2021 (dalam Ton)

URAIAN HS 2012	2020					2021								% Perubahan	
	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	Ags 2021 terhadap Juli 2021	Ags 2021 terhadap Ags 2020
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	96	79	52	105	75	150	22	75	171	17	104	131	20	-85.09	-79.48
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	0.03	0.25	0.26	0.12	0.09	10.20	0.33	-	3.73	-	1.46	24.18	0.55	-97.72	1,733.33
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	393	469	362	643	837	752	1,197	1,167	806	451	1,321	888	499	-43.81	26.84
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	22,194	122,374	72,264	96,211	92,749	31,632	21,300	140,277	75,002	35,196	67,363	126,581	87,631	-30.77	294.84
TOTAL	22,683	122,922	72,678	96,959	93,662	32,544	22,519	141,519	75,982	35,664	68,790	127,624	88,150	-30.93	288.61

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

1.5 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Eksternal

- Berdasarkan laporan USDA pada bulan Oktober 2021, stok akhir jagung di AS pada bulan ini diperkirakan mengalami peningkatan disebabkan adanya peningkatan pada produksi, ekspor, serta adanya penurunan pada jumlah penggunaan jagung sebagai bahan pakan dan residu.
- Produksi jagung di AS diperkirakan sebesar 15 milyar bushel atau mengalami kenaikan sebesar 23 juta bushel dari perkiraan pada bulan lalu. Persediaan jagung di AS diperkirakan meningkat sebesar 72 juta bushel yang dikarenakan adanya peningkatan produksi ditambah sisa stok pada bulan lalu.
- Ekspor jagung dari AS meningkat sebesar 25 juta bushel. Sementara itu, penggunaan jagung sebagai pakan dan residu diperkirakan mengalami penurunan sebesar 50 juta bushel.
- Secara global, produksi jagung di dunia diperkirakan tidak mengalami perubahan. Peningkatan produksi jagung terjadi di beberapa negara seperti di Uni Eropa, Kanada, Venezuela, dan Serbia. Sementara itu, produksi jagung di Ukraina, Russia dan Guatemala diperkirakan mengalami penurunan.
- Kondisi perdagangan jagung di dunia ditandai dengan adanya prediksi peningkatan ekspor jagung dari India, AS, dan Uni Eropa serta penurunan ekspor dari Brazil. Sementara itu, impor jagung dari Bangladesh diperkirakan mengalami peningkatan, dan impor jagung dari Vietnam, Chile, Aljazair, Israel, Libanon dan Arab Saudi diperkirakan mengalami penurunan.
- Berdasarkan hal tersebut, maka stok akhir jagung secara global diperkirakan meningkat sebesar 4,1 juta ton menjadi 301,7 juta ton yang sebagian besar merefleksikan peningkatan stok di China dan Meksiko, dan penurunan di Ukraina.

(World Agricultural Supply and Demand Estimates, USDA, Oktober 2021)

Disusun oleh: Ratna A Carolina



KEDELA I

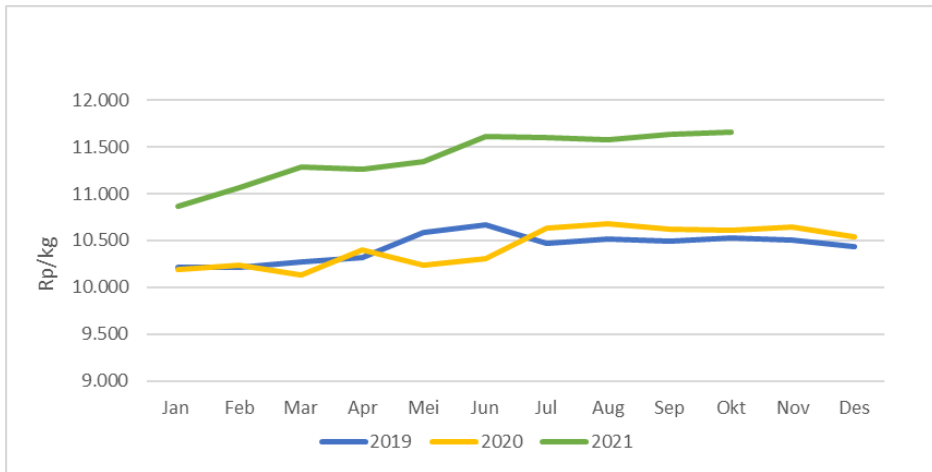
Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada Oktober 2021 sebesar Rp 11.661/kg, mengalami peningkatan 0.19 persen dibandingkan September 2021. Jika dibandingkan dengan Oktober 2020, maka harga rata-rata nasional kedelai lokal naik sebesar 9.93 persen.
- Harga rata-rata nasional kedelai impor pada Oktober 2021 sebesar Rp 12.353/kg, mengalami peningkatan 0.07 persen dibandingkan September 2021. Jika dibandingkan dengan Oktober 2020, maka harga rata-rata nasional kedelai impor naik sebesar 15.18 persen.
- Harga rata-rata kedelai dunia pada Oktober 2021 sebesar USD 439/ton, mengalami penurunan 4.41 persen dibandingkan September 2021. Jika dibandingkan dengan Oktober 2020, maka harga rata-rata kedelai dunia naik sebesar 15.25 persen.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal di pasar tradisional pada bulan Oktober 2021 sebesar Rp 11.661/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami sedikit peningkatan sebesar 0.19 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada September 2021 yang mencapai Rp 11.639/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun sebelumnya (Oktober 2020) yaitu sebesar Rp 10.608/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai lokal pada Oktober 2021 naik sebesar 9.93 persen (Gambar 1).

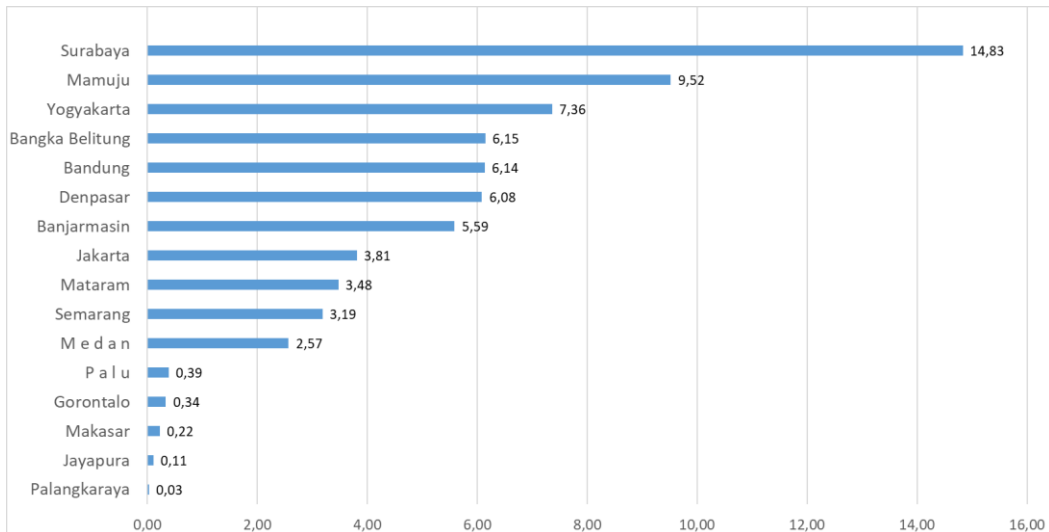




Gambar 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal (Rp/Kg)

Sumber : SP2KP, Kemendag (Oktober 2021), diolah

Disparitas harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia pada Oktober 2021 mengalami sedikit penurunan dibandingkan bulan sebelumnya (September 2021). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Oktober 2021 sebesar 10.55 persen atau turun 0.06 persen. Nilai ini menunjukkan perbedaan harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia pada Oktober 2021 masih cukup tinggi. Harga rata-rata kedelai lokal yang relatif tinggi dan di atas harga rata-rata nasional antara lain ditemukan di kota Makassar, Gorontalo, Bandung, Surabaya dan Jakarta dengan harga tertinggi ditemukan di kota Makassar dan Gorontalo yang mencapai Rp 13.000/kg. Sementara itu, harga kedelai lokal yang relatif rendah ditemukan di beberapa kota, seperti Mamuju, Semarang, Banda Aceh dan Palangkaraya dengan harga terendah ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 9.000/kg.



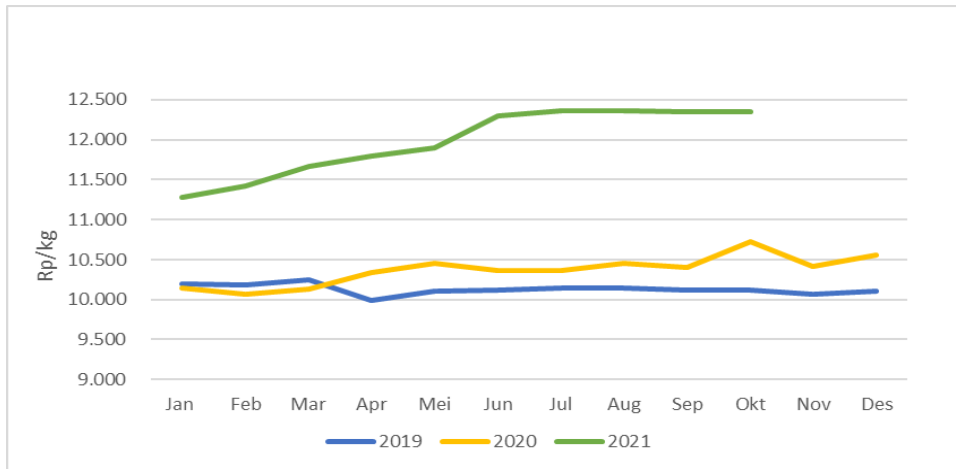
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Lokal (%)

Sumber: SP2KP, Kemendag (Oktober 2021), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga kedelai lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai lokal di pasar tradisional dalam negeri periode Oktober 2020 – Oktober 2021 secara umum stabil meskipun terdapat fluktuasi di beberapa wilayah. Harga kedelai lokal yang stabil ditemukan di beberapa kota antara lain Palangkaraya, Jayapura, Makasar, Gorontalo dan Palu dengan nilai KK di bawah 1.0. Meskipun stabil, namun harga rata-rata kedelai lokal di 4 (empat) wilayah tersebut masih di atas harga rata-rata kedelai lokal nasional pada bulan Oktober 2021. Sementara itu, fluktuasi harga yang paling tinggi terjadi di kota Surabaya dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) sebesar 14.83 persen. Di wilayah kota Surabaya, harga kedelai lokal mengalami tren kenaikan sejak Februari 2020 dan mencapai harga tertinggi pada Oktober 2021.

Di samping kedelai lokal, di pasar dalam negeri juga beredar kedelai impor. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Oktober 2021 sebesar Rp 12.353/kg, sedikit mengalami kenaikan sebesar 0.07 persen dibandingkan bulan sebelumnya (September 2021) yang mencapai Rp 12.345/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Oktober 2020) yaitu sebesar Rp 10.725/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai impor pada Oktober 2021 mengalami peningkatan sebesar 15.18 persen (Gambar 3). Harga kedelai impor mengalami

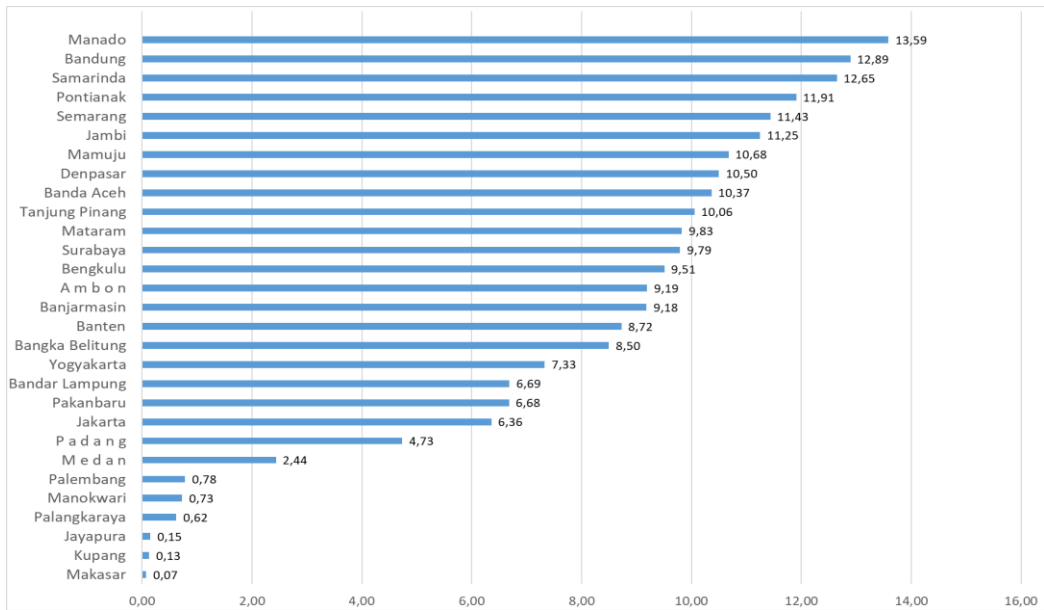
penurunan sejalan dengan tren penurunan harga kedelai dunia yang dipengaruhi oleh persediaan kedelai di negara produsen yang meningkat dan permintaan ekspor yang turun.



Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Impor (Rp/Kg)

Sumber : SP2KP, Kemendag (Oktober 2021), diolah

Disparitas harga kedelai impor antar wilayah di Indonesia pada Oktober 2021 mengalami penurunan sebesar 0.35 persen dibandingkan bulan sebelumnya (September 2021). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Oktober 2021 sebesar 11.80 persen. Nilai ini menunjukkan perbedaan harga kedelai impor antar wilayah di Indonesia pada Oktober 2021 masih cukup tinggi. Harga kedelai impor yang tinggi ditemukan di beberapa wilayah antara lain di kota Palangkaraya, Bandung, Ambon, Jakarta, Denpasar dan Manokwari dengan harga tertinggi ditemukan di kota Palangkaraya sebesar Rp 15.250/kg. Sementara itu, harga kedelai impor yang cukup rendah dan di bawah harga rata-rata nasional ditemukan di beberapa kota seperti Semarang, Manado, Mamuju, Jambi dan Palembang dengan harga terendah ditemukan di kota Semarang sebesar Rp 9.890/kg.

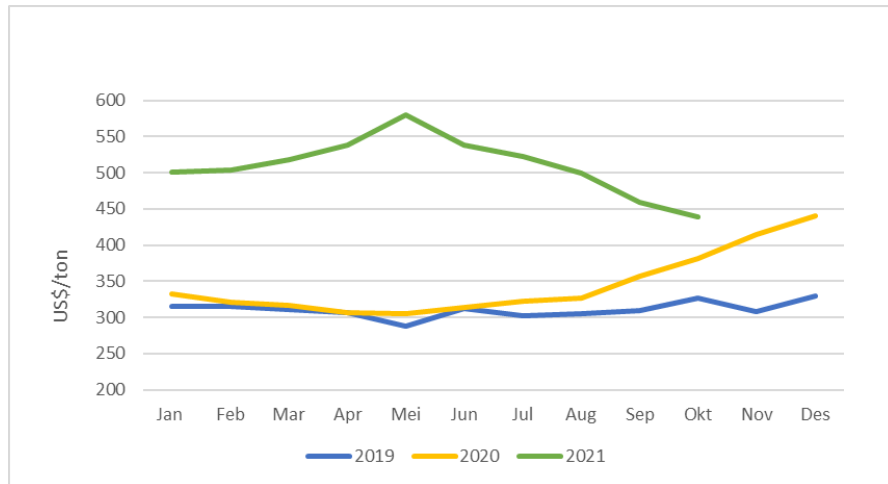


Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Impor (%)

Sumber : SP2KP, Kemendag (Oktober 2021), diolah

Gambar 4 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor di pasar dalam negeri periode Oktober 2020 – Oktober 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda. Beberapa wilayah mengalami fluktuasi harga yang tinggi dengan nilai KK di atas 9 persen. Harga kedelai impor yang berfluktuasi ditemukan di beberapa wilayah antara lain Manado, Bandung, Samarinda, Pontianak, Semarang dan Jambi dengan wilayah yang paling berfluktuasi yaitu Manado dengan nilai KK sebesar 13.59 persen. Sementara itu, harga kedelai impor yang stabil ditemukan di beberapa wilayah seperti Makasar, Kupang, Jayapura, Palangkaraya dan Manokwari dengan wilayah yang paling stabil yaitu Makasar yang ditunjukkan dengan nilai KK sebesar 0.07 persen.

1.2. Perkembangan Harga Dunia



Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Dunia (USD/ton)

Sumber: *Chicago Board of Trade/CBOT* (Oktober 2021), diolah

Menurut data *Chicago Board of Trade* (CBOT), harga rata-rata kedelai dunia (Gambar 3) pada Oktober 2021 sebesar USD 439/ton atau turun 4.41 persen jika dibandingkan dengan bulan September 2021 yang mencapai USD 459/ton. Jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Oktober 2020) yaitu sebesar USD 381/ton, maka harga rata-rata kedelai dunia pada Oktober 2021 mengalami peningkatan sebesar 15.25 persen. Harga kedelai dunia menunjukkan penurunan sejak Juni 2021 dan mencapai nilai terendah pada bulan Oktober sepanjang tahun 2021. Penurunan harga kedelai didorong oleh peningkatan persediaan kedelai di negara produsen dan ekspor yang menurun.

Menurut laporan USDA, proyeksi produksi kedelai dunia per Oktober 2021/22 sebesar 385,14 juta ton atau sedikit mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 384.42 juta ton. Jika dibandingkan dengan tahun lalu (2020/21), terjadi peningkatan produksi kedelai sekitar 5.4 persen. Peningkatan produksi kedelai dunia disebabkan peningkatan produksi kedelai di Amerika Serikat yang mencapai 121 juta ton per Oktober 2021/22, atau naik dari 119 juta ton pada bulan sebelumnya dan 114.74 juta ton pada 2020/21. Dengan lonjakan produksi akhir musim panas dan hasil kedelai per hektare, USDA memprediksi total panen kedelai tahun ini akan 2 persen lebih besar dari perkiraan sebelumnya. Perdagangan ekspor-

impor kedelai dunia per Oktober 2021/22 mengalami sedikit penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Stok akhir kedelai dunia hingga Oktober 2021/22 naik menjadi 104.57 juta ton dibandingkan bulan sebelumnya yang hanya mencapai 98.89 juta ton. Jika dibandingkan dengan periode 2020/21 maka terjadi peningkatan sekitar 5.4 juta ton.

Harga *Soy Bean Meal* (SBM) pada Oktober 2021 menurut CBOT sebesar USD 327/ton atau turun 5.28 persen jika dibandingkan September 2021 yang mencapai USD 345/ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (Oktober 2020), terjadi penurunan sebesar 11.05 persen. Produksi SBM hingga Oktober 2021/22 diproyeksikan turun 320 ribu ton dari bulan sebelumnya menjadi 258.13 juta ton. Terjadi kenaikan produksi di Amerika Serikat, namun sebaliknya terjadi penurunan produksi SBM di Brasil. Stok akhir dunia untuk SBM hingga Oktober 2021 diproyeksikan sebesar 12.43 juta ton (USDA, 2021).

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KEBUTUHAN

Tabel 1. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Kedelai Nasional (Jan-Okt 2021)

(ton)

Bulan	Ketersediaan		Ketersediaan Total	Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi-Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
	Produksi	Impor				
1	2	3	4=2+3	5	6=4-5	7=Stok Awal+6
Stok Akhir Bulan Des 2020						413.117
Jan-21	10.662	225.032	235.694	267.185	-31.491	381.626
Feb-21	5.670	219.402	225.072	241.285	-16.213	365.413
Mar-21	9.161	255.247	264.408	267.294	-2.886	362.527
Apr-21	9.757	342.058	351.815	258.580	93.235	455.762
May-21	12.108	216.454	228.562	267.165	-38.603	417.159
Jun-21	12.602	256.547	269.149	259.130	10.019	427.178
Jul-21	7.889	239.946	247.835	268.521	-20.686	406.492
Aug-21	7.431	215.988	223.419	267.453	-44.034	362.458
Sep-21	11.571	228.266	239.837	259.307	-19.470	342.988
Oct-21	48.939	252.004	300.943	269.716	31.227	374.215

Sumber: Kementerian Pertanian (2021)

Keterangan :

1. Realisasi produksi Jan-Jun dan potensi Jul-Sep data Ditjen TP. Produksi, produksi Okt-Des berdasarkan rata-rata 2018-2020
2. Perkiraan impor kedelai berdasarkan rata-rata realisasi impor 2018-2020. Realisasi impor s.d. Juni 2021 9BPS)
3. Kebutuhan terdiri dari : (1) konsumsi langsung RT 0.05 kg/kap/th (Susena tri I 2020), (2) kebutuhan horeka, RM &PMM sebesar 0.37 kg/kap/th, (3) kebutuhan industri (Besar, Sedang dan Mikro kecil) sebesar 11.47/kg/kap/th; poin 2-3 berdasarkan survei Bapak BPS 2017, dan (4) Kebutuhan benih 50 kg/ha dari luas tanam (Ditjen Tanaman Pangan)

Berdasarkan prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Kedelai Nasional, Kementerian Pertanian (Tabel 1), proyeksi ketersediaan kedelai nasional pada bulan Oktober 2021 mencapai 300.943 ton. Stok kedelai tersebut terdiri dari produksi dalam negeri sebesar 48.939 ton dan total impor sebesar 252.004 ton. Sementara itu, perkiraan kebutuhan total kedelai nasional pada bulan Oktober 2021 mencapai 269.716 ton. Oleh karena itu, pada Oktober 2021 terjadi surplus kedelai nasional sebesar 31.227 ton. Jika memperhitungkan stok akhir kedelai pada Desember 2020 sebesar 413.117 ton, maka total persediaan kedelai nasional hingga Oktober 2021 sebesar 374.215 ton.

Kelompok Tani Sutra Bungur, Dusun Saguling Kolot, Desa Saguling, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, menggelar panen perdana kedelai jenis Anjasmoro pada minggu ketiga Oktober 2021. Hasil panen perdana tersebut, Kelompok Tani Sutra Bungur mendapatkan kedelai sebanyak 2,3 ton. Adapun bibit kedelai jenis Anjasmoro yang ditanam di atas lahan seluas 1,5 hektare itu merupakan bantan dari Ditjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian. Kelompok tani baru mencoba menanam kedelai saat kemarau di samping menanam padi. Total luas lahan yang ditanami kedelai adalah 5 hektare, namun 3,5 hektare masih belum siap panen. Hasil panen kedelai diharapkan bisa memenuhi kebutuhan para perajin tahu dan tempe khususnya di wilayah Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis (harapanrakyat.com, Oktober 2021).

Sementara itu, petani di Kota Baubau mulai menanam kedelai seluas 600 hektare di Kecamatan Bungi dengan memanfaatkan lahan usai panen padi. Penanaman kedelai oleh petani sejak 22 Oktober 2021 itu dalam rangka mendukung stok kedelai Nasional. Pengembangan kedelai itu mulai dari benih dan pupuknya bersumber dari dana Kementerian Pertanian. Penanaman perdana kedelai juga dalam rangka meningkatkan IP200 menjadi IP300. Artinya, yang awalnya lahan pertanian padi sawah dalam satu tahun hanya dua kali tanam, sekarang menjadi tiga kali tanam yakni dua kali tanam padi dan satu kali tanam kedelai. Dengan penanaman kedelai ini diharapkan dapat lebih meningkatkan pendapatan petani. Kedelai tersebut ditargetkan panen pada Januari 2022 mendatang dengan perkiraan menghasilkan kurang lebih 600 ton kedelai (rri.co.id, Oktober 2021).

1.4. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR

Tabel 2. Nilai Ekspor-Impor Kedelai Nasional (s.d. Agustus 2021)

Kedelai	2020	2021					Perubahan	
	Aug (US\$)	Apr (US\$)	Mei (US\$)	Jun (US\$)	Jul (US\$)	Aug (US\$)	Aug 2021 thd Jul 2021 (%)	Aug 2021 thd Aug 2020 (%)
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Ekspor	15.340	54.998	57.767	45.769	48.005	31.428	-34,53	104,88
Impor	77.776.351	206.310.481	131.575.362	164.101.263	142.240.257	139.034.186	-2,25	78,76

Sumber : BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021)

Tabel 3. Volume Ekspor-Impor Kedelai Nasional (s.d. Agustus 2021)

Kedelai	2020	2021					Perubahan	
	Aug (ton)	Apr (ton)	Mei (ton)	Jun (ton)	Jul (ton)	Aug (ton)	Aug 2021 thd Jul 2021 (%)	Aug 2021 thd Aug 2020 (%)
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Ekspor	85,00	92,50	225,10	159,83	130,10	187,25	43,93	120,29
Impor	196.935,66	342.058,41	216.454,33	256.505,08	223.461,54	221.125,39	-1,05	12,28

Sumber : BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021)

Tabel 2 dan 3 menunjukkan nilai dan volume ekspor-impor kedelai Indonesia hingga Agustus 2021. Nilai ekspor kedelai (Tabel 2) pada Agustus 2021 mencapai sekitar USD 31.428 ribu, mengalami penurunan sebesar 34.53 persen dibandingkan dengan Juli 2021 yang mencapai USD 48.005 ribu. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Agustus 2020) yaitu sebesar USD 15.340, maka pada Agustus 2021 terjadi peningkatan nilai ekspor kedelai sebesar 104.9 persen. Sementara itu, total nilai impor kedelai pada bulan Agustus 2021 mencapai sekitar USD 139.03 juta, mengalami penurunan sebesar 2.25 persen dibandingkan dengan Juli 2021. Jika dibandingkan dengan nilai impor pada periode yang sama pada tahun sebelumnya (Agustus 2020) yang mencapai sekitar USD 77.77 juta, maka pada Agustus 2021 terjadi peningkatan sebesar 78.76 persen. Volume impor kedelai pada Agustus 2021 tercatat sebesar 221,1 ribu ton atau turun 1.05 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya (Juli 2021).

Jumlah ini naik sebesar 12.28 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Agustus 2020) yaitu sekitar 196,9 ribu ton.

Tabel 4. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai s.d. Agustus 2021 Berdasarkan Negara Tujuan

HS	URAIAN	NEGARA	Nilai (US\$)					
			2020	2021				
			AUG	APR	MEI	JUN	JUL	AUG
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	HONGKONG	-	-	-	2.814	-	1.407
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	-	-	-	6,00	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SAUDI ARABIA	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SINGAPURA	-	2,00	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	THAILAND	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIMOR TIMUR	15.340,00	54.996,00	57.767,00	42.949,00	48.005,00	30.021,00
TOTAL			15.340,00	54.998,00	57.767,00	45.769,00	48.005,00	31.428,00

Sumber: BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021).

Tabel 5. Realisasi Nilai Impor Kedelai s.d. Agustus 2021 Berdasarkan Negara Asal

HS	URAIAN	NEGARA	Nilai (US\$)				
			2020	2021			
			AUG	MEI	JUN	JUL	AUG
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	71.386.396	109.461.964	126.604.544	131.606.809	111.317.359
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	ARGENTINA	-	-	14.845.050	-	11.687.633
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	BRASIL	-	15	10	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	6.134.144	21.898.587	22.371.839	10.516.957	15.818.111
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	255.719	67.948	245.243	114.363	211.075
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	-	126.547	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGKOK	-	30	8	26	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	-	76	-	2.016	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	92	20.195	34.569	86	8
TOTAL			77.776.351	131.575.362	164.101.263	142.240.257	139.034.186

Sumber: BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021)

Tabel 6. Realisasi Volume Impor Kedelai s.d. Agustus 2021 Berdasarkan Negara Asal

HS	URAIAN	NEGARA	Volume (kg)				
			2020	2021			
			AUG	MEI	JUN	JUL	AUG
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	181.173.695	179.864.213	194.681.129	206.797.350	174.526.478
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	ARGENTINA	-	-	25.000.001	-	22.000.000
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	BRASIL	-	2	1	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	15.169.002	36.184.761	36.229.652	16.409.897	24.125.143
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	592.955	221.425	517.785	253.638	473.766
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	-	163.360	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGKOK	-	2	2	3	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	-	3	-	636	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	11	20.564	76.504	17	3
TOTAL			196.935.663	216.454.330	256.505.074	223.461.541	221.125.390

Sumber: BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021)

Negara tujuan ekspor kedelai pada Agustus 2021 adalah Timor Timur dan Hongkong dengan nilai ekspor masing-masing sebesar USD 30.021 dan USD 1.407 (Tabel 4). Sementara itu, impor kedelai pada Agustus 2021 didatangkan dari 4 (empat) negara utama yaitu Amerika Serikat, Argentina, Kanada dan Malaysia dengan volume impor tertinggi berasal dari Amerika Serikat yang mencapai 174,53 ribu ton dan nilai impor sebesar USD 111,32 juta. Kemudian diikuti Kanada dengan volume impor sebesar 24,12 ribu ton dan nilai impor mencapai USD 15,82 juta. Selanjutnya, pada Agustus 2021, Indonesia juga mengimpor kedelai dari Argentina sebanyak 22 ribu ton dengan nilai impor sebesar USD 11,68 juta. Kemudian, impor kedelai juga didatangkan dari Malaysia dengan volume sebesar 473,7 ton atau senilai USD 211 ribu (Tabel 5 dan 6).

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

- Badan Litbang Pertanian mengembangkan kedelai dengan produktivitas tinggi di Jember. Sebagai salah satu sentra kedelai di Jawa Timur, Jember dipilih sebagai salah satu basis pengembangan inovasi teknologi budi daya kedelai produktivitas tinggi melalui penanaman varietas unggul Dega-1 pada area tanam seluas 10.5 ha. Sebagai informasi, varietas Dega-1 merupakan kedelai berbiji besar yang dilepas Balitbangtan tahun 2016. Dega-1 lahir dari hasil persilangan antara varietas Grobogan dan Malabar. Varietas ini memiliki warna kulit polong coklat muda, dan warna kulit biji kuning. Kedelai ini berbiji besar yaitu 22 gram/100 biji, melebihi rerata kedelai impor 18 gram/100 biji. Potensi hasil varietas Dega-1 bisa mencapai 3,8 ton/ha dengan rerata hasil 2,8 ton/ha. Polong masak pada umur relatif pendek yakni 72 hst (hari setelah tanam) lebih pendek dibandingkan tetuanya. Pemanfaatan lahan dilakukan secara intensif melalui pola tanam padi-padi-kedelai dan hortikultura-kedelai. Dengan beberapa sifat unggul yang dimiliki ini, Dega 1 semakin diminati petani, pengusaha dan pengembang kedelai di Indonesia. Berbiji besar, produktivitas tinggi serta berumur pendek menjadi kriteria penting pemilihan varietas oleh petani kedelai dan produsen tempe (balitkabi.litbang.pertanian.go.id).

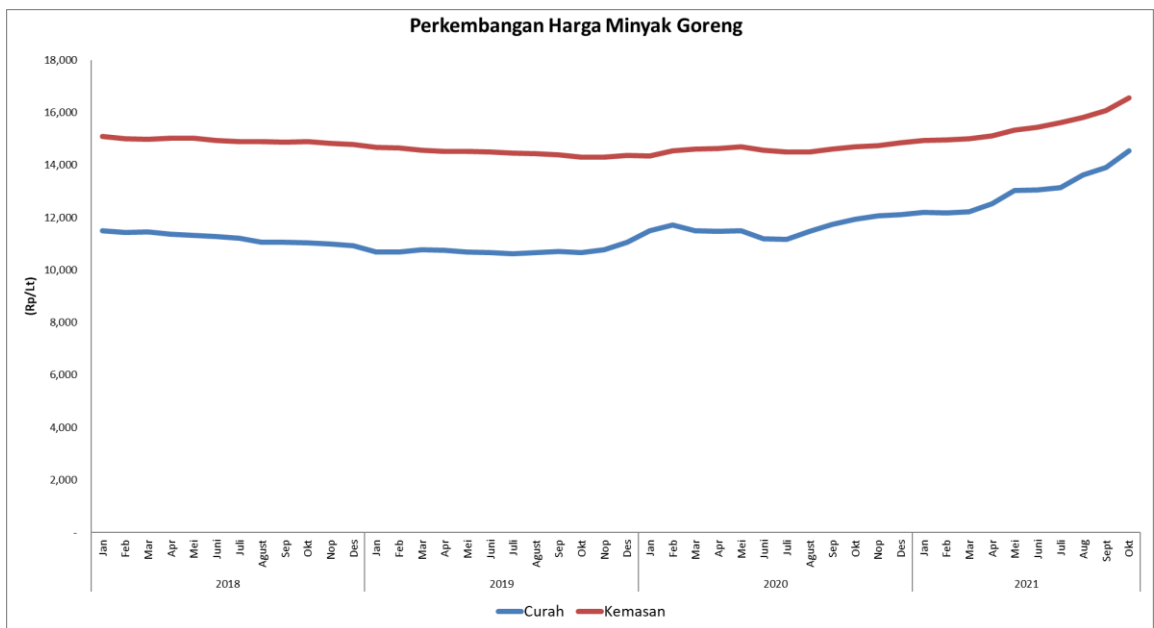
Disusun Oleh: Molid Nurman Hadi

MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan nasional selama Oktober 2021 mengalami peningkatan. Harga minyak goreng curah meningkat 4,44% dari bulan sebelumnya dan meningkat 21,73% dari Oktober 2020. Harga minyak goreng kemasan dibandingkan dengan September 2021 meningkat 3,06% dan meningkat 12,76% dari Oktober 2020.
- Disparitas harga rata-rata minyak goreng curah naik di bulan Oktober 2021 dengan KK 11,51% dari 10,82% di bulan September 2021. Sedangkan disparitas harga rata-rata minyak goreng kemasan turun menjadi 6,58% dari 6,68% di bulan September 2021.
- Harga rata-rata CPO Dumai selama Oktober 2021 naik 9,89% menjadi Rp. 13.879,-/kg, sedangkan harga Olein meningkat 8,09% menjadi Rp. 16.013,-/kg.

1.1 Perkembangan Harga Domestik



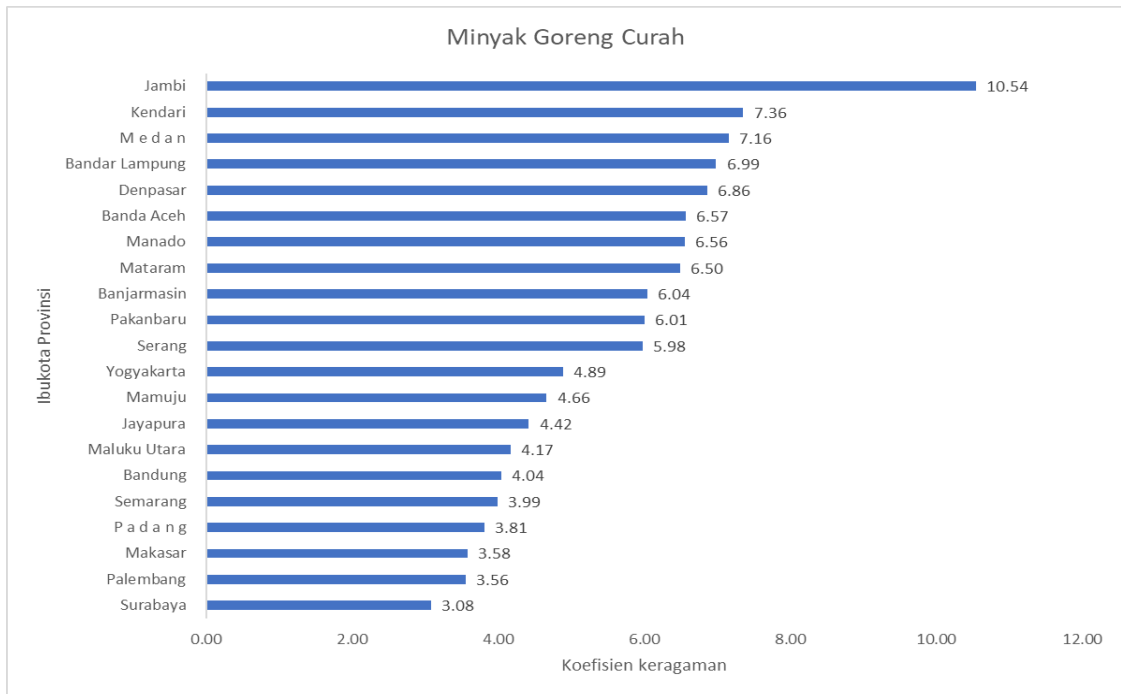
Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Goreng Curah dan Kemasan (Rp/Lt)

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Dari hasil olah data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, rata-rata harga harian nasional minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan selama Oktober 2021 menunjukkan peningkatan seperti yang terlihat pergerakannya pada grafik pergerakan harga bulanan pada Gambar 1. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2021 (m-on-m), rata-rata harga minyak goreng curah meningkat 4,44% dari Rp. 13.914,-/lt menjadi Rp. 14.532,-/lt. Sedangkan pada minyak goreng kemasan, harga rata-rata meningkat 3,06% dari Rp. 16.067,-/lt menjadi Rp. 16.559,-/lt. Dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun 2020 (y-on-y), harga minyak goreng curah telah meningkat 21,73% dari Rp. 11.938,-/lt, sedangkan pada minyak goreng kemasan telah meningkat 12,76% dari Rp. 14.686,-/lt.

Peningkatan harga minyak goreng secara nasional telah terjadi sejak harga terendah di tahun 2020 yaitu pasca pemberlakuan new normal di pertengahan pandemic Covid-19. Seperti yang terlihat pada Gambar 1, peningkatan harga minyak goreng curah terjadi sejak Juli 2020 hingga sekarang dengan peningkatan harga mencapai 30,27% dari harga Rp. 11.155,-/lt. Pada minyak goreng kemasan peningkatan terjadi sejak bulan September 2020 sebesar 14,26% dari Rp. 14.493,-/lt pada Agustus 2020.

Peningkatan harga juga terlihat pada periode Oktober 2020 – Oktober 2021. Pada harga minyak goreng curah peningkatan terjadi sebesar 1,71% dibandingkan dengan periode Agustus 2020 – Agustus 2021 dari harga Rp. 12.591,-/lt menjadi Rp. 12.806,-/lt. Pada minyak goreng kemasan dibandingkan dengan periode yang sama, harga meningkat 1% dari Rp. 15.161,-/lt menjadi Rp. 15.312,-/lt.



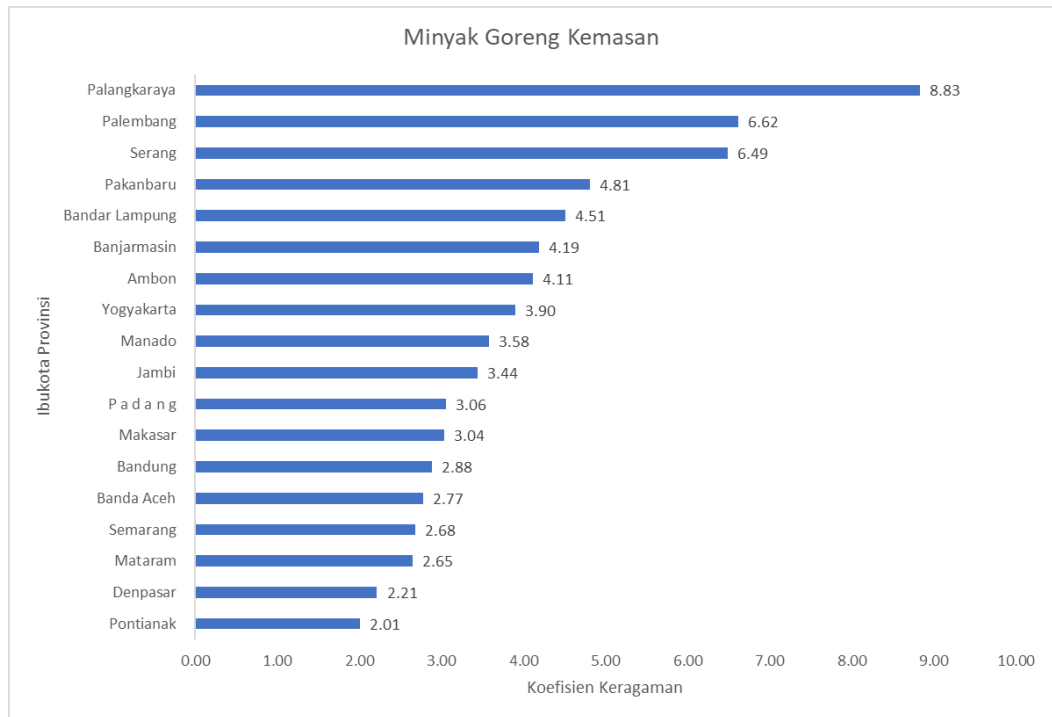
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, September 2021

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Harga rata-rata minyak goreng curah nasional bulan Oktober 2021 menunjukkan disparitas antar provinsi yang lebih tinggi dari September 2021. Koefisien keragaman (KK) harga antar provinsi selama September 2021 sebesar 10,82%. Nilai KK di bulan Oktober lebih besar dengan nilai 11,51%. Berbeda dengan Harga rata-rata minyak goreng curah, pada minyak goreng kemasan disparitas harga rata-rata antar provinsi di bulan Oktober 2021 lebih rendah dari bulan sebelumnya dengan nilai KK 6,53%, sedangkan pada September 2021 nilai KK terlihat sebesar 6,68%. Berdasarkan nilai KK tersebut, disparitas harga minyak goreng curah dan kemasan antar daerah masih terlihat normal dengan nilai KK di bawah dari nilai yang ditetapkan Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 13,8%.

Dilihat berdasarkan harga harian di tiap wilayah ibukota Provinsi, tingkat fluktuasi minyak goreng curah menunjukkan keberagaman yang terlihat pada Gambar 2. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya, tingkat fluktuasi harga selama bulan Oktober 2021 terlihat tinggi di banyak daerah. Selama bulan September nilai fluktuasi tertinggi hanya mencapai 3,23%, sedangkan Nilai fluktuasi (KK) harga tertinggi pada Oktober 2021 diperoleh sebesar 10,54% di Jambi. Beberapa daerah dengan KK di atas 7% yaitu Kendari dan Medan dengan nilai KK 7,36% dan 7,16%. Nilai

KK di atas 6% terlihat di tujuh (7) Ibukota provinsi yaitu Bandar Lampung, Denpasar, Banda Aceh, Manado, Mataram, Banjarmasin dan Pekanbaru. Selain wilayah yang telah disebutkan, wilayah lainnya memiliki nilai KK di bawah 6%, dengan tiga (3) Ibukota provinsi yang tidak mengalami perubahan harga selama Oktober 2021, yaitu Bengkulu, Palangkaraya dan Manokwari.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, September 2021

Sumber: SP2KP (2021), diolah.

Fluktuasi harga rata-rata harian untuk minyak goreng kemasan di tiap daerah ibukota Provinsi juga terlihat tinggi. Jika pada bulan September 2021 fluktuasi harga tertinggi terjadi di bawah 3,20%, pada Oktober 2021 fluktuasi harga terlihat tinggi. Fluktuasi tertinggi terlihat di Palangkaraya dengan nilai Kk sebesar 8,83%. Nilai KK tinggi lainnya ditemukan di Ibukota provinsi lain yaitu Palembang dan Serang sebesar 6,62% dan 6,49%. Adapula Ibukota dengan nilai KK antara 4% – 5% yaitu Pekanbaru, Bandar Lampung, Banjarmasin, dan Ambon. Selain yang telah disebutkan, ibukota provinsi lainnya yang menunjukkan nilai KK di bawah 4%, dan terdapat lima (5) Ibukota provinsi yang tidak mengalami perubahan harga minyak goreng kemasan selama Oktober 2021, yaitu Manokwari, Bengkulu, Gorontalo, Kupang, Tanjung Pinang, dan Bengkulu. Tingkat fluktuasi harga rata-rata minyak goreng selama Oktober 2021 dapat dilihat pada grafik di Gambar 3.

Harga rata-rata minyak goreng curah di berbagai wilayah Indonesia selama Oktober 2021 berkisar antara Rp. 10.500,-/lt hingga lebih dari Rp. 17.000,-/lt. Harga rata-rata harian tertinggi minyak goreng curah terlihat di Bandung dengan harga Rp. 17.320,-/lt. Wilayah lainnya yang menunjukkan harga di atas Rp. 17.000,-/lt terlihat di Yogyakarta sebesar Rp. 17.138,-/lt dan Maluku Utara dengan harga rata-rata Rp. 17.095,-/lt. Wilayah lainnya yang menunjukkan harga relatif tinggi di atas Rp. 16.000,-/lt yaitu Gorontalo dengan harga Rp. 16.538,-/lt. Harga terendah ditemukan di Palangkaraya seharga Rp. 10.500,-/lt. Wilayah lain dengan harga yang cenderung rendah di bawah Rp. 12.000,-/lt ditemukan di Samarinda dan Kendari dengan harga masing-masing Rp. 11.084,-/lt dan Rp. 11.682,-/lt.

Kisaran harga rata-rata minyak goreng kemasan selama Oktober 2021 berada di antara Rp. 14.000,-/lt hingga kurang dari Rp. 19.000,-/lt. Harga terendah diperoleh di Jambi sebesar Rp. 14.600,-/lt yang diikuti Makassar dengan harga Rp. 14.733,-/lt. Wilayah lainnya dengan harga cenderung rendah di bawah Rp. 16.000,-/lt diperoleh di Tanjung Pinang, Jakarta, Palembang, Mataram, Pekanbaru, Surabaya, dan Bandung. Sedangkan harga tertinggi terlihat di Manokwari dengan harga rata-rata Rp. 19.000,-/lt. Wilayah ibukota provinsi lain dengan harga relatif tinggi di atas Rp. 18.000,-/lt yaitu Banten, Maluku Utara, dan Gorontalo, dengan harga rata-rata masing-masing yaitu Rp. 18.338,-/lt, Rp. 18.113,-/lt, dan Rp. 18.000,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

Nama Kota	2020	2021	Perub. Harga Thd (%)		
	Okt	Sep	Okt	Oct-20	Sep-21
Jakarta	11,908	13,645	14,022	17.75	2.76
Bandung	12,782	16,323	17,320	35.51	6.11
Semarang	11,869	14,932	15,027	26.61	0.64
Yogyakarta	13,241	16,219	17,138	29.43	5.67
Surabaya	11,785	14,644	15,476	31.32	5.68
Denpasar	12,825	14,100	15,600	21.64	10.64
Medan	11,032	14,148	13,642	23.66	-3.58
Makassar	12,000	12,667	12,967	8.05	2.37
Rata2 Nasional	11,938	13,914	14,532	21.73	4.44

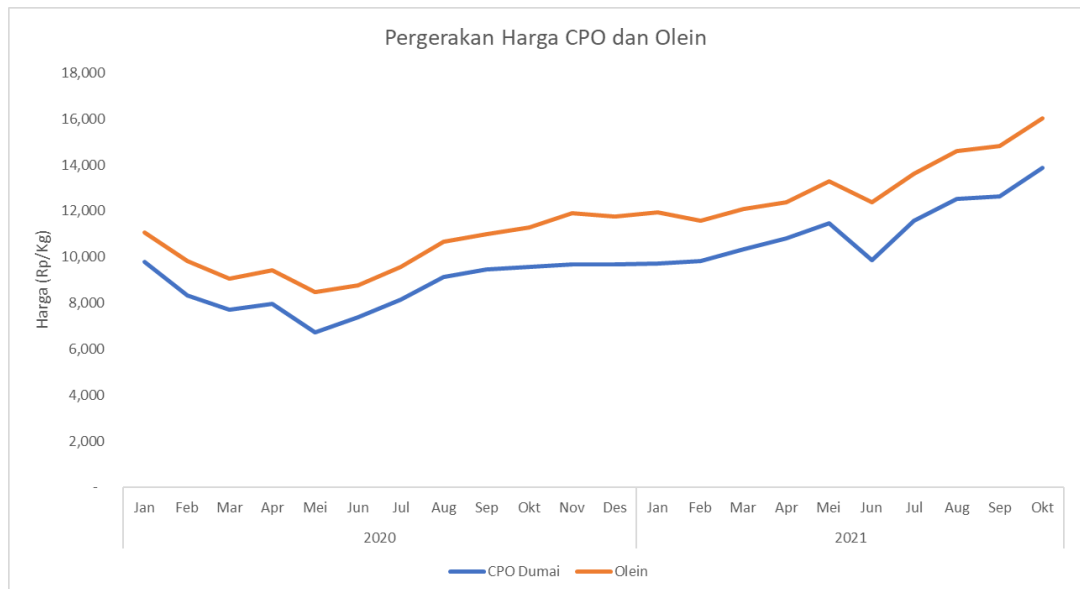
Sumber: SP2KP (2021), diolah

Perkembangan harga minyak goreng curah selama bulan Oktober 2021 di delapan (8) ibukota provinsi berdasarkan data harga SP2KP terlihat di tabel 1. Jika dibandingkan dengan harga pada oktober 2020, peningkatan harga minyak goreng terjadi di seluruh kota besar dengan peningkatan tertinggi terjadi di Bandung mencapai 35,51% (y-on-y). Perubahan harga terendah terlihat di Makassar dengan peningkatan sebesar 8,05% (y-on-y). Jika dibandingkan dengan harga pada September 2021, penurunan harga hanya terjadi di Denpasar sebesar 10,64% dan

peningkatan terendah terjadi di Semarang sebesar 0,64% (m-on-m). Sedangkan penurunan harga terlihat di Medan sebesar 3,58% (m-on-m).

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Crude Palm Oil (CPO) sebagai bahan baku Olein yang juga merupakan bahan baku utama minyak goreng Indonesia. Perkembangan harga CPO sangat mempengaruhi perkembangan harga minyak goreng. Di Indonesia, harga CPO dapat diwakilkan oleh harga CPO dumi yang dirilis oleh PT Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara (KPNB) yang juga bergerak mengikuti harga internasional. Sedangkan pada Olein yang merupakan produk turunan CPO, harga dalam negeri dapat dilihat di Bursa Berjangka Jakarta. Harga rata-rata CPO Dumi selama Oktober 2021 sebesar Rp. 13.879,-/kg, meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 9,89% dari Rp. 12.630,-/kg (m-on-m). Dibandingkan dengan Oktober 2020, harga CPO telah meningkat hingga 41,68% dari Rp. 9.568,-/kg (y-on-y). Seperti halnya harga CPO, harga Olein juga menunjukkan peningkatan pada Oktober 2021 dari bulan sebelumnya sebesar 8,09% dari Rp. 14.814,-/kg menjadi Rp. 16.013,-/kg (m-on-m). Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2020 harga telah meningkat 41,68% dari Rp. 11.302,-/kg (y-on-y).



Sumber: KPNB dan GAPKI (2021), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan Olein (Rp/Kg)

Pemberlakuan New normal dan pelanggaran pembatasan sosial di pertengahan tahun 2020 menjadi titik awal peningkatan harga CPO dan Olein hingga saat ini. Dibandingkan harga pada

Mei 2020, harga CPO pada Oktober 2021 meningkat 106,81% dari Rp. 6.711,-/kg, sedangkan harga Olein meningkat 89,19% dari Rp. 8.464,-/kg. Perkembangan harga CPO dan Olein selama tahun 2020 hingga Oktober 2021 dapat dilihat pada Gambar 4.

Peningkatan harga CPO selama Oktober kembali mencapai harga tertinggi. Isu utama dalam perkembangan harga minyak sawit yaitu masih terkait ketatnya persediaan minyak sawit Malaysia meskipun selama bulan Oktober 2021 produksi dan stok minyak sawit Malaysia meningkat dan terjadi penurunan ekspor.

Berdasarkan MPOC (*Malaysian Palm Oil Board*) produksi minyak sawit Malaysia di bulan Oktober melebihi ekspektasi dan dengan diiringi penurunan ekspor, oleh karena itu stok minyak sawit meningkat 4,4% dari bulan sebelumnya menjadi 1,834 juta MT. Peningkatan output yang terjadi sebesar 1,3% dari bulan September menjadi 1,726 juta MT. Produksi yang terjadi selama Oktober 2021 dianggap sudah mencapai level di bulan yang sama tahun 2020, namun masih kurang dari 100 ribu MT produksi sebelum Covid-19 atau Oktober 2019. Hal ini disebabkan kurangnya tenaga kerja terutama tenaga kerja asing yang jumlahnya mencapai 70% pekerja industri sawit terutama untuk panen Tandan Buah Segar (TBS). Kekurangan tenaga kerja akibat penutupan perbatasan yang merupakan langkah pengurangan penyebaran Covid-19 ini diperkirakan baru berakhir pada tahun 2022 ketika penyebaran vaksin sudah merata, angka penyebaran Covid turun, dan perbatasan kembali dibuka. Berdasarkan hal tersebut, peningkatan stok diperkirakan akan terjadi pada triwulan kedua tahun 2022. Adapun stok minyak sawit Malaysia saat ini 16,8% lebih rendah dari stok rata-rata bulan Oktober selama 10 tahun terakhir (Reuteurs, 2021).

Dari sisi permintaan, ekspor minyak sawit oleh Malaysia pada Oktober 2021 turun 12% dari bulan sebelumnya. Turunnya permintaan juga didorong dengan munculnya kebijakan pembatasan stok edible oil di India. Kebijakan ini muncul pada 10 Oktober lalu dan merupakan keputusan yang diambil akibat meningkatnya harga kebutuhan lokal. Kebijakan berupa pembatasan stok yang dapat dilakukan oleh wholesale dan ritel dan dilakukan dengan mempertimbangkan stok yang ada serta pola konsumsi masyarakat. Meskipun kebijakan ini belum meregulasi eksportir dan importir, namun importir tidak dapat menyimpan stok lebih dari dua (2) bulan karena dapat mempengaruhi rantai pasok ada mulai dari distributor hingga ritel. Disamping kebijakan tersebut, pada 13 Oktober Pemerintah India kembali menurunkan bea masuk hingga 0 pada minyak nabati seperti minyak sawit, minyak kedelai, dan minyak bunga matahari. Pembatasan stok oleh pemerintah India ini dianggap tidak begitu berpengaruh pada permintaan dari India, mengingat 50 hingga 60% minyak nabati yang diimpor merupakan minyak sawit, diikuti minyak kedelai dan minyak bunga matahari. Bahkan impor minyak sawit mencapai 8 hingga 9 juta MT per tahun. Bahkan saat ini adanya peningkatan kebutuhan minyak nabati dengan adanya perayaan Diwali India dan musim gugur di China.

Isu peningkatan harga minyak nabati lainnya juga mendorong peningkatan harga minyak sawit. Berdasarkan Food price index FAO, nilai rata-rata selama Oktober sebesar 133,2 yang menunjukkan peningkatan dari nilai di bulan September yang sebesar 130 dan peningkatan 31,3% dari Oktober 2020. Isu lain terkait produk nabati lainnya datang dari perkiraan cuaca dingin di Kansas dan cuaca ekstrem di Missouri barat. Kondisi ini dapat menyebabkan beberapa area terhenti masa panennya dengan lebih cepat. Selain minyak nabati lainnya, harga minyak mentah yang meningkat akibat ketatnya persediaan di AS mendorong harga minyak nabati termasuk minyak sawit. Minyak nabati yang merupakan bahan baku biodiesel menjadi lebih kompetitif ketika harga minyak mentah tinggi.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR MINYAK GORENG

Tabel 2. Perkembangan Bulanan Ekspor Impor Minyak Goreng

Ekspor/Impor	2020	2021		Perub. Volume Thd (%)	
	Aug	Juli	Aug	Aug-20	Jul-21
Ekspor (Ton)	1,545,525	1,869,643	2,821,498	82.56	50.91
Impor (Ton)	36.011	8.30	2.437	-93.23	-70.64

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Ekspor minyak goreng Indonesia selama bulan Agustus 2021 mengalami peningkatan secara volume hingga 50,91% (m-on-m) dari bulan Juli 2021 dengan ekspor sebesar 2,82 juta ton pada bulan Agustus 2021. Dibandingkan periode yang sama pada 2020, peningkatan terjadi dari 1,55 juta ton atau sebesar 82,56% (y-on-y). Jumlah volume impor sebesar 8,3 ton di bulan Agustus 2021 menunjukkan turunnya impor minyak goreng dari bulan sebelumnya hingga 70,64% (m-on-m) dan turun 93,23% dari jumlah impor pada Agustus 2020 (y-on-y).

Secara kumulatif, volume ekspor minyak goreng dari Januari hingga Agustus 2021 sebesar 15 juta ton. Total ekspor hingga Agustus 2021 lebih besar dari periode yang sama di tahun 2020 hingga 32,26% dari volume ekspor 11,41 juta ton. Volume kumulatif untuk impor minyak goreng hingga Agustus 2021 sebesar 214 ton. Total impor turun dari periode yang sama di tahun 2020 sebesar 44,9%.

1.4 ISU KEBIJAKAN

Harga Patokan Ekspor (HPE) dan Bea Keluar (BK) untuk CPO dan turunannya diatur berdasarkan Harga referensi dalam Peraturan Menteri Perdagangan tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar. Dari Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 56 Tahun 2021 harga referensi CPO sejak 1 Oktober 2021 hingga 31 Oktober 2021 diatur sebesar US\$ 1.196,60/MT. Harga tersebut mengalami kenaikan 0,96% dari harga referensi di bulan sebelumnya yang sebesar US\$ 1.185,26/MT. Berdasarkan harga

referensi tersebut tarif BK untuk Kelapa sawit, CPO dan produk turunannya diatur dalam kolom 10 Lampiran II Huruf C yang terdapat pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang penetapan barang ekspor yang dikenakan bea keluar dan tarif bea keluar sebagaimana telah diubah pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 166/PMK.010/2020 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar. Tarif BK di bulan Oktober masih sama dengan bulan sebelumnya yaitu untuk CPO sebesar US\$ 166/MT, dan untuk RBD Palm Olein berlaku BK sebesar US\$ 83/MT.

Peraturan terkait pungutan ekspor saat ini mengikuti Peraturan Menteri Keuangan Nomor No. 76/PMK.05/2021 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan No.57/PMK.05/2020 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit Pada Kementerian Keuangan yang berlaku 7 hari sejak diundangkan pada 25 Juni 2021. Berdasarkan peraturan tersebut pungutan ekspor yang diberlakukan pada CPO dengan harga di bawah atau sama dengan US\$ 750/ton sebesar US\$ 55/ton. Setiap peningkatan harga CPO hingga US\$ 50/ton dan kelipatannya maka tarif yang diberlakukan juga naik US\$ 20/ton per kelipatan tersebut. Tarif tertinggi yang diberlakukan sebesar US\$ 175/ton untuk CPO dengan harga di atas US\$ 1.000/ton.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini Febrinda

TELUR AYAM RAS

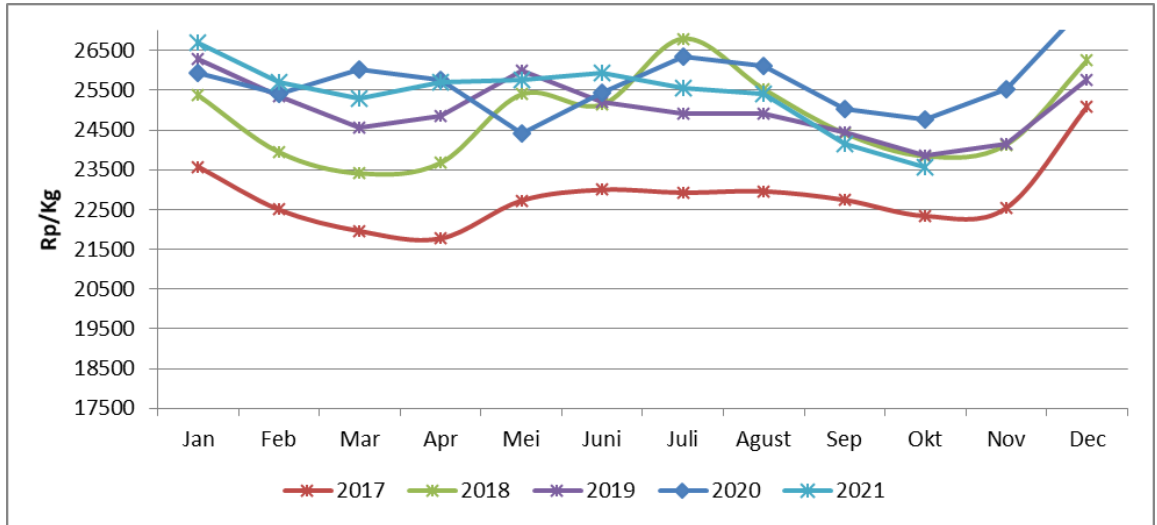
Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Oktober 2021 adalah sebesar Rp23.570/kg, mengalami penurunan sebesar 2,38 persen dibandingkan bulan September 2021. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2020, harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 4,79 persen. Harga tersebut dibawah harga acuan pembelian yang ditetapkan sebesar Rp24.000,- oleh Kementerian Perdagangan.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri bulan Oktober 2021 adalah sebesar Rp52.556/kg, mengalami penurunan sebesar 1,50 persen dibandingkan bulan September 2021. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2020, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 2,18 persen.
- Harga telur ayam ras dan kampung di pasar dalam negeri selama periode Oktober 2020 – Oktober 2021 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen dengan rata-rata Koefisien Keragaman telur ayam ras 5,22 persen dan telur ayam kampung 3,26 persen. Harga paling stabil untuk telur ayam ras terdapat di kota Jambi, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh. Sedangkan untuk telur ayam kampung harga paling stabil terdapat di kota Ambon dan harga paling berfluktuasi di kota Banda Aceh.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan September 2021 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 18,17 persen untuk telur ayam ras dan 23,45 persen untuk telur ayam kampung.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP, 2021), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Oktober 2021 berada dibawah harga acuan Kemendag yaitu sebesar Rp 23.570/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 2,38 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan September 2021, sebesar Rp 24.146/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Oktober 2020) sebesar Rp 24.756/kg, maka harga telur ayam ras pada Oktober 2021 mengalami penurunan sebesar 4,79 persen (Gambar 1). Menurut Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo faktor yang membuat harga telur mengalami fluktuasi adalah volume supply di kandang dan daya serap pelaku pasar, pola

konsumsi bersifat musiman (seasonal), serta mekanisme dan distribusi telur antar daerah (suara.com, 2021)

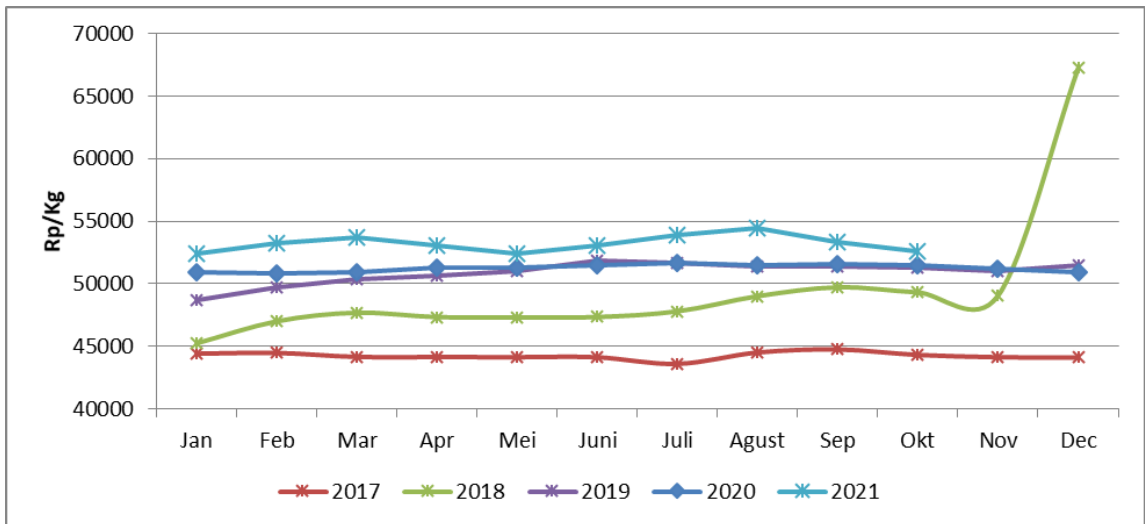


Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Oktober, 2021), diolah

Untuk harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Oktober 2021 berdasarkan SP2KP adalah sebesar Rp 52.556/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami penurunan sebesar 1,50 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam kampung pada bulan September 2021, sebesar Rp53.356/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Oktober 2020) sebesar Rp 51.435/kg, maka harga telur ayam kampung pada Oktober 2021 mengalami kenaikan sebesar 2,18 persen (Gambar 2).

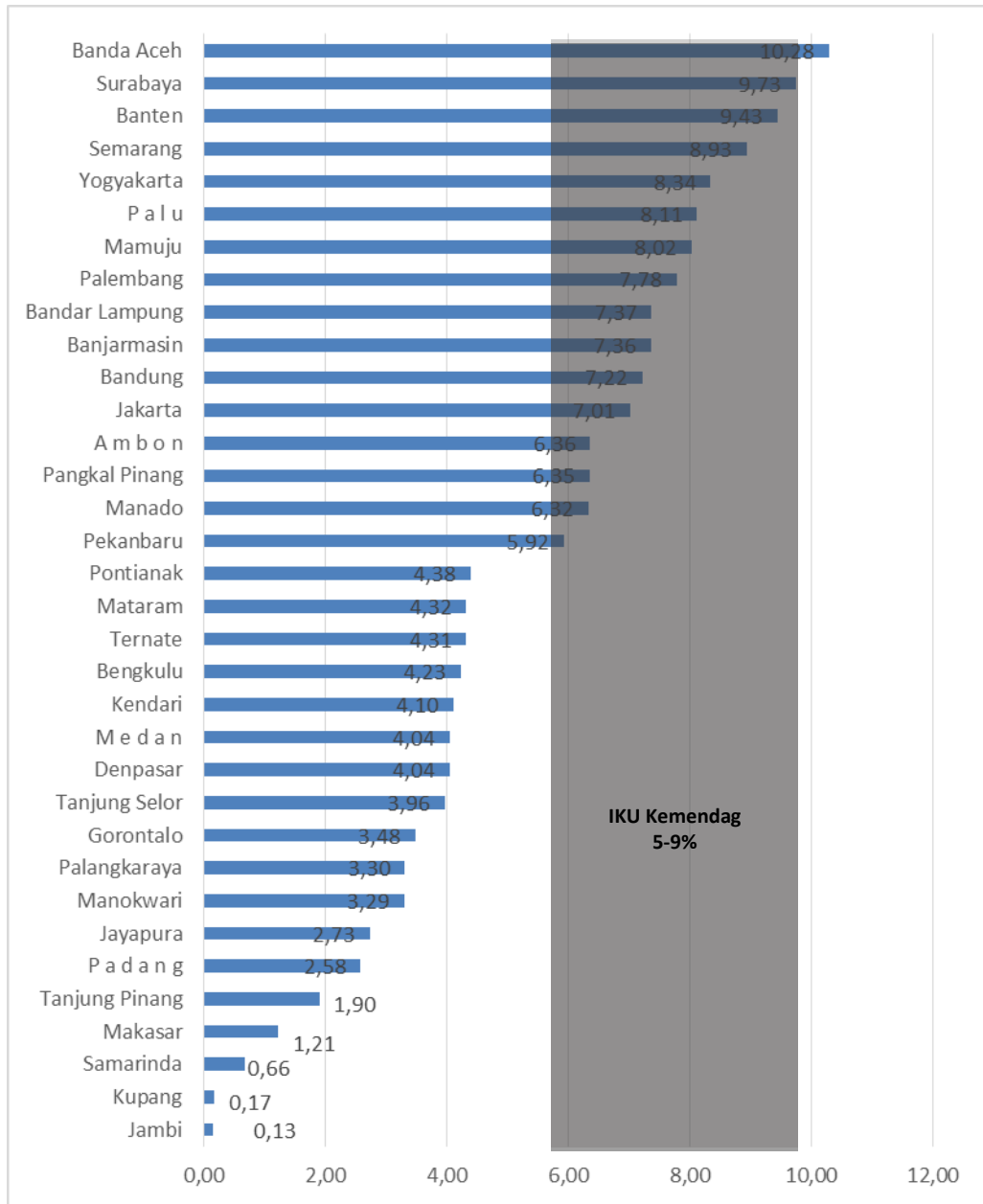
Gambar 2. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Oktober 2021), diolah

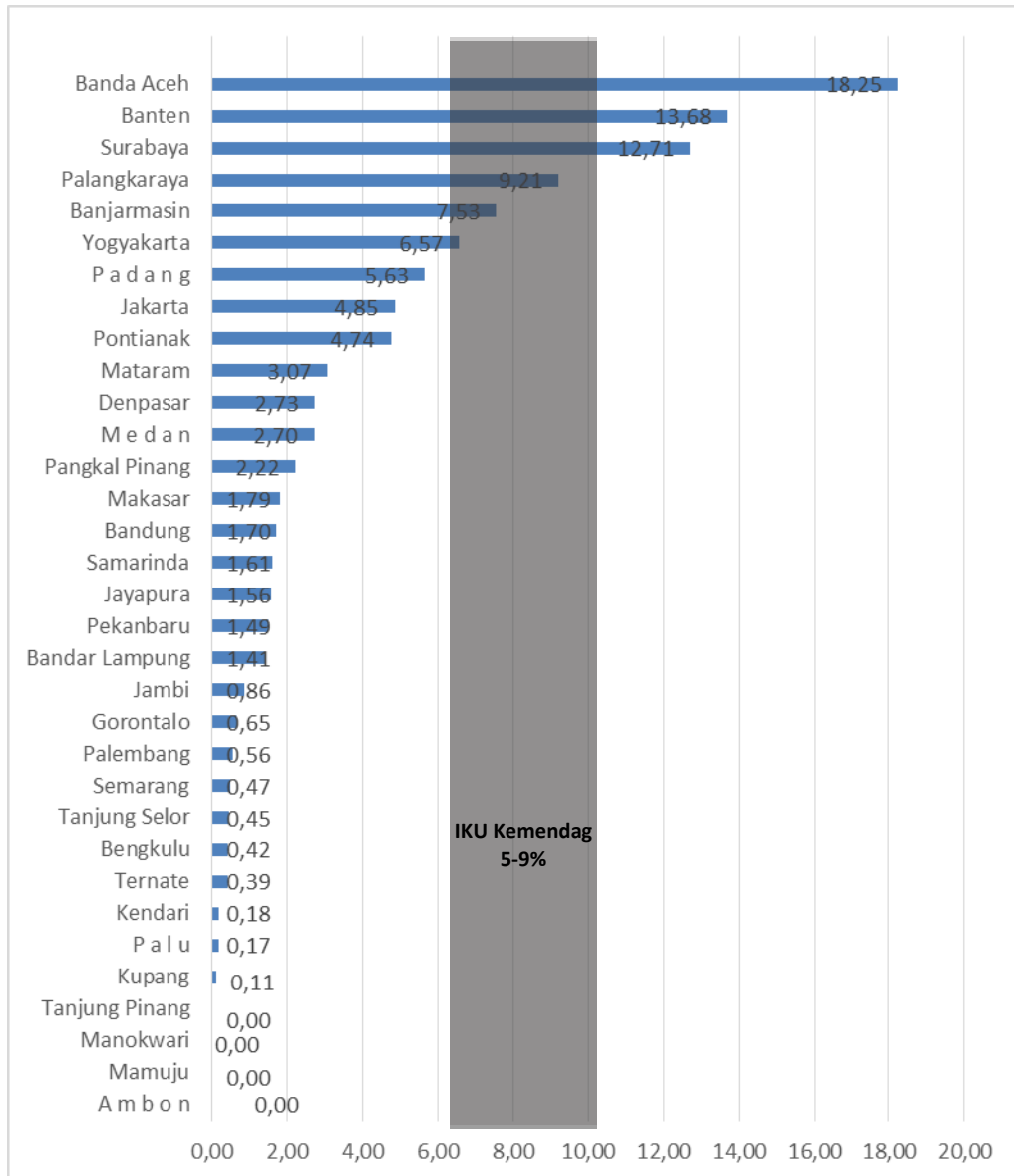
Pada bulan Oktober 2021 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) mengalami kenaikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (September 2021). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan Oktober 2021 adalah sebesar 18,17 persen, atau mengalami kenaikan 1,28 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut diatas target disparitas harga maksimal yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,00 persen pada tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 34.017/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Kota Surabaya sebesar Rp 17.875/kg.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Oktober 2021), diolah

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Oktober 2021), diolah

Gambar 3. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Oktober 2020 – Oktober 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Jambi dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,13 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 10,28 persen.

Gambar 4. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam kampung di beberapa provinsi. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri periode Oktober 2020 – Oktober 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Ambon dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 18,25 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras dan telur ayam kampung kurang dari 9 persen (91,18 persen untuk telur ayam ras dan 87,88 persen untuk telur ayam kampung), sedangkan sisanya memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Banda Aceh, Surabaya, dan Banten karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada 3 (tiga) kota tersebut diatas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Telur Ayam Ras di 8 Ibukota Provinsi, Oktober 2021

Nama Kota	2020	2021		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Okt	Sep	Okt	Okt 20	Sep 21
Medan	22.724	22.864	23.057	1,47	0,84
Jakarta	22.976	21.265	20.105	-12,50	-5,45
Bandung	22.500	21.068	20.205	-10,20	-4,10
Semarang	21.489	19.212	18.642	-13,25	-2,97
Yogyakarta	21.281	18.959	19.419	-8,75	2,42
Surabaya	21.285	18.464	17.875	-16,02	-3,19
Denpasar	22.780	23.248	21.893	-3,89	-5,83
Makassar	24.193	24.333	23.783	-1,69	-2,26
Rata-rata Nasional	24.756	24.146	23.570	-4,79	-2,38

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Oktober 2021), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam ras pada bulan Oktober 2021 jika dibandingkan bulan September 2021 mengalami peningkatan kota Medan yaitu sebesar 0,84 persen. Sedangkan

kota yang mengalami penurunan terdapat di 7 (tujuh) kota besar yaitu Kota Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan persentase penurunan terbesar di Kota Denpasar sebesar 5,83 persen.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Oktober 2020) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan kota Medan yaitu sebesar 1,47 persen. Sedangkan kota yang mengalami penurunan terdapat di 7 (tujuh) kota besar yaitu Kota Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan persentase penurunan terbesar di Kota Surabaya sebesar 16,02 persen.

Tabel 2. Harga Telur Ayam Kampung di 8 Ibukota Provinsi, Oktober 2021

Nama Kota	2020	2021		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Okt	Sep	Okt	Okt 20	Sep 21
Me d a n	50.625	54.227	54.333	7,32	0,20
Jakarta	59.566	66.900	66.000	10,80	-1,35
Bandung	47.000	45.000	45.000	-4,26	0,00
Semarang	42.221	41.786	41.823	-0,94	0,09
Yogyakarta	46.340	52.833	52.147	12,53	-1,30
Surabaya	31.874	36.364	30.816	-3,32	-15,26
Denpasar	41.475	42.000	40.285	-2,87	-4,08
Makassar	34.316	33.553	33.442	-2,55	-0,33
Rata-rata Nasional	51.435	53.356	52.556	2,18	-1,50

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Oktober 2021), diolah.

Tabel 2 menunjukkan perubahan harga telur ayam kampung di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam kampung pada bulan Oktober 2021 jika dibandingkan bulan September 2021 mengalami peningkatan di 2 (dua) kota besar yaitu Kota Medan dan Semarang dengan kenaikan terbesar di Kota Medan yaitu sebesar 0,20 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam kampung terjadi di 5 (lima) kota besar yaitu Kota Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, dan Makassar dengan penurunan terbesar di Kota Surabaya sebesar 15,26 persen. Di Kota Bandung harga telur ayam kampung pada bulan Oktober 2021 tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan September 2021.

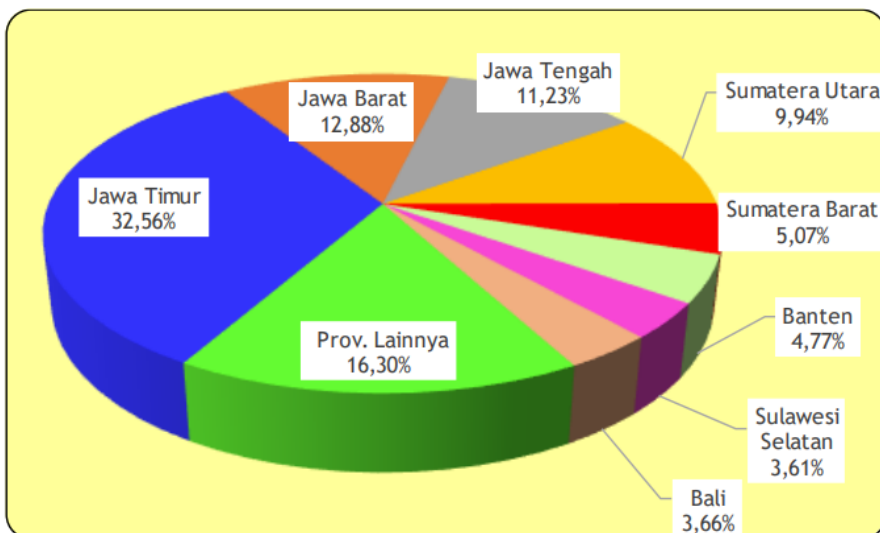
Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Oktober 2020) harga telur ayam kampung mengalami peningkatan di 3 (tiga) kota besar yaitu Medan, Jakarta, dan Yogyakarta dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Yogyakarta sebesar 12,53 persen. Sedangkan kota yang mengalami penurunan di 5 (lima) kota besar yaitu Kota Bandung, Semarang, Surabaya, Denpasar dan Makassar dengan persentase penurunan terbesar di Kota Bandung sebesar 4,26 persen.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian pada periode tahun 2017-2020, populasi ayam ras petelur Indonesia mengalami peningkatan 2,82% per tahun dimana pada tahun 2017 populasinya sebanyak 258,84 juta ekor ayam petelur dan terus meningkat hingga pada tahun 2020 (Angka Sementara) menjadi sebesar 281,11 juta ekor. Jika dibandingkan antara Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa, rata-rata pertumbuhan populasi ayam ras petelur di Pulau Jawa pada periode tahun 2017- 2020 lebih rendah dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar -0,73% per tahun sementara luar Pulau sebesar 9,70% per tahun .

Berdasarkan rata-rata produksi ayam ras petelur pada periode tahun 2017-2020, ada delapan provinsi sentra yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Banten, Sumatera Selatan dan Bali. Kedelapan provinsi sentra ini memberikan kontribusi sebesar 83,70% terhadap rata-rata produksi ayam ras petelur Indonesia. Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi terbesar yaitu 32,56% dengan rata-rata produksi sebesar 1,56 juta ton. Provinsi kedua adalah Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 12,88% dengan rata-rata populasi sebesar 615,67ribu ton. Provinsi berikutnya adalah Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Banten, Sumatera Selatan dan Bali dengan kontribusi masing-masing sebesar 11,23%, 9,94%, 5,07%, 4,77%, 3,61% dan 3,66%. Sisanya yaitu 16,30% berasal dari kontribusi produksi telur provinsi lainnya.

Gambar 5. Sentra Produksi Telur Ayam Ras Indonesia



Sumber: Kementerian Pertanian 2020

Tabel 3 menunjukkan proyeksi produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2020 - 2024. Berdasarkan proyeksi produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Pusat Data dan Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian, telur ayam ras diperkirakan akan mengalami surplus di tahun 2020 – 2024. Walaupun telur ayam ras surplus setiap tahun, akan tetapi rata-rata pertumbuhannya mengalami penurunan.

Tabel. 3 Neraca Telur Ayam Ras Tahun 2020 - 2024

Tahun	Konsumsi (kg/kap/thn)	Jumlah Penduduk (000 orang)	Konsumsi Nasional (ton)	Produksi (ton)	Surplus/defisit (ton/thn)
2020	18,35	269.603	4.947.222	5.044.395	97.173
2021	18,47	272.249	5.028.959	5.185.883	156.923
2022	18,84	274.859	5.178.746	5.288.967	110.221
2023	19,21	277.432	5.329.746	5.400.031	70.285
2024	19,58	279.965	5.481.855	5.517.525	35.670

Sumber: Pusat Data dan Sistem informasi Pertanian, Kementerian Pertanian (2020)

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi inflasi nasional pada bulan Oktober 2021 sebesar 0,12 persen. Kelompok bahan makanan mengalami inflasi sebesar 0,03 persen dibanding September 2021. Inflasi bahan makanan untuk tahun kalender (Januari–Oktober) 2021 sebesar -0,06 persen dan inflasi tahun ke tahun (Oktober 2021 terhadap Oktober 2020) sebesar 3,16 persen dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0,01 persen. Pada bulan Oktober 2021 komoditas telur ayam ras memberikan andil deflasi sebesar 0,03 persen.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2020 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar sebesar USD 1.301.641 dengan total volume 73.569 kg. Pada bulan Januari-Agustus 2021 Indonesia melakukan ekspor telur ayam ke Burma/Myanmar dengan total nilai ekspor sebesar USD 542.847 dan volume 30.370 kg (Tabel 4 dan 5). Perubahan total nilai ekspor hingga Januari-Agustus 2021 jika dibandingkan dengan Januari-Agustus tahun 2020 mengalami penurunan 32,82 persen. Perubahan total volume impor hingga Januari-Agustus 2021 dibandingkan Januari-Agustus 2020 juga mengalami penurunan sebesar 34,34 persen.

Tabel 4. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2020 – Agustus 2021 (USD)

HS BTKI 2017	NEGARA	NILAI USD			PERUBAHAN			
		2020	2021		m-to-m (%)	JAN-AGU		21/20 (%)
		JAN-AGU	JUL	AGU		2020	2021	
04071110	BURMA						-	-
04071190	BURMA	808.003	73.761		-100,00%	808.003	542.847	(32,82)
04071190	TIMOR TIMUR					-	-	
TOTAL		808.003	73.761	-	-100,00%	808.003	542.847	(32,82)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Agustus 2021, BPS, diolah

Tabel 5. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2020 – Agustus 2021 (Kg)

HS BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)			PERUBAHAN			
		2020	2021		m-to-m (%)	JAN-AGU		21/20 (%)
		JAN-AGU	JUL	AGU		2020	2021	
04071110	BURMA						-	-
04071190	BURMA	46.255	4.141		-100,00%	46.255	30.370	(34,34)
04071190	TIMOR TIMUR					-		
TOTAL		46.255	4.141	-	-100,00%	46.255	30.370	(34,34)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Agustus 2021, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2020 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Amerika Serikat, Australia, dan Jerman sebesar USD 351.435 dengan volume 8.699 kg. Sedangkan pada Januari-Agustus 2021 Indonesia mengimpor telur ayam dari Jerman dengan total nilai impor sebesar USD 271.355 dan volume 7.038 kg (Tabel 6 dan 7). Perubahan total nilai impor hingga Januari-Agustus 2021 jika dibandingkan dengan Januari-Agustus tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 8,19 persen. Perubahan total volume impor hingga Januari-Agustus 2021 dibandingkan Januari-Agustus 2020 mengalami kenaikan sebesar 5,98 persen.

Tabel 6. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2020-Agustus 2021 (USD)

HS BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)			PERUBAHAN			
		2020	2021		m-to-m (%)	JAN-AGU		21/20 (%)
		JAN-AGU	JUL	AGU		2020	2021	
04071110	BURMA						-	-
04071190	BURMA	46.255	4.141		-100,00%	46.255	30.370	(34,34)
04071190	TIMOR TIMUR					-		
TOTAL		46.255	4.141	-	-100,00%	46.255	30.370	(34,34)

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Agustus 2021, BPS, diolah

Tabel 7. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2020-Agustus 2021 (Kg)

HS BTKI 2017	NEGARA	VOLUME KG			PERUBAHAN			
		2020	2021		m-to-m (%)	JAN-AGU		21/20 (%)
		JAN-AGU	JUL	AGU		2020	2021	
04071190	AMERIKA SERIKAT	-	-		-	-	-	-
04071190	AUSTRALIA	609	-			609	-	-
04071190	JERMAN	6.032	2.031	413	(79,67)	6.032	7.038	16,68
04071190	MEKSIKO	-	-			-		
TOTAL		6.641	2.031	413	(79,67)	6.641	7.038	5,98

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Agustus 2021, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Menteri Pertanian (Mentan), Syahrul Yasin Limpo (SYL) mengambil langkah kongkret guna menstabilkan harga telur peternak mandiri, yakni menyerap 1 juta telur. Upaya ini merupakan langkah darurat yang diterapkan untuk menyelamatkan peternak mandiri dengan skala UMKM yang harga telurnya mengalami penurunan akibat dampak pandemi Covid-19. Penyerapan telur oleh Kementan adalah tindak lanjut dari hasil Rapat Koordinasi Teknis (Rakor) Eselon 1 yang digelar Kementerian Koordinator (Kemenko) Bidang Perekonomian pada tanggal 11 Oktober 2021 dan surat Sekretaris Kemenko Bidang Perekonomian Nomor TAN.04.01/728/SES.M.EKON/10/2021 tanggal 12 Oktober 2021 perihal himbauan dukungan aksi solidaritas bersama untuk peternak rakyat guna menjaga kestabilan harga telur. Agenda Kementan untuk menjaga stabilitas harga telur pertama agenda sos yakni melakukan serap telur saat produksi melimpah. Kedua, agenda temporary yakni mendekatkan produksi jagung dengan sentra peternak agar kebutuhan pakan ternak bisa terserap. Ketiga, agenda permanen, yakni mendorong industri pengolahan telur melakukan 3 agenda utama.
- PT Berdikari (Persero) menjalankan amanat pemerintah untuk membantu peningkatan harga telur dari peternak, serta menjaga keterjangkauan harga telur bagi masyarakat dengan menggencarkan kampanye #IndonesiaBergizi. Dengan sinergi strategis antara Kemenko Perekonomian RI, PT RNI (Persero) sebagai koordinator BUMN klaster pangan, beserta para stakeholder lainnya, Berdikari menyerap ribuan ton telur ayam ras dari peternak ayam mandiri (UMKM). Penyerapan telur dilaksanakan secara bertahap untuk mendongkrak harga pembelian di tingkat peternak agar sesuai dengan Harga Acuan Pembelian (HAP). Selain melakukan penyerapan telur dari peternak, Berdikari juga menyalurkan melalui mekanisme penjualan langsung kepada seluruh intitusi negara yang berpartisipasi, serta bantuan sosial melalui program bantuan makanan protein Berdikari dalam waktu dekat. Perlu diketahui, terdapat 4 langkah strategis dari pemerintah dalam menghadapi gejolak harga telur ayam ras belakangan ini. Mulai dari penyerapan dan distribusi telur, peningkatan produktivitas jagung, pengelolaan pascapanen, hingga membuka akses pasar. Selain itu, pemerintah juga tengah mendorong industri pengolahan telur dan korporasi peternak. Dengan industrialisasi produk turunan dan perubahan pola kerja peternak tradisional kearah yang lebih modern, diharapkan ekosistem pangan nasional yang kohesif dari hulu ke hilir dapat tercapai dengan efisien dan efektif serta memberikan dampak positif yang maksimal bagi peternak serta masyarakat.

- Pusat Kajian Pertanian Pangan dan Advokasi (Pataka) meminta pemerintah untuk mengkaji kembali kebijakan stabilisasi harga ayam hidup atau livebird dan telur agar bisa berdampak signifikan terhadap kesejahteraan peternak rakyat. Pataka juga menyebut telur ayam juga terjadi over supply karena beberapa perusahaan perunggasan besar membudidayakan ayam petelur. Padahal menurut Permentan 32/2017 pelaku usaha integrasi melakukan budidaya hanya 2 persen sedangkan 98 persen ditujukan untuk peternak rakyat. Ali mengatakan saat ini pelaku usaha integrasi menguasai ayam petelur mencapai 15 persen secara nasional. Pasokan telur berlebih yang menyebabkan harga telur anjlok sejak awal September membuat banyak peternak ayam melakukan afkir dini karena tidak mampu menanggung kerugian yang berkepanjangan.

Disusun oleh : Andhi

<https://www.suara.com/bisnis/2021/11/01/200753/stabilkan-harga-telur-ayam-mentan-syl-serap-satu-juta-butir-dari-peternak-mandiri?page=all>
<https://money.kompas.com/read/2021/10/14/192337826/dongkrak-harga-berdikari-serap-telur-dari-peternak>
<https://tirto.id/penyebab-harga-telur-anjlok-hingga-memicu-demo-peternak-gkk5>



TEPUNG TERIGU

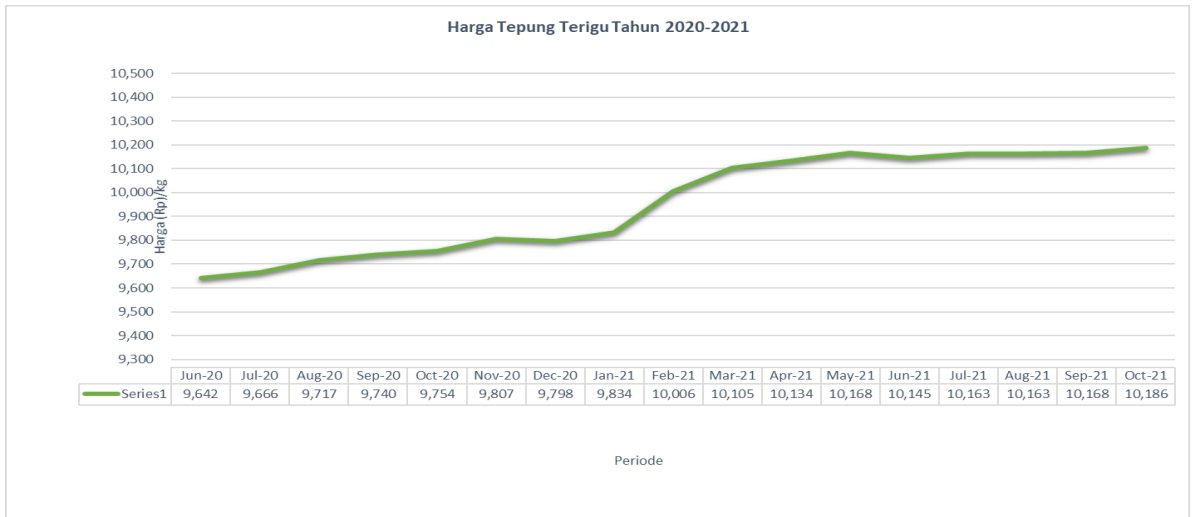
Informasi Utama

- Harga rata-rata tepung terigu nasional berdasarkan catatan data SP2KP pada bulan Oktober 2021 hanya mengalami kenaikan tipis dibandingkan bulan sebelumnya. Tingkat harga terigu berada di level Rp.10.186/kg, naik 0,18 persen dari bulan September. Namun demikian, jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2020, dimana harga terigu saat itu sebesar Rp.9.754/kg, harga terigu pada bulan Oktober 2021 masih lebih tinggi 4,43 persen. Peningkatan harga terigu dalam negeri disebabkan oleh adanya faktor kenaikan permintaan gandum dan terbatasnya persediaan bahan baku terigu tersebut dari pasar internasional, serta adanya keterlambatan pengiriman akibat terbatasnya logistik.
- Selama periode 1 tahun terakhir (Oktober 2020 – Oktober 2021), harga tepung terigu secara nasional lebih stabil dibandingkan periode sebelumnya. Koefisien keragaman (KK) antar waktu (harga bulanan) pada periode tersebut menunjukkan nilai sebesar 1,70 persen. Pergerakan Koefisien Keragaman tepung terigu sebenarnya tidak banyak ber gejolak belakangan ini yang menunjukkan pasokan tepung terigu secara nasional selama ini masih stabil dan berada jauh dibawah batas fluktuasi harga yang ditetapkan oleh Kemendag, yaitu pada range 5-9 persen.
- Harga gandum internasional pada bulan Oktober 2021 menunjukkan pelemahan dibanding bulan sebelumnya. CBOT mencatat pada bulan Oktober 2021 harga gandum tercatat sebesar USD234/ton, atau naik tipis USD 1/ton dari bulan sebelumnya yang sebesar USD233/ton. Harga gandum dunia bulan ini dipengaruhi oleh adanya prospek pengurangan hasil panen di beberapa negara produsen utama, seperti Uni Eropa dan Amerika.

1.1 Perkembangan Harga Domestik



**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri Tahun 2020-2021
(Rp/kg)**



Sumber: SP2KP, Ditjen PDN Kemendag (Oktober 2021), diolah

Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melakukan pemantauan harga tepung terigu protein sedang yang paling banyak dikonsumsi masyarakat secara nasional, untuk saat ini diwakili terigu merk segitiga biru. Berdasarkan pantauan tersebut diketahui harga mengalami kenaikan di bulan Oktober 2021 ini dibandingkan bulan sebelumnya. Harga tepung terigu nasional bulan Oktober 2021 tercatat Rp. 10.186/kg atau naik 0,18 persen dibanding harga di bulan September 2021. Kenaikan harga yang terjadi saat ini kemungkinan masih dipengaruhi oleh persediaan global, ditambah adanya proyeksi penurunan produksi di beberapa negara produsen utama, serta kelangkaan container yang berimbas terhadap harga gandum dunia. Jika dibandingkan dengan tingkat harga yang terbentuk di bulan Oktober tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 9.754/kg, harga tepung terigu di bulan Oktober 2021 masih lebih tinggi sebesar 4,43 persen.

Harga tepung terigu dalam negeri dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan juga ketersediaan pasokan di dalam negeri. Di samping itu, perkembangan nilai kurs dollar terhadap rupiah turut berkontribusi terhadap perubahan harga tepung terigu nasional karena bahan baku tepung yang masih sepenuhnya impor. Kenaikan harga tepung terigu dalam negeri saat ini sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai kurs dollar, kenaikan biaya transportasi bahan baku dan produksi, serta pasokan bahan baku yang didapatkan produsen tepung dalam negeri. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Keragaman (KK) harga tepung terigu antar waktu yaitu satu tahun terakhir hingga Oktober 2021 sebesar 1,70 persen. Nilai KK yang cenderung stabil ini

menunjukkan harga tepung terigu di dalam negeri mengalami pergerakan meskipun tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan walaupun terjadi pergerakan harga namun pada dasarnya ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri masih mencukupi permintaan pasar didukung oleh distribusi terigu ke seluruh daerah di Indonesia yang cukup baik.

Tabel 1 di bawah memperlihatkan perkembangan harga rata-rata tepung terigu pada 10 Ibu kota provinsi yang dipantau selama bulan Oktober 2021. Harga nasional tepung terigu sedikit naik tetapi cenderung stabil, dimana 6 kota pantauan yang mengalami kenaikan harga, dengan Kota Bandung yang tertinggi, 2 kota mengalami penurunan harga dengan penurunan terbesar di Kota Surabaya, dan 2 kota lainnya tidak mengalami perubahan harga. Secara nasional, harga rata-rata harga terigu di 34 kota besar di Indonesia pada bulan Oktober naik 0,17 persen dari bulan sebelumnya. Sedangkan dibandingkan periode yang sama di tahun 2020, tingkat harga ini juga masih lebih tinggi sebesar 4,43 persen.

Tabel 1. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar Oktober 2021

No	Nama Kota	2020	2021		Perubahan Oktober21	
		Oktober	Sept	Oktober	Thd Okt'20	Thd Sept'21
1	Me d a n	10,582	11,289	11,396	7.69	0.95
2	Jakarta	9,438	9,504	9,607	1.79	1.08
3	Bandung	9,111	9,332	9,495	4.21	1.75
4	Semarang	7,900	9,652	9,667	22.37	0.16
5	Yogyakarta	8,689	9,070	8,983	3.38	-0.96
6	Surabaya	9,165	9,595	9,440	3.00	-1.62
7	Denpasar	10,000	10,000	10,000	0.00	0.00
8	Makassar	9,000	9,591	9,600	6.67	0.09
9	Palangkaraya	11,000	11,523	11,600	5.45	0.67
10	Manokwari	12,000	12,000	12,000	0.00	0.00
Rata-rata 34 kota		9,754	10,168	10,186	4.43	0.17

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2021, diolah Puska Dagri

Dari sisi ketersediaan, keberadaan tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari berkembangnya industri pengolahan gandum nasional. Pada tahun 2020, APTINDO mencatat setidaknya telah ada 30 perusahaan yang bergerak di bidang tersebut dibandingkan tahun 1970, dimana kala itu baru berdiri 5 perusahaan. Bertambahnya perusahaan produsen terigu ini juga meningkatkan kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari, di mana sebagian besar lokasi produksi terletak di Pulau Jawa.

Berdasarkan data APTINDO, pada tahun 2020 konsumsi terigu Indonesia sudah mencapai 6,66 juta ton atau tumbuh tipis sebesar 0,47 persen dibandingkan konsumsi tahun sebelumnya.

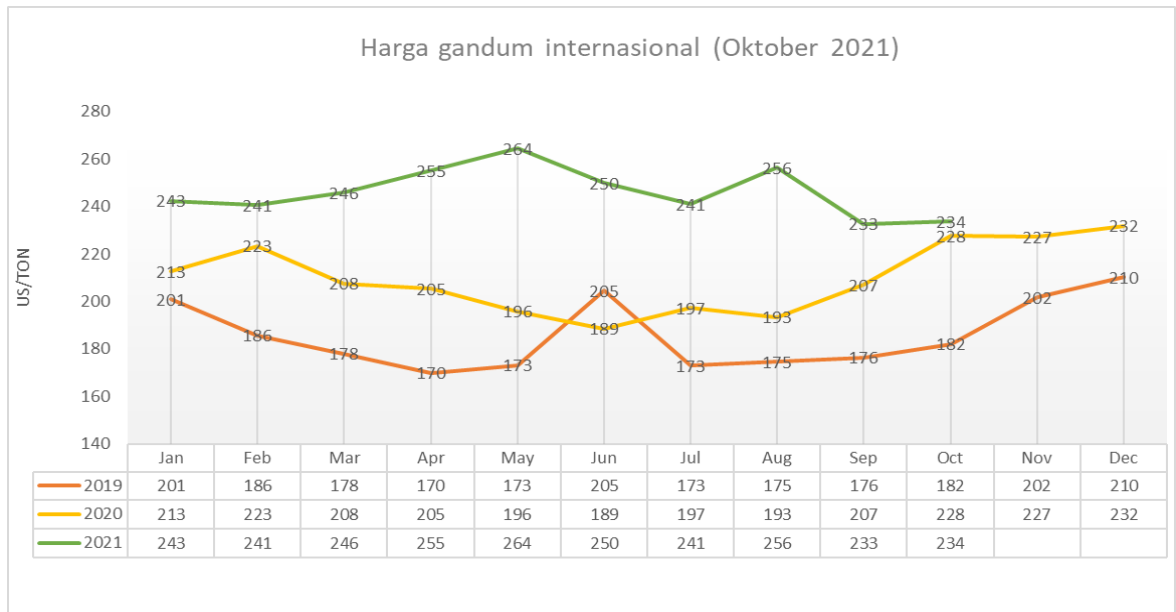
Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia. Data dari Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 terus bertumbuh per tahunnya mencapai 19.92 persen.

Sedangkan dari sisi konsumsi, kelompok konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. UMKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen. Oleh karena itu, fluktuasi harga terigu akan berdampak langsung terhadap kelangsungan usaha UMKM khususnya pangan berbasis terigu. Konsumsi terigu nasional hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga gandum di bulan Oktober 2021 sebagaimana data CBOT ditutup pada level USD 234/ton, atau menguat tipis 1 USD /ton bila dibandingkan bulan September 2021 yang sebesar USD 233/ton. Perkembangan harga ini menggambarkan permintaan akan gandum di dunia yang cenderung meningkat.

Gambar 2. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade*, Oktober 2021, diolah

Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir tanaman pangan dunia, khususnya sereal. Saat ini aktivitas ekonomi dunia berangsur-angsur membaik kearah sebelum pandemi, sehingga dihadapkan pada kemungkinan naiknya tekanan permintaan akan pangan, seiring dengan kenaikan harga energi serta peningkatan biaya pupuk dan transportasi. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakpastian dalam sistem pangan dunia. Oleh karena itu, setiap negara harus terus memastikan agar akses terhadap persediaan makanan yang memadai tetap terjaga, baik di nasional maupun internasional.

Dengan kata lain, produksi gandum pada tahun 2021 turun berdasarkan proyeksi bulanan (sekarang di bawah rekor tahun lalu) dengan sebagian besar revisi turun karena berkurangnya produksi di Iran karena kekeringan, serta di UE, Turki, dan AS. Perkiraan pemanfaatan untuk 2021/22 tetap tidak berubah, menunjukkan peningkatan 2,2 persen dari level 2020/21 karena permintaan pakan yang kuat dan peningkatan konsumsi makanan yang stabil. Perdagangan pada 2021/22 (Juli/Juni) diperkirakan meningkat, terutama mencerminkan perkiraan impor yang lebih tinggi untuk Iran. Rusia diperkirakan akan tetap menjadi pengekspor gandum terbesar pada 2021/22. Stok akhir (berakhir pada 2022) kembali turun dan diproyeksikan jatuh di bawah level pembukaannya, didorong oleh persediaan di Kanada, Federasi Rusia, dan AS.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2020/2021 (Oktober-November)

	FAO-AMIS			USDA		IGC	
	2020/21 est	2021/22 f'cast 7 Oct	2021/22 f'cast 4 Nov	2020/21 est	2021/22 f'cast 12 Oct	2020/21 est	2021/22 f'cast 21 Oct
Prod	776.5	776.7	770.4	774.7	775.9	773.4	780.8
	642.2	639.6	633.4	640.5	639.0	639.1	643.8
Supply	1,055.6	1,063.5	1,059.0	1,069.5	1,064.2	1,049.0	1,059.5
	794.7	796.1	791.5	785.3	783.2	785.7	795.4
Utiliz.	761.9	779.1	778.8	781.2	787.1	770.4	783.5
	621.0	636.3	636.1	631.2	638.1	624.5	637.0
Trade	189.0	188.0	192.3	198.0	201.8	190.5	194.3
	178.2	178.5	182.8	187.4	191.8	179.6	183.7
Stocks	288.5	284.3	282.1	288.4	277.2	278.6	276.0
	158.2	150.4	148.2	144.2	136.2	150.3	147.7

Sumber: AMIS-Market Monitoring, Oktober-November 2021

Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Di belahan bumi utara, penaburan gandum musim dingin sedang berlangsung dengan area yang menjadi perhatian di Federasi Rusia, Ukraina selatan, Rumania, dan barat laut AS. Di belahan bumi selatan, panen dimulai dalam kondisi yang umumnya menguntungkan.

Di Argentina, panen dimulai dalam kondisi yang menguntungkan, kecuali di utara karena kekeringan yang berkepanjangan. Di Australia, kondisi menguntungkan hingga luar biasa di sebagian besar wilayah dengan panen dimulai di wilayah utara. Di Uni Eropa, penaburan gandum musim dingin sedang berlangsung di bawah kondisi yang menguntungkan meskipun beberapa penundaan karena kelebihan curah hujan di negara-negara Uni Eropa bagian tengah. Di Inggris, penaburan sedang berlangsung di bawah kondisi yang menguntungkan. Di Ukraina, kondisi bercampur dengan defisit kelembaban tanah di wilayah selatan dan timur berpotensi mempengaruhi pembentukan tanaman. Di Federasi Rusia, kekhawatiran tetap ada untuk pertumbuhan gandum musim dingin karena kondisi kering terus berlanjut yang berpotensi mengurangi total area penanaman. Di Cina, penaburan gandum musim dingin berlanjut di bawah kondisi yang menguntungkan. Di AS, sebagian besar tanaman gandum musim dingin telah muncul dalam kondisi campuran karena kekeringan jangka panjang di daerah tumbuh utara dan barat laut. Di Kanada, gandum musim dingin berada di bawah kondisi yang menguntungkan di Ontario, provinsi penghasil utama, sementara kekeringan masih terus berlanjut di Prairies.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR

Aktivitas perdagangan Indonesia dalam komoditi terigu melibatkan importasi mulai dari bahan baku maupun tepung terigu setengah jadi. Di samping itu, dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu saat ini, Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dan turunannya yang kemudian di ekspor ke beberapa negara, diantaranya ke yakni Papua Nugini, Timor Leste, Vietnam dan Singapura.

Ekspor tepung terigu

Ekspor tepung terigu pada bulan Agustus 2021 secara volume maupun nilai terpantau turun dibandingkan bulan sebelumnya. Secara volume terjadi penurunan 14,06 persen dibandingkan bulan Juli 2021, yaitu dari 3,683 ton menjadi 3,165 ton sebagaimana disajikan pada Tabel.1 dibawah ini. Demikian pula dari sisi nilai mengalami penurunan sebesar 7,43 persen dibandingkan bulan lalu. Ekspor di bulan Agustus 2021 dari sisi volume lebih rendah jika dibandingkan tahun sebelumnya pada periode yang sama, namun lebih tinggi dari sisi nilai. Hal

ini disebabkan adanya imbas dari kenaikan harga komoditas dunia. Dari sisi volume ekspor terigu tercatat lebih rendah sebesar 15,01 persen, dan dari sisi nilai lebih tinggi 2,42 persen. Penurunan ekspor terigu Indonesia pada bulan ini kemungkinan disebabkan masih melimpahnya stok terigu di negara importir sehingga sebagian besar belum memerlukan impor tambahan.

Tabel 1. Perkembangan Volume Ekspor Tepung Terigu tahun 2021 (dalam Kg)*

No	Uraian	2020	2021		Perubahan Agts'21	
		Agustus	Juli*r	Agustus	Thd Agts'20	Thd Juli'21
1101001010	Wheat flour fortified	3,386,827	2,646,646	1,515,430	-55.26	-42.74
1101001090	Wheat flour not fortified	337,361	1,036,327	1,649,679	388.99	59.19
1101002000	Meslin flour	-	-	-	-	-
Total		3,724,188	3,682,972	3,165,109	-15.01	-14.06

Tabel 2. Perkembangan Nilai Ekspor Tepung Terigu tahun 2021 (dalam USD)*

No	Uraian	2020	2021		Perubahan Agts'21	
		Agustus	Juli*r	Agustus	Thd Agts'20	Thd Juli'21
1101001010	Wheat flour fortified	1,342,021	1,103,157	671,668	-49.95	-39.11
1101001090	Wheat flour not fortified	148,750	546,278	855,221	474.94	56.55
1101002000	Meslin flour	-	-	-	-	-
Total		1,490,771	1,649,435	1,526,888	2.42	-7.43

Sumber : BPS, 2021 (diolah)

Keterangan: *s.d bulan Agustus 2021

Impor gandum

Saat ini Indonesia masih sangat bergantung dari impor gandum mengingat iklim di Indonesia yang tropis kurang cocok dengan iklim pembudidayaan tanaman gandum yang subtropik. Beberapa negara produsen gandum dunia yang menjadi sumber impor gandum bagi Indonesia yaitu seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia.

Kinerja impor gandum pada bulan Agustus 2021 secara volume mengalami kenaikan sebesar 26,52 persen dibandingkan bulan sebelumnya, dan dari sisi nilai naik 31,39 persen. Pergerakan impor bahan baku ini yang mulai menguat ini menunjukkan aktivitas produsen menambah stok bahan baku tepung terigu di akhir tahun. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya periode

yang sama, impor gandum di bulan Agustus ini menguat signifikan baik dari sisi volume maupun nilai. Adapun perkembangan impor gandum dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perkembangan volume impor gandum Indonesia tahun 2021 (dalam Kg)

No	Uraian	2020	2021		Perubahan Agustus'21	
		Agustus	Juli	Agustus	Thd Agts'20	Thd Jul'21
1001110000	Durum wheat seed	-	-	-	-	-
1001190000	Durum wheat, oth than seed	-	-	-	-	-
1001991910	Wheat grains without husk, oth than seed, for human consumption	466,325,875	668,802,318	857,193,911	83.82	28.17
1001991990	Other wheat, oth than seed, for human consumption	234,867,128	273,560,644	275,092,953	17.13	0.56
1001999090	Other wheat, oth than seed, not for human consumption	1,278,860	3	60,034,912	4594.41	2,001,163,633
1002100000	Rye seed	-	-	-	-	-
Total		702,471,863	942,362,965	1,192,321,776	69.73	26.52

Tabel 4. Perkembangan nilai impor gandum Indonesia tahun 2021 (dalam USD)

No	Uraian	2020	2021		Perubahan Agustus'21	
		Agustus	Juli	Agustus	Thd Agts'20	Thd Jul'21
1001110000	Durum wheat seed	-	-	-	-	-
1001190000	Durum wheat, oth than seed	-	-	-	-	-
1001991910	Wheat grains without husk, oth than seed, for human consumption	116,256,800	207,441,507	281,778,926	142.38	35.84
1001991990	Other wheat, oth than seed, for human consumption	62,390,718	86,965,378	86,119,888	38.03	-0.97
1001999090	Other wheat, oth than seed, not for human consumption	360,585	8	18,911,098	5144.56	236,388,625
1002100000	Rye seed	-	-	-	-	-
Total		179,008,103	294,406,893	386,809,912	116.09	31.39

Sumber: BPS, 2021 (diolah)

Keterangan: *s.d. bulan Agustus 2021

Impor tepung terigu

Selain impor gandum sebagai bahan baku industri tepung terigu nasional, Indonesia juga masih melakukan importasi untuk tepung gandum selain untuk konsumsi manusia. Tepung terigu jenis ini dibutuhkan khususnya sebagai bahan baku industri pakan ternak. Tepung terigu yang digunakan untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi oleh manusia, misalnya dari segi kelengkapan. Kenaikan permintaan tepung terigu jenis ini terutama untuk industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas

udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak diperlukan mengingat saat ini produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri masih berlebih.

Impor tepung terigu yang dilakukan oleh Indonesia meliputi tepung terigu yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Sebagian besar impor tepung terigu ini dalam bentuk tepung belum terfortifikasi yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut di dalam negeri.

Volume impor tepung terigu di bulan Agustus 2021 mengalami kenaikan bila dibandingkan bulan Juli 2021 dari 2,046 ton menjadi 2,738 ton atau naik 32,70 persen. Demikian pula dari segi nilai impor terjadi ikut naik sebesar 28 persen. Kondisi ini mencerminkan kebutuhan bahan baku produsen pakan dalam negeri dalam mengantisipasi permintaan mulai menguat pasca membaiknya pandemi di dalam negeri sehingga perlu menyeimbangkan stok yang telah tersedia, yaitu dengan menaikkan pengadaan stok bahan baku.

Tabel 5. Perkembangan Volume Impor Tepung Terigu 2021 (dalam kg)*

No	Uraian	2020	2021		Perubahan Agts'21	
		Agustus	Juli	Agustus	Thd Agts'20	Thd Juli'21
1101001010	Wheat flour fortified	271,850	196,041	61	-99.98	-99.97
1101001090	Wheat flour not fortified	2,060,085	1,847,512	2,735,857	32.80	48.08
1101002000	Meslin flour	37,012	20,500	3,058	-91.74	-85.08
Total		2,368,947	2,064,053	2,738,976	15.62	32.70

Tabel 6. Perkembangan Nilai Impor Tepung Gandum 2020 (dalam USD)*

No	Uraian	2020	2021		Perubahan Agts'21	
		Agustus	Juli	Agustus	Thd Agts'20	Thd Juli'21
1101001010	Wheat flour fortified	173,510	102,419	1,179	-99.32	-98.85
1101001090	Wheat flour not fortified	681,951	644,571	968,422	42.01	50.24
1101002000	Meslin flour	19,456	12,680	2,766	-85.78	-78.19
Total		874,917	759,670	972,367	11.14	28.00

Sumber: BPS (2021), diolah

Keterangan: *s.d bulan Agustus 2021

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Harga internasional gandum saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Peningkatan pembelian oleh importir yang cukup signifikan dan prospek permintaan dan penawaran yang ketat di eksportir utama terus mendorong naik harga ekspor gandum dunia selama Oktober. Selain itu, panen gandum musim semi yang mengecewakan di Amerika Utara dan juga kualitas di bawah rata-rata di Eropa membuat ketersediaan gandum dunia menjadi lebih terbatas yang pada akhirnya menjadi penyebab utama kenaikan harga keseluruhan.

Ketidakpastian tentang prospek ekspor Rusia berkontribusi pada sentimen harga yang *bullish*, karena adanya penerapan kenaikan pajak ekspor berbasis formula yang terlihat menahan ekspor, tetapi ada juga spekulasi tentang batasan volume khusus gandum pada ekspor di paruh kedua musim ini. Meskipun ekspor dari Uni Eropa terus mengalami kemajuan yang pesat, panen dengan kualitas yang lebih rendah dari biasanya diperkirakan akan berpotensi menghambat pengiriman di akhir tahun.

(AMIS Market Monitor Edisi November 2021).

Disusun oleh: Rachmad Erland

BAWANG PUTIH

Informasi Utama

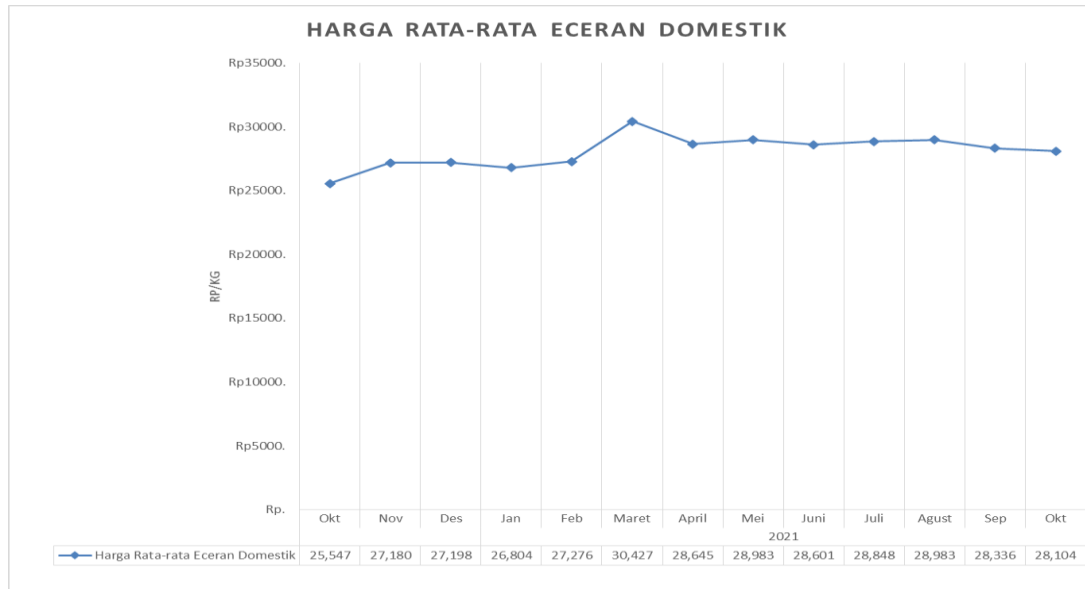
- Pada bulan Oktober 2021, rata-rata harga eceran bawang putih di tingkat pengecer sebesar Rp 28.104/Kg atau mengalami penurunan sebesar 0,82% jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun lalu yakni Oktober 2020, harga eceran bawang putih pada saat ini mengalami kenaikan sebesar 10%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran bawang putih di pasar domestik pada periode bulan Oktober 2020 hingga Oktober 2021 adalah sebesar 4,44%, mengalami penurunan dari bulan September 2020 - September 2021. Untuk laju perubahan harga sebesar 0,72 % per bulan.
- Harga bawang putih dunia pada Oktober 2021 tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2021. Selama satu tahun terakhir (Oktober 2020 – Oktober 2021) harga bawang putih dunia mengalami kenaikan sebesar 36,8 %.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata bawang putih di dalam negeri pada Oktober 2021 mengalami penurunan sebesar 0,82% dari harga Rp 28.336/Kg pada September 2021 menjadi Rp 28.104/Kg pada Oktober 2021. Namun jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni Oktober 2020, sebesar Rp 25.547/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 10% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Putih Dalam Negeri, Oktober 2020 - Oktober 2021

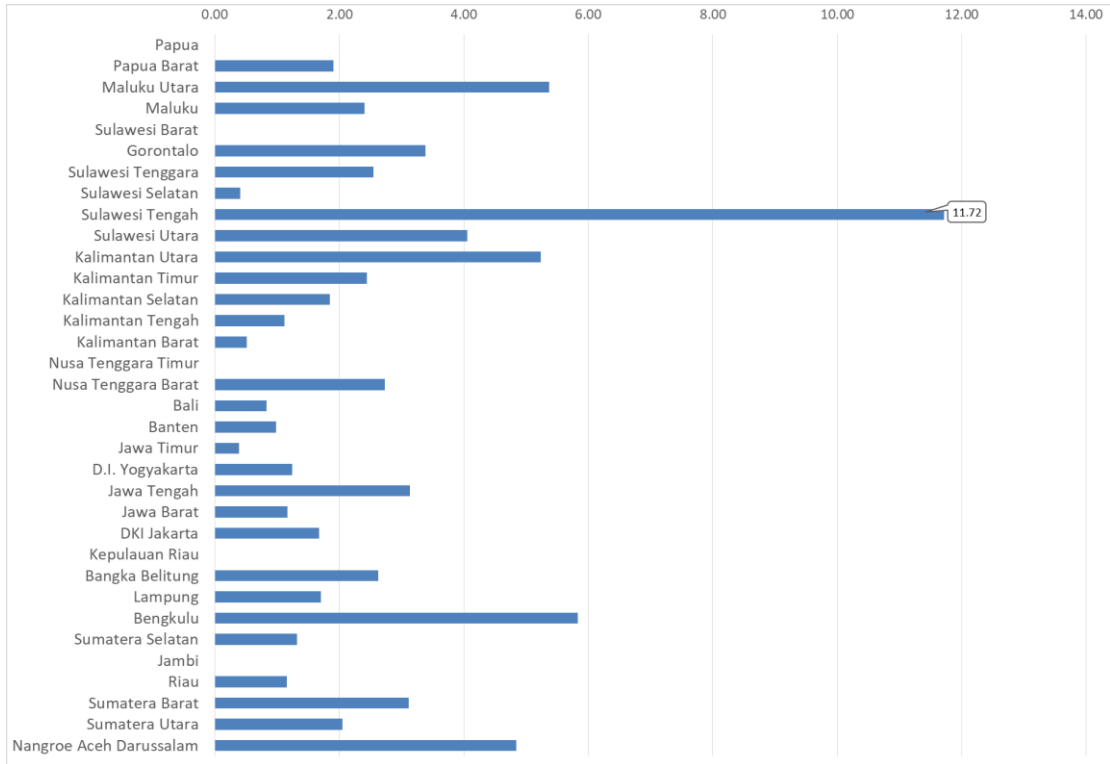


Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Oktober, 2021), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga eceran bawang putih di pasar tradisional pada bulan Oktober 2021 mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2021.

Pergerakan harga bawang putih di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir cukup mengalami fluktuasi harga. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga bawang putih pada periode bulan Oktober 2020 hingga Oktober 2021 sebesar 4,44%. Fluktuasi harga yang tersebut sedikit mengalami penurunan dibandingkan fluktuasi antara September 2020 – September 2021, dengan angka koefisien variasi sebesar 5,47%. Sementara itu, di sepanjang bulan Oktober 2021, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi sebesar 19 %. Angka ini mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga bawang putih antar provinsi pada bulan September 2021 sebesar 19,8%. Selain itu, koefisien variasi harga sepanjang bulan September 2021 ini sebesar 0,68%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Bawang Putih, Oktober 2021



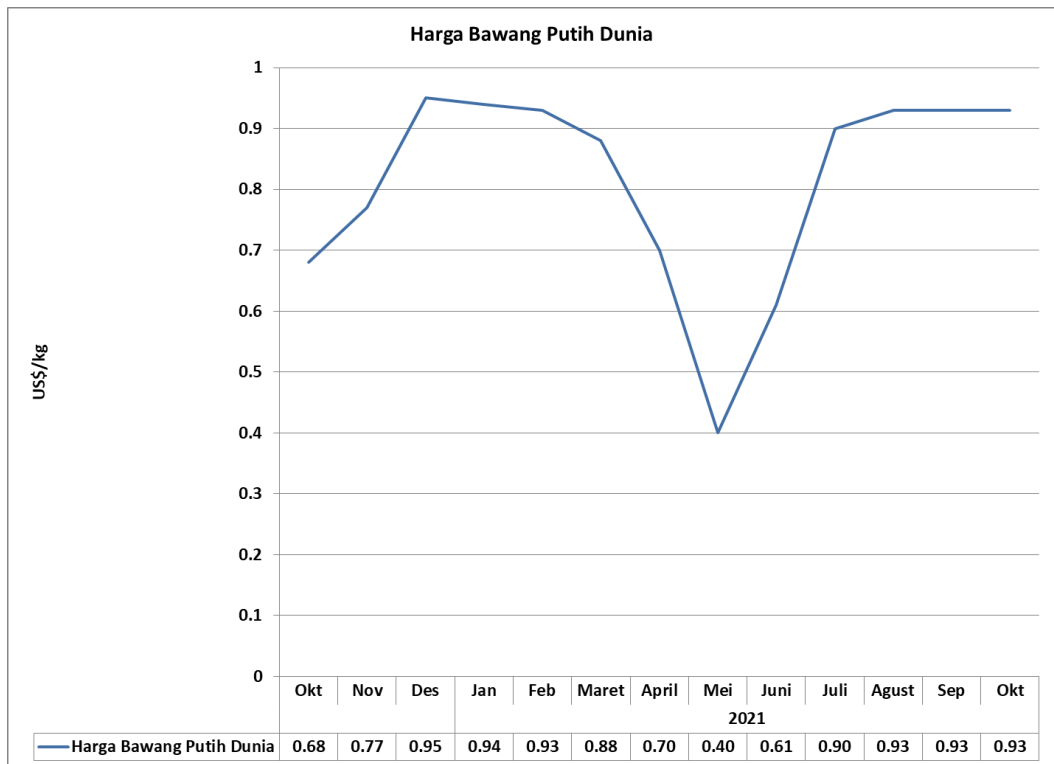
Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Oktober 2021), diolah.

Fluktuasi harga bawang putih terjadi sepanjang bulan Oktober 2021. Pada bulan Oktober 2021 ini, dari 34 Provinsi terdapat 5 provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga atau dengan kata lain selama bulan Oktober 2021 harga bawang putih di provinsi tersebut sama sepanjang bulan, antara lain Jambi, Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, dan Papua. Untuk provinsi lainnya masih mengalami fluktuasi harga yang beragam. Terdapat 4 provinsi dengan fluktuasi harga cukup tinggi selama bulan Oktober 2021 dengan angka koefisien variasi di atas 5% bahkan ada yang mencapai angka 11%. Provinsi yang mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi yakni Provinsi Sulawesi Tengah, Bengkulu, Maluku Utara dan Kalimantan Utara dengan angka koefisien variasi masing-masing sebesar 11,72%; 5,83%; 5,38%; dan 5,23% (Gambar 2). Beberapa provinsi yang mengalami fluktuasi harga cukup tinggi selama bulan Oktober 2021 ini lebih disebabkan adanya keterlambatan pengiriman akibat cuaca yang sering berubah-ubah, namun untuk stok masih aman dikarenakan adanya stok bawang putih asal impor.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Sebanyak 90% dari total kebutuhan bawang putih, Indonesia mengimpor bawang putih dari Tiongkok. Harga internasional untuk bawang putih dilihat dari harga bawang putih pada tingkat *wholesale* di Provinsi Shandong, Tiongkok. Kualitas bawang putih yang dihasilkan di daerah Jinxiang, Provinsi Shandong, lebih bagus tetapi memiliki harga jual lebih rendah dari daerah penghasil bawang putih lainnya di Tiongkok.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bawang Putih Dunia Oktober 2020 – Oktober 2021



Sumber: tridge.com (Oktober, 2021), diolah

Harga dunia bawang putih pada bulan Oktober 2021 ini tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2021. Harga bawang putih dunia dari bulan Agustus 2021 hingga Oktober 2021 tetap sama yaitu sebesar USD 0,93/kg. Namun jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2020, harga bawang putih dunia pada bulan Oktober 2021 mengalami kenaikan sebesar 36,8% dari USD 0,68/kg menjadi USD 0,93/kg. Pergerakan harga dunia bawang putih selama satu tahun terakhir mengalami kenaikan. Hal ini

ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga pada bulan Oktober 2020 – Oktober 2021 sebesar 20,9%. Apabila dilihat pergerakan harga internasional setiap bulannya tidak terlalu tinggi, ditunjukkan dengan koefisien keragaman sebesar 0,54% setiap bulan dari bulan Oktober 2020 hingga Oktober 2021.

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di Dalam Negeri

Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan mengeluarkan tabel Realisasi dan Prognosa Neraca Pangan Strategis untuk periode Januari - Desember 2021, yang baru dikeluarkan pada bulan Agustus 2021. Dalam prognosa tersebut, dijabarkan mengenai perkiraan ketersediaan dan kebutuhan selama Januari - Desember 2021. Berdasarkan tabel prognosa Produksi dan Konsumsi bawang putih terdapat perkiraan produksi konversi 60%. Maksud dari hal tersebut adalah perkiraan produksi bawang putih tersebut sebanyak 40% akan dijadikan benih untuk penanaman selanjutnya dan juga termasuk nilai susut dari produksi bawang putih. Sehingga yang dihitung sebagai produksi untuk konsumsi hanya 60% dari total produksi dalam negeri.

Tabel 1. Realisasi dan Prognosa Produksi dan Konsumsi Bawang Putih

Bulan	Perkiraan Produksi*	Perkiraan Produksi Konversi 60%	Perkiraan Impor**	Perkiraan Kebutuhan***	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif
	1	2	3	4	5=(2+3-4)	6 = stok + 5
Stok Akhir Desember 2020						134,576
Jan-21	1,362	817	45,894	46,996	(285)	134,291
Feb-21	1,649	989	1,218	41,335	(39,128)	95,164
Mar-21	3,109	1,865	5,421	45,140	(37,854)	57,310
Apr-21	7,246	4,348	44,121	44,411	4,058	61,368
May-21	5,241	3,145	48,600	47,084	4,661	66,028
Jun-21	887	532	33,930	43,391	(8,929)	57,099
Jul-21	622	373	43,200	49,091	(5,518)	51,582
Aug-21	1,345	807	42,395	47,831	(4,629)	46,953
Sep-21	12,025	7,215	46,721	44,519	9,417	56,370
Oct-21	6,465	3,879	29,863	46,289	(12,547)	43,823
Nov-21	4,696	2,818	70,973	45,299	28,492	72,314
Dec-21	1,511	907	122,209	45,502	77,614	149,928
Total 2021	46,158	27,695	534,545	546,888	15,352	149,928

Keterangan:

*Realisasi produksi Jan – Mar (SIM SPH online), potensi produksi April – Juli (Ditjen Hortikultura) dan Agustus – Desember rata-rata produksi tahun 2018 – 2020.

****Perkiraan impor bawang putih berdasarkan rata-rata realisasi impor 2018 – 2020. Realisasi impor s.d Juni 2021(BPS).**

*****Kebutuhan bawang putih 2021 terdiri dari :** (a) Konsumsi langsung RT 1,67 kg/kap/tahun (susenas triwulan I BPS 2020); (b) Horeka dan warung/PKL (10% dari konsumsi RT), (c) Benih sebesar 1 ton per hektar luas tanam, (d) Industri (5% dari konsumsi RT).

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian pertanian (31 Juli 2021), diolah

Berdasarkan tabel prognosa produksi dan konsumsi bawang putih, perkiraan jumlah produksi dalam negeri pada bulan Oktober (konversi 60%) sebanyak 3.879 ton. Selain itu perkiraan impor yang akan masuk pada sebanyak 29.863 ton, sehingga apabila ditotalkan bawang putih yang tersedia sebanyak 33.742 ton. Selanjutnya perkiraan kebutuhan bawang putih sebanyak 46.289 ton. Jika dikurangi dengan kebutuhan, perkiraan stok bawang putih yang ada defisit sebesar 12.547 ton. Terakhir apabila di kumulatifkan dari bulan September, maka perkiraan neraca kumulatif pada bulan Oktober 2021, sebanyak 43.823 ton. Jumlah tersebut masih dapat dikatakan stoknya aman untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sekitar 1 bulan jika terjadi sesuatu yang mengakibatkan terhambatnya impor bawang putih masuk ke Indonesia.

Namun apabila melihat jumlah riil impor pada bulan Juli – Agustus 2021 sebanyak 127.948 ton yang jauh lebih besar dari prognosa yang dilakukan. Perkiraan impor pada bulan Juli –Agustus 2021 yang diperkirakan sebesar 85.595 ton, sehingga terdapat kelebihan perhitungan dari perkiraan impor sebanyak 42.353 ton yang akan menambah jumlah stok dari bawang putih untuk bulan-bulan selanjutnya.

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR BAWANG PUTIH

Realisasi Impor

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jenis bawang putih yang banyak di impor oleh Indonesia antara lain: (1) HS 07.03.2090 : *Garlic, not for propagation* dan (2) HS 07.12.9010 : *Garlic, dried, whole, cut, sliced, broken or in powder, but not further prepared.*

Tabel 3. Realisasi Impor Bawang Putih bulan Agustus 2021 (dalam ribu USD)

Uraian BTKI 2012	2020					2021								% Perubahan	
	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Agustus 2021 terhadap Juli 2021	Agustus 2021 terhadap Agustus 2020
Garlic, not for propagation (HS 07032090)	16,180	23,807	27,848	55,512	134,598	47,946	1,316	6,264	47,617	52,639	36,341	52,867	82,864	56.74	412.14
Garlic, dried, whole, cut, sliced, broken or in powder, but not further prepared (HS 07129010)	625	1,205	347	1,826	1,605	733	556	849	988	586	371	1,695	3,192	88.32	410.72
Total	16,805	25,012	28,195	57,338	136,203	48,679	1,872	7,113	48,605	53,225	36,712	54,562	86,056	57.72	412.09

Sumber: Badan Pusat Statistik, Oktober 2021 (diolah)

Realisasi impor bulan Agustus 2021, mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan nilai realisasi impor pada bulan Juli 2021. Realisasi impor naik sebesar 57,72% di bulan Agustus 2021, dari 54,6 juta USD di bulan Juli 2021 menjadi 86,1 juta USD di bulan Agustus 2021. Jika dibandingkan dengan tahun 2020, nilai impor pada bulan Agustus 2021 mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebesar 412,09%. Apabila dilihat secara total, pada bulan Agustus 2020, total nilai impor sebesar 16,8 juta USD menjadi 86,1 juta USD di bulan Agustus 2021. Apabila dipecah berdasarkan HS, untuk HS 07129010 pada bulan Agustus 2021 ini mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 88,32% dibanding bulan Juli 2021, dari nilai 1.695 ribu USD menjadi 3,2 juta USD. Adapun jenis bawang putih yang paling banyak diimpor adalah jenis bawang putih dengan HS 07.03.2090 (*Garlic, not for propagation*) dengan nilai 82,9 juta USD yang mengalami kenaikan sebesar 56,74% dari bulan Juli 2021 senilai 52,9 juta USD (tabel 3).

Untuk volume impor bawang putih juga mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan bulan Juli 2021. Realisasi volume impor mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 63,08% dari 48.634 ton pada bulan Juli 2021 menjadi sebesar 79.314 ton pada bulan Agustus 2021. Jika dibandingkan dengan Agustus 2020, volume impor mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebesar 317,11%. Kenaikan volume impor dari 19.015 ton di Agustus 2020 menjadi 79.314 ton di Agustus 2021 (tabel 4). Adapun jenis bawang putih yang paling banyak diimpor adalah jenis bawang putih dengan HS 07.03.2090 (*Garlic, not for propagation*) yang berasal dari Tiongkok.

Tabel 4. Realisasi Impor Bawang Putih bulan Agustus 2021 (dalam ton)

Uraian BTKI 2012	2020					2021								% Perubahan	
	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Agustus 2021 terhadap Juli 2021	Agustus 2021 terhadap Agustus 2020
Garlic, not for propagation (HS 07032090)	18,734	23,403	26,303	58,056	126,023	45,894	1,218	5,421	44,121	48,600	33,930	47,919	77,951	62.67	316.09
Garlic, dried, whole, cut, sliced, broken or in powder, but not further prepared (HS 07129010)	281	549	180	982	950	340	260	405	436	270	212	715	1363	90.63	385.05
Total	19,015	23,952	26,483	59,038	126,973	46,234	1,478	5,826	44,557	48,870	34,142	48,634	79,314	63.08	317.11

Sumber: Badan Pusat Statistik, Oktober 2021 (diolah)

Impor bawang putih dengan kode HS 07032090 dalam kurun waktu Januari hingga Agustus 2021 mencapai 305.054 ton, jumlah ini jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan kurun waktu yang sama pada tahun 2020 yaitu sebanyak 353.963 ton. Untuk impor bawang putih dengan kode HS 07129010 4.001 ton dalam kurun waktu Januari hingga Agustus 2021. Nilai impor tersebut jauh lebih sedikit bila dibandingkan pada Januari – Agustus 2020 yang mencapai 3.860 ton.

1.5 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

a. Internal

Memasuki musim penghujan bulan Oktober/November tahun ini, Kementerian Pertanian gencar mengingatkan semua pihak terutama dinas pertanian, petani dan pelaku usaha yang akan menanam bawang putih agar lebih waspada dan hati-hati dalam membeli benih bawang putih. Jangan sampai benih yang dibeli tidak seragam alias dioplos antara yang sudah siap tanam dengan benih yang belum siap tanam. Dikhawatirkan, jika benih oplosan tersebut ditanam akan merugikan petani karena pertumbuhannya tidak optimal, bahkan bisa tidak tumbuh sama sekali. Direktur Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, Prihasto Setyanto, secara tegas mengingatkan agar jangan ada pihak-pihak yang mengambil keuntungan sesaat dengan melakukan modus pengoplosan benih bawang putih. Margin harga yang lumayan tinggi antara calon benih yang belum patah dorman dengan yang sudah patah dorman, membuat oknum-oknum tidak bertanggungjawab untuk melakukan pengoplosan benih bawang putih.

Pihak Kementerian Pertanian selalu menekankan prinsip LADORFISIO sebagai pedoman dalam memeriksa kualitas benih bawang putih. Ladorfisio adalah akronim dari Cek keaslian label (LA),

cek dormansi (DOR), cek fisik (FI), cek siung (SI) serta cek oplosan (O). Direktur Perbenihan Hortikultura menjelaskan bahwa putus dormannya sebuah benih bawang putih dicirikan dengan munculnya tunas di dalam siung calon benih. Selain itu, Direktur Perbenihan Hortikultura juga akan mendatangi Kabupaten yang saat ini menjadi sentra benih bawang putih nasional seperti Temanggung, Magelang, Karanganyar, Lombok Timur untuk diberikan pembinaan dan pendampingan kepada para penangkar dan calon penangkar benih bawang putih bersama BPSB dan Dinas Pertanian setempat.¹

b. Eksternal

Untuk musim tanam 2020-2021, Tiongkok telah mengurangi total luas budidaya bawang putih sebesar 3,55% atau mencapai 471.333 hektar. Namun panen pada musim tanam tersebut diperkirakan sebanyak 8,43 juta ton. Ditambah dengan stok bawang putih hampir 1,36 juta ton sehingga total pasokan bawang putih Tiongkok untuk musim ini akan mencapai 9,79 juta ton. Walaupun Tiongkok mengurangi areal bawang putihnya, tetapi ini tidak akan berpengaruh kuat pada harga bawang putih karena Tiongkok adalah produsen dan pengeksport bawang putih terbesar di dunia. Faktanya, pada tahun 2020 itu memusatkan 70,3% dari ekspor global, dengan demikian, fluktuasi pasokannya sangat menentukan harga internasional.²

Ekspor bawang putih Tiongkok perlahan mulai naik lagi setelah Hari Nasional 1 Oktober. Tingkat harga kurang lebih sama seperti sebelum perayaan Hari Nasional, begitupula dengan harga bawang putih kualitas terbaik tetap stabil. Laju perdagangan bawang putih dari penyimpanan tetap lambat. Hal ini karena harga bawang putih dari penyimpanan tidak terlalu tinggi, dan pedagang yang memiliki stok di gudang tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan banyak keuntungan dalam keadaan seperti ini. Daerah produksi bawang putih di Jinxiang mengalami curah hujan terus menerus sekitar hari libur Hari Nasional. Kondisi cuaca ini berdampak pada kecepatan pengiriman, dan juga pada harga. Volume pasokan bawang putih kualitas terbaik menurun. Spesialis industri memperkirakan bahwa harga akan naik. Selain itu, libur Hari Nasional juga mendorong kenaikan harga. Baru setelah liburan berlalu harganya turun.³

¹ <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4025> (diakses 2 November 2021)

² <https://www.freshplaza.com/article/9365183/china-reduced-its-garlic-acreage-but-this-won-t-have-a-strong-effect-on-garlic-prices/> (diakses 2 November 2021)

³ <https://www.freshplaza.com/article/9363439/chinese-garlic-export-gradually-restarts-after-national-day/> (diakses 2 November 2021)

BAWANG MERAH

Informasi Utama

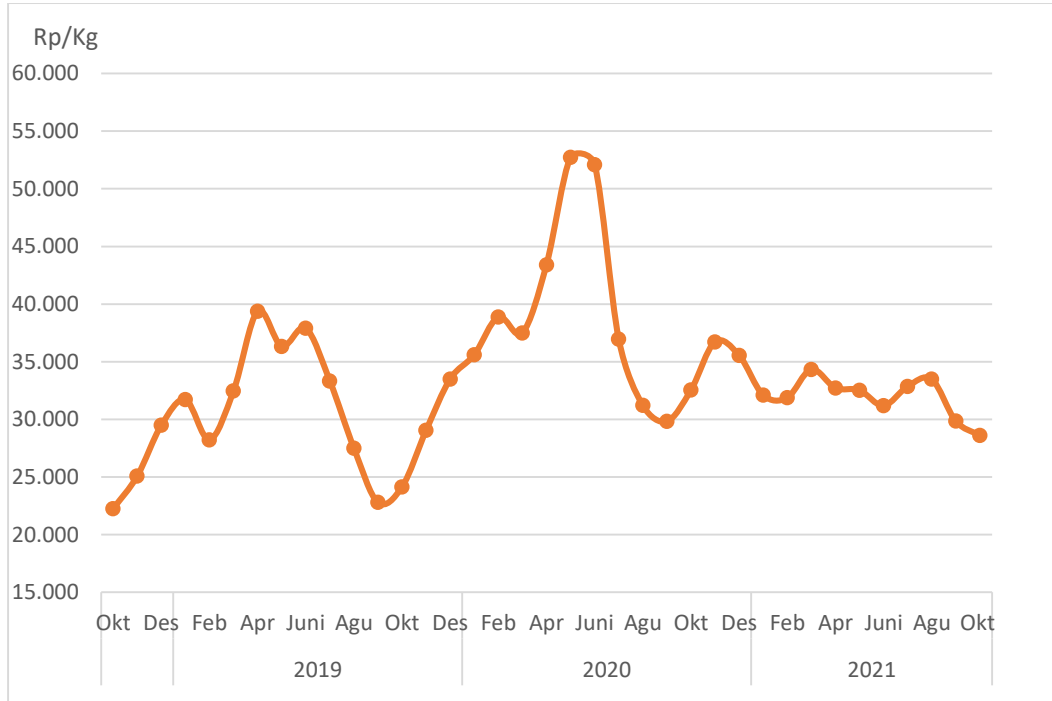
- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Oktober 2021 mengalami penurunan yang relatif rendah yaitu sebesar 4,17 % dibandingkan dengan harga bawang merah pada bulan September 2021. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2020, harga rata-rata bawang merah mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar 12,07 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Oktober 2020 sampai dengan Oktober 2021 yang berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 6,61 %.
- Khusus bulan Oktober 2021, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi rendah yaitu sebesar 0,64 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Oktober 2021, harga bawang merah secara nasional adalah cukup stabil, meskipun sepanjang bulan Oktober 2021 harga harian bawang merah mengalami fluktuasi harga.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Oktober 2021 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 14,13 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar Provinsi di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Oktober masih cukup tinggi.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

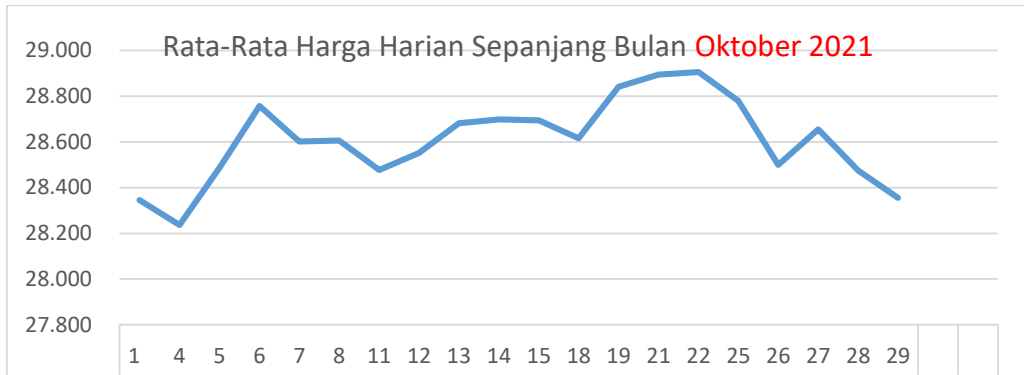


Sumber: SP2KP, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Oktober 2021 mengalami penurunan yang relatif rendah dimana harga rata – rata bawang merah pada bulan Oktober sebesar Rp 28.608,-/kg dimana harga tersebut adalah 4,17 % lebih rendah dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp 29.854,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Oktober 2021 tersebut mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 12,07 % dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2020.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah pada tingkat sedang selama periode Oktober 2020 -Oktober 2021 dengan Koefisien Keragaman sebesar 6,61 % untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP(2021), diolah

Sepanjang bulan Oktober 2021, harga bawang merah secara nasional mengalami fluktuasi harga (Gambar 2). Harga bawang merah mengalami fluktuasi harga sejak dari minggu pertama bulan Oktober 2021 sampai dengan minggu terakhir bulan tersebut dimana pada minggu pertama harga rata-rata bawang merah secara nasional sempat mengalami kenaikan dan setelah itu harga bawang merah berfluktuasi dan kembali turun pada minggu terakhir.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2020	2021	2021	Perubahan Oktober 2021 terhadap (%)		
		Oktober	September	Oktober	Oct-20	Sep-21	Oct-21
1	Jakarta	35,383	31,599	31,609	-10.67	0.03	1.78
2	Bandung	35,942	28,514	26,933	-25.07	-5.55	1.65
3	Semarang	30,158	24,529	24,715	-18.05	0.76	6.30
4	Yogyakarta	26,921	21,710	22,000	-18.28	1.33	2.55
5	Surabaya	28,758	26,850	26,180	-8.96	-2.50	1.84
6	Denpasar	27,336	23,720	22,000	-19.52	-7.25	5.25
7	Medan	26,500	26,311	25,733	-2.89	-2.19	3.80
8	Makassar	30,360	24,985	24,167	-20.40	-3.28	3.36
	Rata-rata Nasional	32,535	29,854	28,608	-12.07	-4.17	0.64

Sumber: SP2KP, Kemendag, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Oktober 2021 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 31.609,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Yogyakarta dan Denpasar yaitu sebesar Rp 22.000,-/kg. Selama periode bulan Oktober 2021 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar bervariasi namun pada umumnya fluktuasi berada pada tingkat rendah dan sedang.

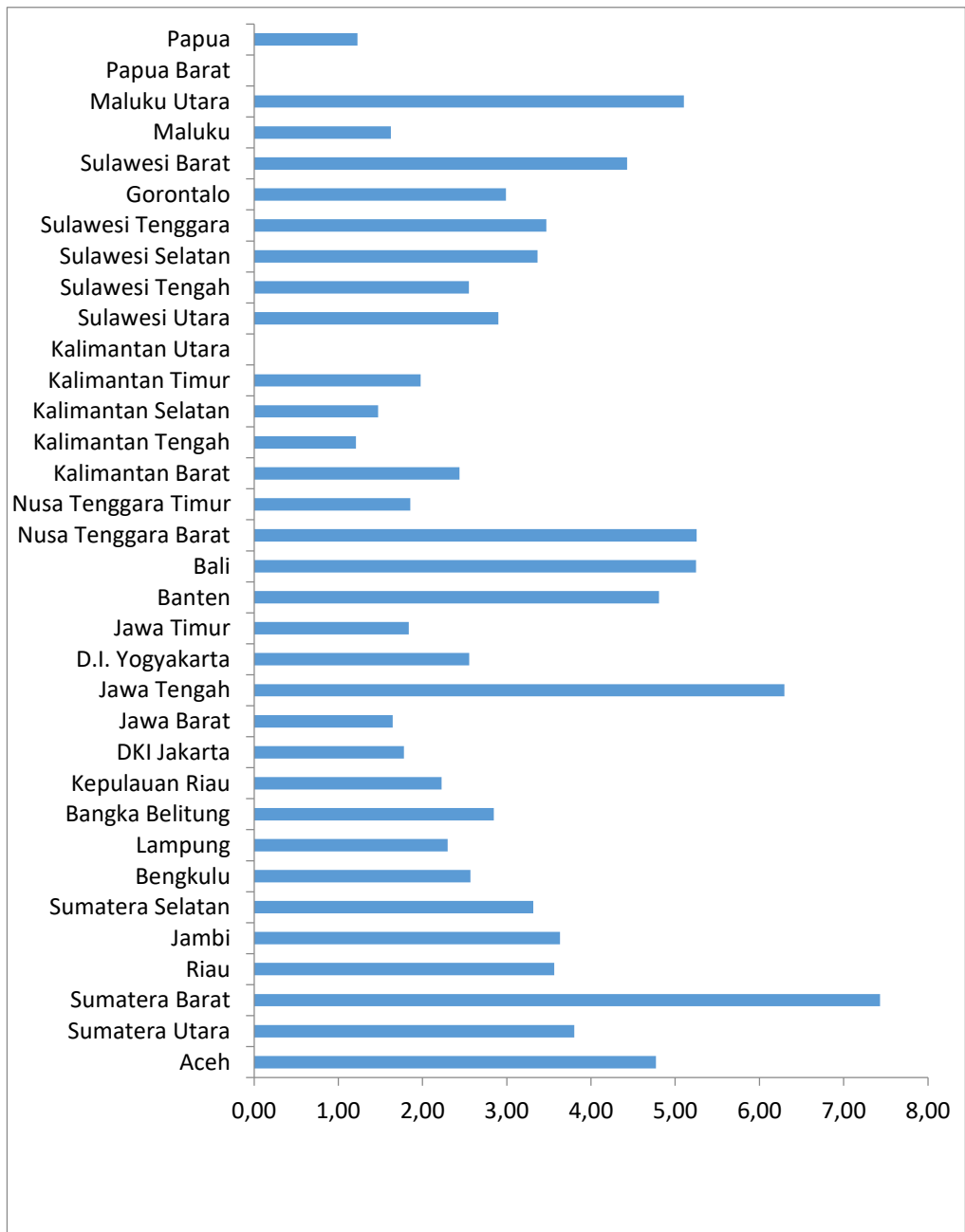
Penurunan harga bawang merah terhadap harga Bulan September 2021 terjadi di sebagian kota-kota besar di Indonesia. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan September 2021 terdapat di Denpasar dimana harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 7,25 % dibandingkan bulan September 2021. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan September 2021 terdapat di DKI Jakarta dimana harga bawang merah mengalami kenaikan sebesar 0,03 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Oktober 2021 pada umumnya berada pada tingkat yang rendah dan sedang. Sepanjang bulan Oktober 2021 harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di Kota Bandung dengan koefisien keragaman sebesar 1,65 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Semarang dengan koefisien keragaman sebesar 6,30 %.

Sepanjang bulan Oktober 2021, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat rendah yaitu sebesar 0,64 %. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan Oktober 2021, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional tergolong sangat stabil meskipun memiliki fluktuasi harga.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah Oktober 2021 Tiap Provinsi(%)



Sumber: SP2KP(2021), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan Oktober 2021 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 14,13 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah bervariasi antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Papua Barat dan Kalimantan Utara adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0 %. Di sisi lain Provinsi Sumatera Barat merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 7,43 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada di bawah koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Hampir sama dengan perubahan harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia yang pada umumnya menurun, perubahan harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur pada bulan Oktober 2021 pada umumnya menurun pada bulan Oktober 2021 kecuali di kota Manokwari. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Oktober tahun 2021 adalah sebesar Rp. 43.266,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami penurunan sebesar 2,95 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan September 2021. Harga rata-rata bawang merah di bulan Oktober tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 3,07 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan Oktober tahun 2020. Harga rata-rata bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur pada bulan Oktober 2021 terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp. 50.000-/Kg dan diikuti oleh Ternate yaitu sebesar Rp. 47.625,-/Kg. Harga rata-rata bawang merah terendah di Indonesia bagian timur pada bulan Oktober 2021 terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp 33.606-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2020	2021	2021	Perubahan Oktober 2021 terhadap (%)		
		Oktober	September	Oktober	Oct-20	Sep-21	Oct-21
1	Ambon	36,140	35,125	33,606	-7.01	-4.32	1.62
2	Jayapura	38,158	44,849	41,834	9.63	-6.72	1.23
3	Ternate	43,605	48,352	47,625	9.22	-1.50	5.10
4	Manokwari	50,000	50,000	50,000	0.00	0.00	0.00
	Rata-rata Indonesia Timur	41,976	44,581	43,266	3.07	-2.95	16.86

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Berdasarkan data yang tersedia, fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Oktober berada pada tingkat yang rendah, hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk seluruh besar kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat yang rendah. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Oktober 2021 paling stabil terdapat di Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 0%, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ternate dengan koefisien keragaman sebesar 5,10 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan September 2021 di Indonesia bagian timur terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah di kota tersebut turun sebesar 6,72 % dari harga bawang merah pada bulan September 2021. Perubahan terkecil harga bawang merah bulan Oktober 2021 terhadap harga bawang merah pada bulan September 2021 terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah di kota tersebut pada bulan Oktober 2021 tidak berubah dari harga bawang merah pada bulan September 2021. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Oktober tahun lalu terdapat di Jayapura dimana harga bawang merah pada bulan Oktober 2021 di kota tersebut naik sebesar 9,63 % terhadap harga bawang merah pada bulan Oktober 2020. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan Oktober 2020 terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah pada bulan

Oktober 2021 di kota tersebut tidak berubah terhadap harga bawang merah pada bulan Oktober 2020 di kota tersebut.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Oktober 2021	Harga Rata-Rata Nasional Oktober 2021	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	33,606	28,608	4,998	17.47
2	Jayapura	41,834	28,608	13,226	46.23
3	Ternate	47,625	28,608	19,017	66.47
4	Manokwari	50,000	28,608	21,392	74.78
	Rata-rata	43,266	28,608	14,658	51

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp.43.266,-/Kg harga tersebut lebih tinggi 51 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 29.608,-/Kg. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp.50.000,-/Kg lebih tinggi 74,78% dari harga rata-rata bawang merah nasional. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 33.606,- lebih tinggi 17,47 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak

Oktober tahun 2020, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Ekspor/ Impor	TAHUN							
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Impor (Kg)	74,903,129	17,428,750	1,218,800	0	1	0	500,000	0
Pertumbuhan Impor (%)	-22	-77	-93	-100	-	-100	-	-100
Ekspor (Kg)	4,438,787	8,418,274	735,688	6,588,805	5,227,863	8,665,422	8,479,801	1,149,592
Pertumbuhan Ekspor (%)	-11	90	-91	796	-21	66	-2	-86

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat (796 %) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Sedangkan pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram, jumlah tersebut lebih rendah 21 % dari jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Pada tahun 2019 ekspor bawang merah lokal ke luar negeri adalah sebanyak 8.665.422 Kg jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 66 % dibanding jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan Desember 2020) adalah sebesar 8.479.801 Kilogram jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2% dibandingkan dengan jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya, penurunan tersebut sebagian disebabkan oleh berkurangnya aktivitas ekonomi di seluruh dunia akibat adanya pandemic Covid 19. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2021 (sampai dengan Bulan Agustus 2021) adalah sebesar 1.149.592 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 5.967 Kilogram, bulan Februari sebesar 4.772 Kilogram, bulan Maret sebesar 5.077 Kilogram, bulan April sebesar 2.463 Kilogram, bulan Mei sebesar 1.890 Kilogram, bulan Juni sebesar 153.738 Kilogram, bulan Juli sebesar 174.593 Kilogram dan bulan Agustus sebesar 801.092 Kilogram.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

(suarantb.com, 23 Oktober 2021)

Sejumlah petani bawang merah di wilayah Kabupaten Bima mengeluhkan harga bawang merah yang terjun bebas. Parahnya lagi, walaupun harga jualnya anjlok, namun tetap saja sepi pembeli.

Seperti yang dikeluhkan petani bawang merah Desa Sampung Kecamatan Soromandi, Wawan yang mengatakan harga jual bawang merah saat ini, dengan kisaran Rp500 ribu per 100 kilogram. Menurut Wawan, merosotnya harga bawang merah itu sudah berlangsung selama seminggu terakhir. Padahal sebelumnya harga jualnya cukup tinggi yakni diatas angka sejutaan. Seminggu yang lalu harganya antara Rp1,3 juta sampai dengan 1,5 juta per 100 kilogram. Tapi sekarang merosot tajam.

Wawan mengaku sedikitnya ada 3 ton bawang merah miliknya yang disimpan dengan cara digantung di rumahnya menunggu pengepul yang datang membeli. Proses penyimpanan tersebut juga bertujuan untuk mengeringkan bawang merah yang sudah dipanen namun bila dalam satu bulan tidak ada yang memberi, maka bawang merah tersebut akan rusak.

Wawan mengaku modal atau biaya yang dikeluarkan dengan menghasilkan 3 ton bawang merah tersebut kurang lebih sebanyak Rp40 juta. Modal untuk membeli bibit sebesar Rp15 juta, sedangkan biaya perawatan termasuk untuk membeli pestisida mencapai Rp25 juta.

Melihat kondisi harga jual bawang merah yang merosot serta sepi pembeli itu, Ia mengaku untuk sementara akan berhenti menanam bawang dan beralih menanam jagung. Hal itu dilakukan untuk mengembalikan modal dan membayar pinjaman.

Hal yang sama juga dikeluhkan petani bawang merah di Sakuru Kecamatan Monta, Andika. Ia mengaku penurunan harga bawang merah tidak hanya terjadi di Kecamatan Soromandi dan Monta, namun seluruh di Kabupaten Bima. Ia mengaku, merosotnya harga jual bawang merah tahun ini lebih parah jika dibanding tahun-tahun sebelumnya. Kalau dulu meski harganya rendah, namun tetap diserap. Namun sekarang kondisinya berbeda, meski harganya rendah, pembelinya masih sangat rendah.

Di tengah kondisi itu, Andika berharap Pemerintah Daerah bisa membantu serta mencarikan solusi. Salah satunya dengan menyerap bawang merah, sehingga modal petani bisa kembali.

Jika bawang mereka belum juga terjual, dipastikan akan mengalami kerugian yang banyak. Pasalnya biaya produksi mulai tanam, perawatan hingga panen tidak sebanding dengan nilai jual yang sangat rendah.

Sementara, Kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan (Disperbun) Kabupaten Bima, Ir. Hj. Nurma, mengakui harga bawang merah memang mengalami penurunan. Hal itu dipengaruhi karena melimpahnya produksi bawang merah secara nasional. Bawang merah saat ini sedang melimpah. Tidak hanya di Bima, Brebes, Lampung dan Sulawesi harganya juga anjlok karena sedang panen raya.

Disusun oleh: Michael Manurung

INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi inflasi di bulan Oktober 2021 sebesar 0,12% (*mtm*) dengan inflasi tahun ke tahun sebesar 1,66% (*yoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga pada seluruh kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan Oktober 2021 disumbangkan oleh kelompok Transportasi yang memberikan andil inflasi sebesar 0,04% dan inflasi sebesar 0,33%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Oktober 2021 dipengaruhi oleh komponen *administered price* dengan andil inflasi sebesar 0,06%. Sementara komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,05% dan komponen *volatile foods* memberikan andil inflasi sebesar 0,01%.
- *Volatile foods* pada bulan Oktober 2021 mengalami inflasi sebesar 0,07%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,07% dan komponen *administered price* mengalami inflasi sebesar 0,33%. Inflasi *volatile food* bersumber dari cabai merah, minyak goreng, daging ayam ras, dan deflasi disumbangkan oleh telur ayam ras, tomat, bawang merah, sawi hijau, bayam, kangkung.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Oktober 2021 terjadi inflasi sebesar 0,12% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,66. Tingkat inflasi tahun kalender sampai dengan Oktober 2021 sebesar 0,93% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 1,66%. Inflasi pada bulan Oktober 2021 didorong oleh terjadinya inflasi pada seluruh kelompok pengeluaran.

Andil inflasi terbesar pada bulan Oktober 2021 berasal dari kelompok pengeluaran transportasi yang memberikan andil sebesar 0,04%. Disusul oleh kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & Tembakau yang memberikan andil sebesar 0,03%. Sementara andil inflasi juga diberikan oleh kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar 0,02%, kelompok pengeluaran Pakaian dan Alas Kaki, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, & Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga, dan kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran masing-masing dengan andil inflasi 0,01%.

Inflasi pada bulan Oktober 2021 terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & Tembakau sebesar 0,10%, kelompok pengeluaran Pakaian & Alas Kaki sebesar 0,15%, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar 0,08%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, & Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,13%, kelompok pengeluaran Kesehatan dengan inflasi sebesar 0,06%. Begitu juga dengan kelompok pengeluaran Transportasi yang mengalami inflasi sebesar 0,33%, kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi & Jasa Keuangan sebesar 0,04%, kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga & Budaya sebesar 0,04%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 0,02%, kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran sebesar 0,12%, dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya sebesar 0,02%.

Tabel 2. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	RINCIAN	Inflasi			Andil	
		yoy	ytd	Oktober	ytd	Oktober
	INFLASI NASIONAL	1,66	0,93	0,12		
	KELOMPOK PENGELUARAN					
1	MAKANAN, MINUMAN, & TEMBAKAU	3,01	0,62	0,10	0,17	0,03
2	PAKAIAN & ALAS KAKI	1,39	1,21	0,15	0,06	0,01
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, & BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	0,52	0,53	0,08	0,12	0,02
4	PERLENGKAPAN, PERALATAN & PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	2,21	2,05	0,13	0,13	0,01
5	KESEHATAN	2,01	1,50	0,06	0,03	0,00
6	TRANSPORTASI	1,21	0,45	0,33	0,05	0,04
7	INFORMASI, KOMUNIKASI, & JASA KEUANGAN	0,04	0,03	0,04	0,00	0,00
8	REKREASI, OLAHRAGA, & BUDAYA	0,88	0,85	0,04	0,01	0,00
9	PENDIDIKAN	1,72	1,60	0,02	0,09	0,00
10	PENYEDIAAN MAKANAN & MINUMAN/ RESTORAN	2,60	2,21	0,12	0,18	0,01
11	PERAWATAN PRIBADI & JASA LAINNYA	0,54	1,07	0,02	0,08	0,00

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, November 2021 (diolah)

Ket: yoy : year on year

ytd : year to date

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Oktober 2021 dari 90 kota IHK terdapat 68 kota yang mengalami inflasi dan 22 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Oktober 2021 terjadi di Kota Sampit sebesar 2,06% sedangkan inflasi terendah terjadi Kota Banyuwangi dan Sumenep masing-masing sebesar 0,02%. Deflasi tertinggi pada bulan Oktober 2021 terjadi di Kota Kendari dengan tingkat deflasi sebesar -0,70% sementara deflasi terendah terjadi di Kota Bengkulu dengan tingkat deflasi sebesar -0,02%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 24 kota, dimana 19 kota mengalami inflasi dan 5 kota mengalami deflasi pada bulan Oktober 2021. Inflasi tertinggi di bulan Oktober 2021 terjadi di kota Bungo sebesar 0,78%. Sementara inflasi terendah terjadi di kota Pangkal Pinang tingkat inflasi sebesar 0,03%. Deflasi tertinggi terjadi di kota Tanjung Pandan sebesar -0,44% dan deflasi terendah pada bulan Oktober 2021 terjadi di kota Bengkulu dengan tingkat deflasi sebesar -0,02% (Tabel 2).

Pulau Jawa

Pada bulan Oktober 2021 di kota-kota IHK wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota seluruhnya mengalami inflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Oktober 2021 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Tegal dengan tingkat inflasi sebesar 0,45% dan inflasi terendah di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Banyuwangi dan Sumenep dengan inflasi masing-masing sebesar 0,02% (Tabel 3).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		September 2021	Oktober 2021
1	Meulaboh	-0,59	0,62
2	Banda Aceh	-0,13	0,38
3	Lhoseumawe	-0,16	0,45
4	Sibolga	0,32	0,11
5	Pematang Siantar	0,31	-0,36
6	Medan	0,31	-0,05
7	Padangsidempuan	0,05	0,06
8	Gunungsitoli	-0,13	-0,07
9	Padang	0,04	0,35
10	Bukittinggi	0,53	0,41
11	Tembilahan	0,41	0,38
12	Pekanbaru	0,19	0,29
13	Dumai	0,10	0,46
14	Bungo	-0,12	0,78
15	Jambi	0,30	0,65
16	Palembang	0,05	0,07
17	Lubuklinggau	0,23	0,31
18	Bengkulu	0,17	-0,02
19	Bandar Lampung	0,07	0,07
20	Metro	-0,11	0,32
21	Tanjung Pandan	0,38	-0,44
22	Pangkalpinang	0,60	0,03
23	Batam	0,33	0,32
24	Tanjung Pinang	0,19	0,16

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, November 2021 (diolah)

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		September 2021	Oktober 2021
1	Jakarta	-0,06	0,08
2	Bogor	-0,10	0,08
3	Sukabumi	-0,10	0,04
4	Bandung	-0,14	0,07
5	Cirebon	-0,06	0,08
6	Bekasi	-0,12	0,05
7	Depok	-0,07	0,15
8	Tasikmalaya	-0,24	0,03
9	Cilacap	-0,12	0,23
10	Purwokerto	-0,13	0,35
11	Kudus	-0,03	0,14
12	Surakarta	0,01	0,23
13	Semarang	-0,14	0,24
14	Tegal	0,02	0,45
15	Yogyakarta	-0,17	0,24
16	Jember	-0,09	0,04
17	Banyuwangi	-0,16	0,02
18	Sumenep	-0,11	0,02
19	Kediri	-0,09	0,18
20	Malang	-0,02	0,19
21	Probolinggo	-0,14	0,13
22	Madiun	-0,10	0,09
23	Surabaya	-0,13	0,20
24	Tangerang	-0,07	0,08
25	Cilegon	-0,24	0,18
26	Serang	-0,19	0,05

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, November 2021 (diolah)

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		September 2021	Oktober 2021
1	Singaraja	-0,45	0,08
2	Denpasar	0,19	-0,23
3	Mataram	0,17	0,28
4	Bima	-0,15	-0,09
5	Waingapu	0,27	-0,04
6	Maumere	-0,05	0,32
7	Kupang	-0,39	-0,20
8	Sintang	0,25	-0,03
9	Pontianak	0,33	-0,21
10	Singkawang	0,42	-0,27
11	Sampit	0,17	2,06
12	Palangka Raya	0,04	0,21
13	Kotabaru	-0,18	-0,07
14	Tanjung	-0,04	0,32
15	Banjarmasin	-0,04	0,39
16	Balikpapan	0,19	0,05
17	Samarinda	0,12	0,03
18	Tanjung Selor	0,39	-0,30
19	Tarakan	-0,13	0,68
20	Manado	-0,31	0,44
21	Kotamobagu	-0,79	0,47
22	Luwuk	-0,16	0,30
23	Palu	-0,01	0,05
24	Bulukumba	-0,13	0,04
25	Watampone	-0,07	-0,20
26	Makassar	-0,14	0,07
27	Pare-pare	-0,31	-0,04
28	Palopo	-0,13	-0,06
29	Kendari	0,24	-0,70
30	Baubau	-0,34	-0,44
31	Gorontalo	-0,90	0,55
32	Mamuju	-0,77	-0,07
33	Ambon	0,12	0,23
34	Tual	0,07	-0,56
35	Ternate	-0,11	0,66
36	Manokwari	-0,62	0,96
37	Sorong	-0,76	0,04
38	Merauke	-0,75	0,49
39	Timika	-0,30	-0,13
40	Jayapura	-0,35	0,81

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, November 2021 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 40 kota. Pada bulan Oktober 2021 terdapat 23 kota yang mengalami inflasi dan 17 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Sampit dengan nilai inflasi sebesar 2,06%. Sementara inflasi terendah terjadi di Kota Samarinda dengan nilai inflasi sebesar 0,03%. Deflasi tertinggi pada bulan Oktober 2021 di terjadi di kota Kendari dengan nilai deflasi sebesar -0,70% dan deflasi terendah terjadi di Kota Sintang dengan nilai deflasi sebesar -0,03% (Tabel 4).

1.3 Inflasi Menurut Komponen

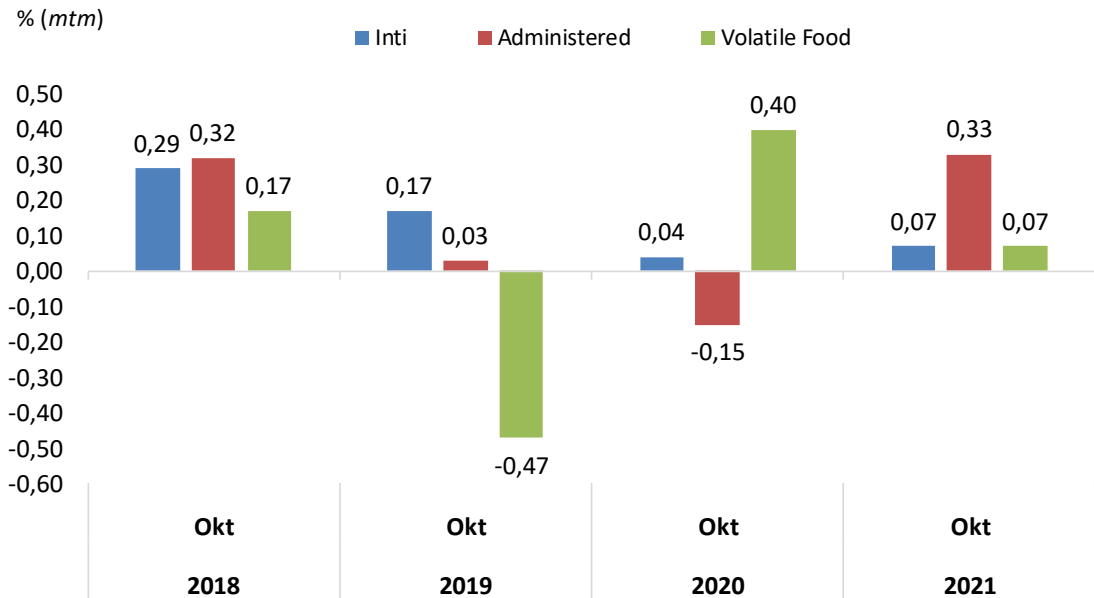
Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok yaitu komponen Inti, Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, Bergejolak atau *Volatile Foods*, Energi, dan Bahan Makanan. **Inflasi Inti** adalah komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran; lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang; ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen. **Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*)** adalah Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional. **Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*)** adalah Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan lainnya.

Tabel 5. Inflasi Menurut Komponen Oktober 2021

Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
Umum	0,12	
Inti	0,07	0,05
Harga Diatur Pemerintah	0,33	0,06
Bergejolak	0,07	0,01
Energi	0,10	0,01
Bahan Makanan	0,03	0,01

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, November 2021 (diolah)

Kelompok komponen Inti pada bulan Oktober 2021 mengalami inflasi sebesar 0,07% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,05%. Kelompok komponen harga diatur pemerintah (*administered price*) mengalami inflasi sebesar 0,33% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,06%. Sementara, kelompok komponen *volatile foods* pada bulan Oktober 2021 mengalami inflasi sebesar 0,07% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,01%. Terjadi peningkatan harga pada *volatile foods* di bulan Oktober 2021 jika dibandingkan dengan bulan September 2021. Pola ini seiring dengan yang terjadi pada tahun 2018 sebelumnya yang juga mengalami inflasi (Gambar 1). Kelompok komponen Energi pada Oktober 2021 mengalami inflasi sebesar 0,10% dan komponen Bahan Makanan mengalami inflasi sebesar 0,03% (Tabel 5).



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, November 2021 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Komponen

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi yang terbentuk pada komponen Bahan Makanan di bulan Oktober 2021 adalah sebesar 0,03% dengan andil inflasi sebesar 0,01%. Pada bulan September 2021, komponen Bahan Makanan mengalami deflasi yaitu sebesar -0,82% dengan andil pada deflasi sebesar -0,15%. Andil inflasi tertinggi pada komponen Bahan Makanan di bulan Oktober 2021 terjadi pada komoditi cabai merah dan minyak goreng sedangkan andil deflasi tertinggi disumbangkan oleh komoditi telur ayam ras (Tabel 6).

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Oktober 2021	
Inflasi Nasional		0,12	
Bahan Makanan		0,03	0,01
1	Cabai Merah	0,05	
2	Minyak Goreng	0,05	
3	Daging ayam Ras	0,02	
4	Bayam, Kangkung	-0,01	
5	Sawi Hijau	-0,01	
6	Bawang Merah	-0,01	
7	Tomat	-0,02	
8	Telur Ayam Ras	-0,03	

Sumber: BPS, November 2021 (diolah)

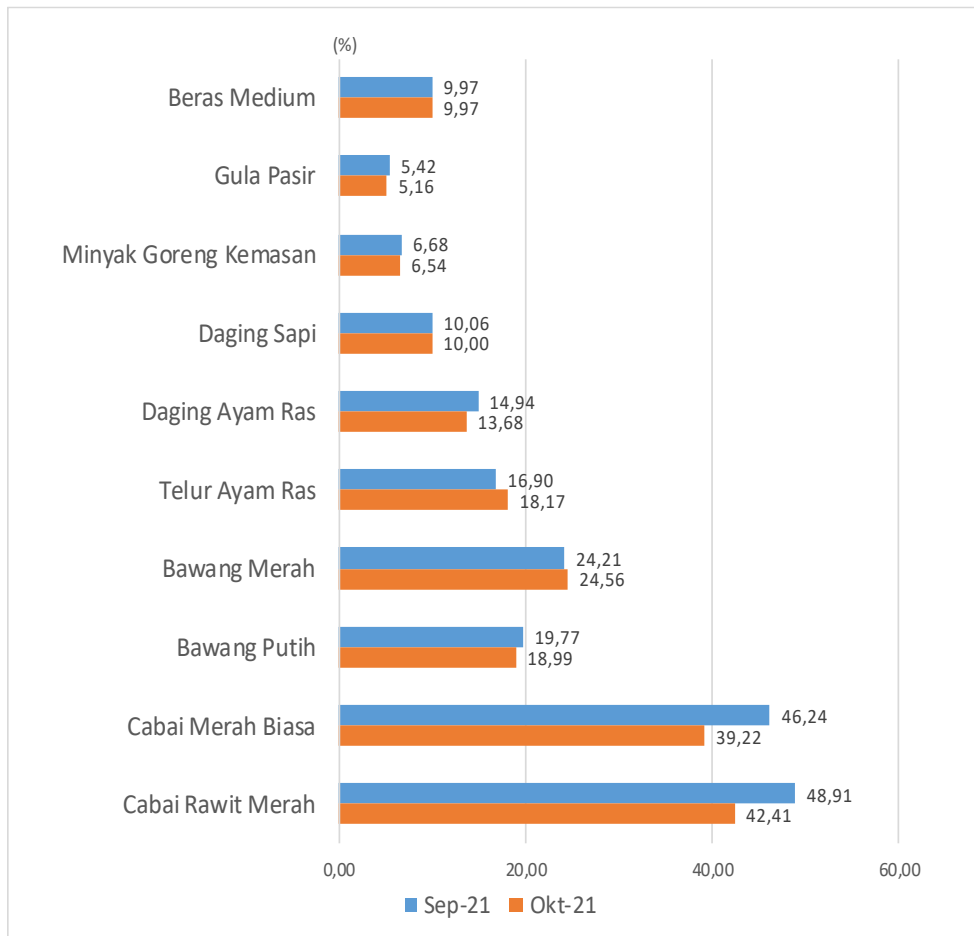
Pada bulan Oktober 2021 tercatat terdapat beberapa komoditi bahan makanan memberikan sumbangan terhadap inflasi dan beberapa lainnya memberikan sumbangan terhadap deflasi. Komoditi yang memberikan andil pada inflasi di bulan September 2021 adalah komoditi cabai merah dan minyak goreng yang masing-masing memberikan andil sebesar 0,05%, dan daging ayam ras memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,02%. Sedangkan andil deflasi diberikan oleh komoditi telur ayam ras yang memberikan andil deflasi sebesar -0,03%, tomat sebesar -0,02%, bawang merah, sawi hijau, bayam, dan kangkung dengan andil deflasi masing-masing sebesar -0,01%.

Tabel 7. Harga Komoditi Pangan

Komoditi	Harga (Rp/kg)		Perkembangan (%)
	Sep-21	Okt-21	
Beras Medium	10.388	10.379	-0,08
Gula Pasir	12.865	12.887	0,17
Minyak Goreng Kemasan	16.067	16.558	3,05
Daging Sapi	124.905	125.024	0,10
Daging Ayam Ras	33.299	34.137	2,51
Telur Ayam Ras	24.146	23.570	-2,38
Bawang Merah	29.310	28.601	-2,42
Bawang Putih	28.336	28.104	-0,82
Cabai Merah Biasa	25.876	31.269	20,84
Cabai Rawit Merah	35.673	37.958	6,41

Sumber: SP2KP (diolah)

Harga beberapa komoditi pangan pada bulan Oktober 2021 menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2021 (Tabel 7). Sementara beberapa komoditi menunjukkan penurunan disparitas harga di bulan Oktober 2021 dibandingkan bulan September 2021 (Gambar 2). Peningkatan disparitas harga terjadi pada komoditi minyak goreng, daging sapi, telur ayam ras dan bawang merah. Disparitas yang cukup besar terjadi pada komoditi hortikultura karena sifatnya tidak tahan lama dan pasokan yang relatif tidak stabil.



Sumber: SP2KP (diolah)

Gambar 2. Disparitas Harga Komoditi Pangan Oktober 2021

Tabel 8. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Jan	0,51	0,97	0,62	0,32	0,39	0,26
Feb	-0,09	0,23	0,17	-0,08	0,28	0,10
Mar	0,19	-0,02	0,20	0,11	0,10	0,08
Apr	-0,45	0,09	0,10	0,44	0,08	0,13
Mei	0,24	0,39	0,21	0,68	0,07	0,32
Juni	0,66	0,69	0,59	0,55	0,18	-0,16
Juli	0,69	0,22	0,28	0,31	-0,10	0,08
Agus	-0,02	-0,07	-0,05	0,12	-0,05	0,03
Sept	0,22	0,13	-0,18	-0,27	-0,05	-0,04
Okt	0,14	0,01	0,28	0,02	0,07	0,12
Nov	0,47	0,20	0,27	0,14	0,28	
Des	0,42	0,71	0,62	0,34	0,45	

Sumber: BPS, November 2021 (diolah)

Ket: 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
 2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni
 2020 – 2021 : Puasa dan Lebaran jatuh pada bulan April dan Mei

Perkembangan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2016 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun yang cenderung berulang setiap tahun. Tabel 8 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak Januari 2016 sampai Oktober 2021. Pada bulan Oktober 2021 terjadi inflasi sebesar 0,12% dimana menunjukkan pola yang sama dibandingkan beberapa tahun terakhir.

1.4 Isu Terkait

Cabai merah menjadi komoditi pangan penyumbang inflasi terbesar pada bulan Oktober 2021. Peningkatan harga pada cabai merah karena oleh penurunan pasokan akibat pengaruh cuaca. Gagal panen terjadi di beberapa wilayah karena cuaca panas menyebabkan cabai merah menjadi keriting dan rusak.

Telur ayam ras masih menjadi penyumbang deflasi terbesar pada bulan Oktober 2021 Anjloknya harga telur di pasaran dipicu oleh melimpahnya produksi telur di dalam negeri saat ini. Serapan di pasar masih rendah dan produksi yang melimpah tidak bisa diserap maksimal oleh pasar. Penerapan PPKM yang lalu masih memberikan pengaruhnya hingga Oktober 2021.

Inflasi yang terjadi pada bulan Oktober 2021 terutama disumbangkan oleh kenaikan tarif transportasi. Inflasi pada komoditi pangan trelatif rendah dan terkendali karena tercukupinya pasokan sementara permintaan masih belum pulih karena pembatasan operasional kegiatan masyarakat. Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PPKM Darurat yang dilaksanakan sejak awal Juli 2021 dalam rangka menekan kasus Covid-19 telah diperlonggar sehingga perlu diantisipasi kemungkinan kenaikan permintaan pada komoditas pangan.

Tindak Lanjut

Langkah-langkah antisipatif dalam menjaga perkembangan harga yang wajar perlu dilakukan terutama saat mulai diturunkannya level Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PPKM. Langkah yang dapat ditempuh secara umum yaitu dengan stabilisasi harga serta pasokan diantaranya melalui upaya-upaya sebagai berikut:

- Pemantauan harga bahan pokok secara intensif untuk menangkap sinyal diluar kebiasaan agar dapat segera dilakukan antisipasi.
- Melakukan pemantauan dan pengawasan pada pasokan dan penyaluran bahan pokok ke produsen dan berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk menjamin ketersediaan barang pokok dan mencegah terjadinya penimbunan agar harga yang terbentuk benar-benar mencerminkan permintaan dan penawaran.

- Menjamin kecukupan stok di dalam negeri dalam rangka mengantisipasi fluktuasi harga lebih lanjut dan menyiapkan langkah importasi jika pengadaan dalam negeri belum mencukupi terutama untuk komoditi pangan yang sebagian besar berasal dari impor.
- Penyediaan dan penyebaran informasi pasokan bapok yang akurat baik kepada pemerintah daerah maupun pelaku usaha sehingga perdagangan antar wilayah surplus dan defisit dapat ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan disparitas harga akan menurun.
- Berkoordinasi dengan Lembaga/Instansi terkait dalam rangka penyaluran dan pemanfaatan kelebihan pasokan pada komoditi tertentu.
- Memastikan kelancaran distribusi bapok melalui pengawasan dan pemanfaatan sarana distribusi seperti Tol Laut dan Gerai Maritim untuk moda laut serta bekerjasama dan berkoordinasi dengan Kementerian Perhubungan, BUMN, dan Kepolisian.

Disusun Oleh : Dwi Wahyuniarti Prabowo